



Editor
Rubino, MA
Indi Tri Asti

KOMUNIKASI **DAN PENYIARAN** **ISLAM**

Konsep, Ragam, dan Aplikasinya

Perdana
Publishing

KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

Konsep, Ragam, dan Aplikasinya

KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

Konsep, Ragam, dan Aplikasinya

Editor:
Rubino, MA
Indi Tri Asti



Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
Konsep, Ragam, dan Aplikasinya

Editor: Rubino, MA dan Indi Tri Asti

Copyright © 2015, pada penulis
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Muhammad Yunus Nasution
Perancang sampul: Aulia@rt

Diterbitkan oleh:

PERDANA PUBLISHING

(Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana)
Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)
Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224
Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756
E-mail: perdanapublishing@gmail.com
Contact person: 08126516306

Cetakan pertama: Nopember 2015

ISBN 978-602-6970-53-4

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian atau seluruh
bagian buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun tanpa
izin tertulis dari penerbit atau penulis

KATA PENGANTAR

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN SUMATERA UTARA

Syukur alhamdulillah berkat rahmat, taufiq dan hidayah-Nya buku Komunikasi dan Penyiaran Islam: Konsep, Ragam, dan Aplikasinya dapat ditebitkan tepat waktu. Tidak lupa shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw sebagai teladan yang paripurna dan ikutan manusia di dunia maupun di akhirat.

Terbitnya buku ini tidak terlepas dari upaya sungguh-sungguh tanpa mengenal pamrih dari tim editor, mulai mengumpulkan tulisan dan sampai pada tahap editing tulisan yang memakan waktu cukup lama. Para penulis buku ini adalah orang-orang yang cukup kompeten dalam bidangnya untuk bicara tentang Komunikasi dan Penyiaran Islam. Karena mereka adalah para dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU, Sarjana Strata Dua (S.2), Program Studi Komunikasi Islam dan Sarjana Strata Tiga (S.3) Dakwah dan Komunikasi.

Sebagai Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU, terbitnya buku ini saya sambut positif karena sudah lama kehadirannya ditunggu-tunggu oleh para pembaca sekalipun dalam bentuk kumpulan hasil penelitian, namun tidaklah mengurangi bobot isinya. Di samping itu, kehadiran buku ini bagi Fakultas Dakwah dan Komunikasi merupakan suatu terobosan baru dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam karena berhasil mengembangkan budaya tulis yang selama ini karya-karya hasil penelitian dosen tidak terbukukan dan terpublikasikan.

Ke depan diharapkan akan lebih banyak buku-buku yang diterbitkan Fakultas Dakwah dan Komunikasi sebagai lembaga ilmiah. Artinya, tidak hanya berupa kumpulan hasil penelitian, tetapi merupakan hasil pemikiran para dosen. Harapan ini tidaklah terlalu berlebihan tetapi suatu ide yang harus diwujudkan karena masyarakat sekarang berharap banyak bahwa Fakultas Dakwah dan Komunikasi lah harus tampil sebagai pelopor dalam bidang dakwah dan komunikasi karena mengemban

nama dakwah dan komunikasi. Demikian pula hasil-hasil penelitian para dosen cukup dibutuhkan untuk melihat sejauhmana permasalahan-permasalahan dakwah di masyarakat belum jelas petanya baik terkait dai, materi dakwah, sarana dakwah, maupun terkait kondisi ril jamaah. Semoga buku ini bermanfaat untuk semua kalangan.

Medan, Oktober 2015
Dekan

dto

Prof.Dr.Abdullah, M.Si

PENGANTAR EDITOR

Puji syukur diucapkan kepada Allah Swt, sehingga buku ini dapat diselesaikan proses editingnya dan siap untuk diluncurkan sebagai bagian dari khasanah intelektual di kalangan sivitas akademika dan pencinta ilmu. Selawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw yang telah menuntun dan memberikan teladan akhlak mulia bagi umatnya.

Buku Komunikasi dan Penyiaran Islam: Konsep, Ragam, dan Aplikasinya ini merupakan kumpulan hasil penelitian para dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan, yang diharapkan akan dibaca secara meluas di kalangan para pengkaji Komunikasi dan Penyiaran Islam atau dakwah Islam.

Pada buku ini, pembaca akan mendapati berbagai informasi berharga terkait dengan komunikasi dan penyiaran Islam dan perkembangan peradaban yang tersimpul dari hasil penelitian para ahli yang bergelut dalam bidang yang beragam. Ragam tema dan variasi topik yang dipaparkan oleh peneliti-peneliti yang bergelut pada otoritas keilmuan mereka diharapkan akan memperkaya cakrawala pengetahuan bagi pembaca. Pembaca akan menemukan sesuatu yang baru sebagai sarana membuka cakrawala pengetahuan baru dalam dunia Komunikasi dan Penyiaran Islam. Akhirnya sembari mengharapakan saran-saran yang bersifat konstruktif, buku Komunikasi dan Penyiaran Islam: Konsep, Ragam, dan Aplikasinya ini dipersembahkan kepada para pembaca sekalian.

Medan, Oktober 2015

Editor

Rubino & Indi Tri Asti

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara	v
Pengantar Editor	vii
Daftar Isi	viii
 Pola Komunikasi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam Meredam Konflik Umat Beragama di Kota Medan Moh.Hatta dan Anisa Auliani	 1
 Harapan-Harapan dan Kesiapan Mahasiswa Mengisi Lapangan Pengabdian Alumni Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU Syukur Kholil dan Soiman	 27
 Kearifan Budaya Lokal dalam Membangun Komunikasi Lintas Agama Masyarakat Pakpak di Kecamatan Salak Kabupaten Pakpak Barat Azhar dan Rani Sryrezeki Tumanggor	 42
 Model Dakwah Majelis Taklim Al-Ittihad Kota Medan Ahmad Tamrin Sikumbang	 63
 Pesan-Pesan Komunikasi Islam pada Upacara Pernikahan Suku Jawa di Desa Belongkut Kecamatan Marbau Kabupaten Labuhanbatu Utara Rubino dan Boyati	 88
 Pesan-Pesan Dakwah dalam Buku Pantun dan Pepatah Melayu Karya Tengku Luckman Sinar Muaz Tanjung dan Indi Tri Asti	 117

Strategi Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UTN Sumatera Utara Medan

Mailin 149

Persepsi Warga Kelurahan Tegal Sari I Kecamatan Medan Area
Kota Medan Terhadap Tayangan Kasus Korupsi dalam Acara
Indonesia Lawyers Club di TV One

Winda Kustiawan 165

POLA KOMUNIKASI FORUM KERUKUNAN UMAT BERAGAMA (FKUB) DALAM MEREDAM KONFLIK UMAT BERAGAMA DI KOTA MEDAN

**Moh Hatta
Anisa Aullani**

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam meredam konflik umat beragama di Kota Medan. Untuk menjawab hal tersebut, ada dua sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data skunder. Data primer yaitu Ketua FKUB kota Medan, dan sumber data skunder yaitu Buku Pedoman Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) kota Medan, program kegiatan FKUB pada tahun 2012 dan literatur-literatur atau buku-buku lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan indepth interview.

Hasil Penelitian menunjukkan: Pertama: Hal-hal yang dapat memicu konflik antar umat beragama adalah hubungan yang kurang harmonis antar umat beragama, penodaan agama, pendirian rumah ibadah, kesenjangan ekonomi dan lain sebagainya. Kedua, Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) kota Medan banyak mengadakan dialog-dialog baik melalui komunikasi antarpribadi dan komunikasi kelompok.. Ketiga, Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) kota Medan dalam komunikasinya menggunakan lambang atau simbol sebagai jalan untuk meredam konflik antar umat beragama.. Selain itu, juga menggunakan proses komunikasi secara sekunder, yaitu dengan menggunakan media sebagai alat atau sarana dalam meredam potensi konflik antar umat beragama di kota Medan. Keempat, Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) kota Medan tidak begitu banyak mendapat hambatan dilapangan, karena hampir tidak ada potensi konflik yang terjadi di kota Medan.

Kata Kunci: Pola Komunikasi, FKUB, Konflik.

Pendahuluan

Provinsi Sumatera Utara merupakan provinsi yang masyarakatnya memiliki kekayaan dalam aspek demografis, etnis dan agama. Pertumbuhan

penduduk di Sumatera Utara sangat signifikan, etnisnya juga sangat bervariasi. Selain itu 6 (enam) agama yang diakui oleh Pemerintah Negara Republik Indonesia yang terdapat dalam Undang-Undang Dasar 1945, telah dianut oleh masyarakat Sumatera Utara. Adapun 6 agama yang dimaksud adalah: 1) Islam, 2) Katolik, 3) Protestan, 4) Hindu, 5) Buddha, dan 6) Konghucu.

Antar umat beragama hendaklah saling menghormati dan menghargai satu sama lain, agar tercipta kehidupan yang rukun antar umat beragama. Namun, untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama bukanlah sesuatu yang mudah untuk dilaksanakan. Apalagi banyak hal yang menjadi faktor pemicu konflik. Hal ini perlu kesadaran bersama antar umat beragama dalam membina hubungan baik dengan menjunjung tinggi toleransi umat beragama.

Kerukunan umat beragama adalah pola hubungan antar berbagai kelompok umat beragama yang rukun, saling menghormati, saling menghargai, dan damai, tidak berkonflik dan semua persoalan diselesaikan dengan sebaik-baiknya dengan tidak mengganggu kerukunan hubungan antar umat beragama pada suatu daerah tertentu.¹

Namun, dalam kenyataannya pola hidup manusia lebih melihat hak dan sering mengabaikan tanggung jawabnya. Sikap berat sebelah ini akhirnya akan membuat pola kehidupan seseorang menjadi tidak membawa kedamaian kepada alam semesta sekitar. Hal ini disebabkan karena sikap yang hanya mengarahkan pandangan kepada pencapaian hak ini pada akhirnya akan bersinggungan dengan hak atau eksistensi orang lain.²

Islam pun mengajarkan adanya toleransi antar umat beragama. Toleransi dalam Islam diberi istilah “tasamuh” yang memiliki arti kerukunan sosial kemasyarakatan, bukan dalam bidang aqidah Islamiyah (keimanan), karena aqidah sudah digariskan secara jelas dan tegas dalam Alquran dan hadis. Dalam bidang aqidah atau keimanan seorang muslim hendaknya meyakini bahwa Islam adalah satu-satunya agama dan keyakinan

¹ M.Ridwan Lubis. *Membangun Kehidupan Umat Beragama: Yang Rukun, Demokratis dan Bermakna (Pengalaman Sumatera Utara)* (Bandung: Citapustaka, 2003), hlm.6.

² *Ibid.*

yang dianutnya sesuai dengan firman Allah Swt dalam surat Al-Kafirun ayat 1-6 sebagai berikut:

قُلْ إِنَّمَا الْكَافِرُونَ ۖ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۖ وَلَا أَنتُمْ عِبُدُونَ مَا
أَعْبُدُ ۖ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ ۖ وَلَا أَنتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ۖ لَكُمْ دِينُكُمْ
وَلِيَ دِينِ ۖ

"Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku."

Namun, pada kenyataannya potensi konflik kerap kali muncul di lingkungan masyarakat. Contohnya ketidakrukunan dapat dilihat dari konflik yang terjadi di Solo, tepatnya di Kota Surakarta. Konflik yang terjadi di Kota Surakarta bersumber dari penghinaan terhadap agama Islam, di mana yang terkait dengan konflik ini adalah agama Islam dan Kristiani. Fokusnya konflik bersumber dari ceramah yang dilakukan oleh seorang pendeta Kristen yang bernama Ahmad Wilson. Wilson mengatakan bahwa Nabi Muhammad sebelum masuk (memeluk) Islam pemeluk agama kristen. Sebuah pernyataan yang dilontarkan Wilson di radio, pada acara interaktif "Upaya Mengatasi Konflik Antar umat Beragama".²

Sementara di Medan sendiri, ada beberapa peristiwa yang terjadi, misalnya saja kasus penistaan atau penodaan agama Hindu, yakni pemasangan gambar Dewa Ganesha dan Krisna di sandal yang beredar di kota Medan yang mendapat protes dari masyarakat Hindu dan Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI). Ada lagi kasus mengenai ketegangan antar umat beragama yang berakar dari politik yaitu kasus Protap tahun 2009 di gedung DPRD Sumatera Utara yang berakibat meninggalnya ketua DPRD Sumatera Utara, Bapak Aziz Angkat. Selain itu kasus keberatan warga pendirian Kuil Balaji Venkateshwara dan juga kasus pembongkaran Masjid Al-Ikhlas.

² <http://chuzaimahbb.multiply.com>

Sebelum terjadinya konflik, biasanya diawali munculnya potensi konflik. Inilah yang sebenarnya harus diwaspadai, karena dari hal yang kecil, bisa menjadi besar apabila tidak diselesaikan dari awal.

Untuk mewujudkan kerukunan antar umat agama, di Indonesia dibentuk suatu lembaga yang disebut dengan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB). FKUB lembaga yang diharapkan menjaga kerukunan umat beragama dan juga meredam potensi-potensi konflik yang bisa memicu kerusuhan antar umat beragama termasuk juga di kota Medan. Medan adalah daerah yang cukup berpotensi konflik, karena masyarakat Medan yang beranekaragam, dari mulai suku, budaya, etnis, agama dan lain-lain. Selain itu, beliau mengungkapkan bahwa walaupun Medan berpotensi untuk konflik, namun tidak pernah sampai menjadi konflik yang besar seperti yang terjadi di Solo, karena ketika potensi konflik itu muncul, FKUB langsung menyelesaikannya sehingga tidak berubah menjadi konflik yang berkepanjangan.

Komunikasi yang baik antar umat beragama akan menjadi jalan penyelesaian dalam mengatasi potensi konflik tersebut, misalnya dengan mengadakan dialog. Komunikasi menjadi alat dimana akan timbul pemahaman sehingga adanya saling mengerti antara pihak yang konflik.

Uraian di atas membuat penulis ingin melihat bagaimana pola komunikasi yang dilakukan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam meredam potensi konflik atau masalah kerukunan antar umat beragama yang terjadi di Kota Medan. Hal ini penting untuk diteliti guna melihat sejauh mana peran, tugas dan tanggung jawab Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam membantu masyarakat mewujudkan kerukunan umat beragama. Selain itu, juga ingin melihat bagaimana pola atau bentuk, proses serta hambatan komunikasi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam menyelesaikan serta meredam potensi konflik umat beragama di Kota Medan.

Sejarah Lahirnya Forum Kerukunan Umat Beragama Kota Medan

Forum Kerukunan Umat Beragama atau FKUB dibentuk di provinsi dan kabupaten/kota pada tanggal 8 Mei 2007 sesuai dengan Peraturan Berasama Menteri Agama dan Menteri dalam Negeri Nomor 9 Tahun 2006 dan Nomor 9 Tahun 2006, Pasal 8 ayat (1). Pembukaan FKUB

sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan oleh masyarakat dan difasilitasi oleh pemerintah daerah sesuai dengan Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Tahun 2006, Pasal 8 ayat (2). FKUB sebagaimana maksud pada ayat (1), memiliki hubungan yang bersifat konsultatif sesuai dengan Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Tahun 2006 dan Nomor 8 Tahun 2006, Pasal 8 ayat 3. Adapun visi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB): Cagar harmonitas kota metropolitan yang modern dan religius. Sedangkan misinya adalah:

1. Merajut kemajemukan sehingga suasana pembangunan dapat kondusif dan investasi masuk ke kota Medan demi kemajuan masyarakat.
2. Mengembangkan multikulturalisme di kalangan umat beragama agar mereka tidak gamang menghadapi pluralitas kehidupan sebagai salah satu ciri utama kehidupan metropolis.
3. Menggali titik persamaan untuk merajut persatuan, kesatuan dan menyadari perbedaan untuk mengembangkan toleransi dalam kehidupan.
4. Menegakkan etika kerukunan sebagai garansi bagi keyakinan para praktisi kerukunan bahwa aktivitas kerukunan merupakan bagian dari ketaatan pada agamanya.⁴

Pada Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri tentang pedoman pelaksanaan tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama, pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama dan pendirian rumah ibadah, dalam Bab II menjelaskan bahwa keanggotaan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) terdiri atas pemuka-pemuka agama setempat. Jumlah anggota Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) provinsi paling banyak 21 orang, sedangkan untuk kabupaten/paling banyak 17 orang. Penetapan keanggotaan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) ditetapkan berdasarkan perbandingan jumlah pemeluk agama setempat dengan keterwakilan minimal 1 (satu) orang dari setiap agama yang ada di provinsi dan kabupaten/kota.⁵

Pada periode I (2007-2012) ketua Forum Kerukunan Umat Beragama

⁴ Syahrin Harahap. *Buku Panduan Pendirian Rumah Ibadah Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Medan* (Medan: FKUB, 2012), hlm.13.

⁵ *Ibid*, hlm.29.

(FKUB) Kota Medan adalah Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA dan sekertarisnya adalah Pdt. DR. L. Karo Sekali, M. Th. Kemudian, pada tanggal 14 Agustus 2012, dibentuklah kepengurusan baru sesuai dengan keputusan Walikota Medan Nomor 450/170/K/2012 tentang Pembentukan Forum Kerukunan Umat Beragama dan Dewan Penasehat Forum Kerukunan Umat Beragama Kota Medan Periode 2012-2017. Adapun struktur kepengurusan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Medan periode II (2013-2017):

Ketua	: Drs. H. Palit Muda Harahap, MA
Wakil Ketua I	: Ir. Sutopo
Wakil Ketua II	: Drs. H. Hasyim Said
Sekertris	: Pdt. DR. L. Karo Sekali, M. Th
Wakil Sekertaris I	: Drs. H. Burhanuddin Damanik, MA
Wakil Sekertaris II	: Pastor Guido Situmorang. OFM. Cap
Bendahara	: Drs. H. Suaidi Lubis
Wakil Bendahara	: Dra. Hj. Latifah Hanum, MA
Anggota	: - Pdt. Manullang - Pdt Samuel Gozali, D - Js. Musazad - Drs. H. M. Effendy Pakpahan, MM - H. Darius, SH. MH - H. Erwan Effendi, MA - Ir. Hariram, MM - Dr. H. Ahmad Zuhri, Lc. MA - Dra. Siti Wiridiyah

Kantor Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) kota Medan terletak di Jalan IAIN No. 8 Medan. Pembentukan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) bertujuan untuk memelihara dan mengembangkan kerukunan umat beragama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Adapun semboyan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) adalah: "Keragaman itu fakta. Kerukunan itu indah. Kedamaian itu surga". Lembaga yang dibentuk oleh masyarakat dan difasilitasi oleh pemerintah daerah ini memiliki tugas:

1. Melakukan dialog dengan pemuka agama dan tokoh masyarakat.
2. Menampung aspirasi organisasi masyarakat (ormas) keagamaan dan aspirasi masyarakat.

3. Menyalurkan aspirasi organisasi masyarakat (ormas) dalam bentuk rekomendasi sebagai bahan kebijakan bupati/walikota.
4. Melakukan sosialisasi peraturan perundang-undangan dan kebijakan di bidang keagamaan yang berkaitan dengan kerukunan umat beragama dan pemberdayaan masyarakat.
5. Memberikan rekomendasi tertulis atas pendirian rumah ibadah dan memberikan pendapat tertulis untuk izin sementara pemanfaatan bangunan gedung bukan rumah ibadah yang diberikan oleh bupati/walikota.
6. Memberikan pendapat atau saran dalam hal penyelesaian pendirian rumah ibadah kepada bupati/walikota.⁶

Adapun peran FKUB, yaitu:

1. Forum hendaknya dapat menjadi jembatan penghubung di internal umat masing-masing. Artinya, masing-masing agama secara vertikal memiliki keyakinan, cara, etika, susila yang dimiliki dan bersifat hakiki. Hal ini merupakan pembeda antara agama yang satu dengan yang lainnya yang harus dihormati. Oleh karena itu FKUB melalui perwakilan di masing-masing agama harus dapat menularkan kerukunan di internal umat, dan menjaga aspek sakralisasi pelaksanaan tradisi keberagamaan masing-masing dengan tetap berpegang pada kaidah agama.
2. Secara horizontal, disamping menjadi jembatan penghubung di internal umat masing-masing agama, maka dalam perspektif sosiologi agama, hubungan yang bersifat sosial dengan umat beragama lainnya perlu dijaga dan dikembangkan. Dalam konteks inilah FKUB dapat menjalankan peran dan fungsinya :
 - a. Sebagai wahana komunikasi, interaksi antara satu dengan yang lainnya dalam memberikan informasi terhadap tafsir agama masing-masing, sehingga tercipta suasana saling memahami dan saling menghormati.
 - b. Sebagai wahana mediasi setiap persoalan yang mengarah pada terjadinya konflik baik yang bersifat laten maupun manifest.
 - c. Sebagai media harmonisasi hubungan satu dengan yang lain

⁶ *Ibid*, hlm.47.

- dalam mengkomunikasikan pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan.
- d. Melakukan sosialisasi kepada masing-masing umat beragama agar dalam kehidupan sosial tidak bersifat eksklusif sehingga dapat terbangun kohesi sosial dikalangan umat beragama.
 - e. Membantu pemerintah daerah dalam menyukseskan program-program pembangunan.
 - f. Bersama-sama pemerintah dan aparat kemanan ikut menjaga iklim sosial dan politik yang kondusif.

Potensi Konflik Umat Beragama di Kota Medan

Provinsi Sumatera Utara, khususnya Medan adalah salah satu daerah yang masyarakatnya heterogen baik dari sisi budaya, adat istiadat, suku, ras bahkan agama. Saat ini, ada enam agama yang diakui di Indonesia yaitu agama, Islam, Kristen Katoli, Kristen Protestan, Buddha, Hindu dan Konghucu. Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) kota Medan, Bapak Palit Muda Harahap mengatakan: "Banyak faktor yang dapat menyebabkan konflik seperti agama, etnis, kesenjangan ekonomi dan sebagainya, dan yang biasanya dapat memicu konflik antar umat beragama seperti penodaan agama, pendirian rumah ibadah, hewan peliharaan berkaki empat, penyiaran kepada penganut lain, kegiatan aliran sesat dan lain sebagainya."

Selain itu, salah satu staf Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) kota Medan Bapak Erwan Effendi yang selain berprofesi sebagai staf Forum Kerukunan Umat Beragama Kota Medan, beliau juga berprofesi sebagai wartawan di Surat Kabar harian Waspada Medan, beliau mengatakan: "Medan ini mengenai gesekan atau potensi konflik umat beragama cukup besar. Medan dihuni oleh berbagai umat beragama (heterogen) baik agama maupun etnis. Semua agama ada di Medan kecuali yang tidak beragama, kemudian etnis. Semua etnis, selain etnis asli di Medan, ada etnis lain, seperti Jawa, Aceh, Ambon berkumpul di Medan, penghinaan atau pelecehan agama, potensi dalam bentuk kegiatan fisik, pembangunan rumah ibadah, pembangunan rumah ibadah tanpa sepengetahuan dan tempat ibadah yang tidak mempunyai izin. Namun selama beliau

berada di FKUB masalah yang paling riskan adalah tentang pendirian rumah ibadah.”

Berdasarkan keterangan di atas, beberapa faktor yang dapat memicu konflik antar umat beragama, yaitu:

1. Hubungan yang Kurang Harmonis Antar Agama

Telah dijelaskan bahwasannya Medan adalah salah satu ibukota provinsi yang masyarakatnya cukup heterogen, khususnya agama. Tidak selamanya hubungan antar umat beragama menjadi harmonis, pasti akan ada gesekan-gesekan yang akan memicu adanya konflik antar umat beragama. Hal ini akan menjadi masalah yang berkepanjangan apabila tidak diselesaikan dengan cepat. Masalah yang biasanya sering terjadi adalah pendirian rumah ibadah, ekspansi penganut suatu agama kepada wilayah penganut lain, islamisasi dan kristenisasi.

2. Penodaan Agama

Seorang penganut agama, tidak cukup hanya mengetahui tentang agamanya sendiri, melainkan juga harus mengetahui agama-agama lain. Hal ini perlu agar tidak adanya kesalahpahaman antara satu agama dengan agama lain. Ketidaktahuan seseorang dengan agama lain, bisa menimbulkan konflik. Contohnya saja, adanya gambar Dewa agama Hindu di sandal. Hal ini terjadi bukan karena unsur kesengajaan, melainkan ketidaktahuan pembuat sandal mengenai gambar tersebut. Untuk itu diperlukanlah pengetahuan mendasar mengenai agama lain. Hal ini dapat mengakibatkan penodaan pada suatu agama, dan dapat berakhir dengan konflik.

3. Kesenjangan Ekonomi

Faktor kesenjangan ekonomi juga merupakan hal yang dapat memicu adanya konflik antar umat beragama. Kehadiran penduduk pendatang di satu daerah sering menimbulkan kesenjangan ekonomi, sebab mereka lebih ulet dan terampil bekerja dibandingkan dengan penduduk asli.

4. Pendirian Rumah Ibadah

Kasus pendirian rumah ibadah sering kali terjadi, hal ini dikarenakan dalam pembangunan rumah ibadah tidak memenuhi syarat seperti jumlah pemeluk agama yang tidak mencukupi syarat. Dalam Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan

Nomor 8 Tahun 2006 dijelaskan pada Bab IV Pasal 13 ayat 1: pendirian rumah ibadah didasarkan pada keperluan nyata dan sungguh-sungguh berdasarkan komposisi penduduk bagi pelayanan umat beragama yang bersangkutan di wilayah kelurahan/desa. Kemudian dijelaskan lagi dalam Pasal 14 ayat 2: bahwasannya pembangunan rumah ibadah harus memenuhi syarat dengan daftar nama dan Kartu Tanda Penduduk (KTP) pengguna rumah ibadah paling sedikit 90 orang yang disahkan oleh pejabat setempat

Masalah lainnya seperti bukan rumah ibadah tetapi dibuat rumah ibadah, hal itu tentulah tidak benar untuk dilakukan. Sudah ada peraturan yang menjelaskan tentang pendirian rumah ibadah sesuai dengan peraturan yang telah dibuat oleh pemerintah.

Banyak faktor lain yang memicu timbulnya konflik antar umat beragama. Namun di Medan khususnya, hampir tidak pernah ada konflik agama yang begitu mencolok. Hanya saja potensi-potensi konflik umat beragama di Medan cukup besar mengingat penduduk kota Medan yang cukup heterogen.

Dalam sebuah artikel yang berjudul “Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan Nomor 8 Tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah Dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama dan Pendirian Rumah Ibadah” ada beberapa hal-hal rawan dalam pembinaan kerukunan hidup umat beragama di Sumatera Utara yaitu:

- a. Pendirian rumah ibadah yang tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- b. Penyiaran agama kepada orang yang sudah menganut agama tertentu dengan imbalan materi.
- c. Adanya kelompok yang secara diam-diam mengadu domba umat dengan menyebarkan selebaran/foto copy yang berbau SARA/semacamnya.
- d. Perselisihan pribadi, kelompok, organisasi akhirnya berkembang menjadi konflik keagamaan.
- e. Penggunaan rumah tempat tinggal atau rumah toko (ruko) menjadi tempat peribadatan.

Ada juga beberapa permasalahan dalam pembinaan kerukunan hidup umat beragama yaitu:

- a. Jumlah penduduk cukup besar, kemajemukan dalam etnis, suku, budaya dan agama.
- b. Perbedaan tingkat pendidikan dan lingkungan sehingga persepsi berbeda.
- c. Masih adanya aliran sempalan atau *splinter group*.
- d. Masih adanya sebagian kecil penduduk yang belum menganut agama resmi yang diakui atau di pedalaman.
- e. Bergesernya nilai-nilai agama dan budaya dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, globalisasi serta dampak negatif pembangunan

Potensi konflik ini dapat dilihat dari beberapa kasus yang terjadi di beberapa tahun belakangan ini yang diselesaikan oleh Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) kota Medan adalah:

1. Protes umat agama Hindu dan Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) tentang gambar Dewa Ganesha dan Krisna yang dibuat di sandal dan beredar di kota Medan.
2. Keberatan warga atas pendirian Kuil Balaji Vankateshwara di Jalan Bunga Jaya Kesuma No. 25 A, Kel. Padang Bulan Selayang II.
3. Pembongkaran Mesjid Al-Ikhlas Jalan Timur Medan.
4. Pembunuhan Azis Angkat Ketua DPRD Sumatera Utara.
5. Suku Rohingya yang membunuh nelayan Myanmar di perairan Belawan.

Bentuk Komunikasi yang Diterapkan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam Meredam Potensi Konflik Umat Beragama di Kota Medan

Komunikasi merupakan proses menyampaikan suatu pesan atau informasi kepada orang lain. Manfaatnya adalah agar tercapainya tujuan yang diharapkan serta kesamapahaman antara komunikator dengan komunikan. Suatu komunikasi dapat dikatakan efektif jika pesan atau informasi yang disampaikan oleh komunikator sama maknanya dengan yang diterima oleh komunikan.

Dalam mencapai suatu kehidupan yang harmonis antar umat beragama maka perlulah komunikasi yang efektif, agar tidak terjadinya kesalahpahaman atau *miss understanding* antara satu agama dengan agama lain ataupun di dalam satu agama itu sendiri.

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Palit Muda Harahap bahwa kalau ada terjadi konflik-konflik antar agama, maka untuk mengatasi itu semua diundanglah majelis-majelis agama untuk dilakukan dialog. Majelis agama ini seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI), Persatuan Gereja Indonesia (PGI), Keuskupan Agung dari agama Katolik, Perwakilan Umat Buddha Indonesia (WALUBI) dari agama Buddha, Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) dari agama Hindu, dan Matakini dari agama Konghuchu. Mereka semua perlu diundang untuk berbicara bagaimana mengantisipasi potensi konflik terjadi. Pada biasanya selesai, tidak ada persoalan. Pada tahun kemarin ada penghinaan kepada umat Islam beredarnya film "*Innocent of Muhammad*", tetapi cepat kita undang majelis-majelis agama. Dan mereka menyatakan itu bukan kerjaan mereka. Mungkin saja kerjaan orang ketiga. Bukan agama tertentu yang mengerjakan, mungkin bisa jadi muslim sendiri yang mengerjakannya. Banyak segala kemungkinan untuk memecah belahkan persatuan kita. Jadi cepat kita berdialog. Memang (Forum Kerukunan Umat Beragama) FKUB kota Medan ini, kita selalu berdialog dengan tokoh-tokoh agama, berdialog dengan tokoh-tokoh perempuan, berdialog dengan guru-guru agama, berdialog dengan tokoh-tokoh pemuda, berdialog dengan siswa-siswa SLTA, untuk menyampaikan pentingnya kerukunan.

Sejalan dengan ungkapan di atas Bapak Erwan Effendi mengungkapkan bahwa untuk meredam atau bisa dikatakan mengeliminir potensi konflik antar umat beragama di Kota Medan yang paling efektif adalah dengan melakukan dialog antar umat beragama. Dialog itu bersifat *sharing*, ada juga dalam hal lain, misalnya *bil hal*, bergotong royong. Namun, yang paling efektif adalah dialog, karena dengan dialog dapat mengungkapkan masalah-masalah yang memang sangat signifikan. Selain itu memberikan pembinaan-pembinaan kerukunan pada umat beragama.

Dari wawancara tersebut, penulis dapat menganalisis bahwa bentuk komunikasi yang digunakan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Medan dalam meredam konflik antar umat beragama adalah komunikasi antarpribadi. Ada dua bentuk komunikasi antarpribadi yang digunakan oleh FKUB dalam meredam konflik di Kota Medan yaitu:

1. Komunikasi *Diadic* (*Dyadic Communication*)

Tahap awal yang dilakukan oleh Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Medan pada saat melakukan proses penyelesaian konflik menggunakan pendekatan dengan mereka yang berkonflik. Seperti yang diungkapkan Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) kota Medan "Pada awalnya melakukan pendekatan-pendekatan dengan mereka yang berkonflik, kemudian jika tidak bisa lagi diatasi, kita turun dan kita melakukan intervensi dengan meminta camat setempat untuk mengadakan pertemuan, maka camat yang mengundang semua tokoh-tokoh agama dan difasilitasi untuk dibicarakan".

Dari wawancara di atas, pihak Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Medan menggunakan komunikasi *diadic*. komunikasi *diadic* adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang (antara pihak Forum Kerukunan Umat Beragama dengan pihak yang berkonflik) dalam situasi tatap muka yang dilakukan melalui tiga bentuk yaitu percakapan, wawancara dan dialog

2. Komunikasi Kelompok Kecil

Jika tidak bisa dengan pendekatan yang telah dijelaskan di atas, maka dilakukanlah proses komunikasi dengan mendatangkan berbagai pihak yang terkait. Misalnya pada masalah dimana warga keberatan dengan pembangunan Kuil Balaji Venkateshwara di Medan Selayang. Pada awalnya, Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Medan melakukan pendekatan secara *face to face* dengan warga yang keberatan. Namun, karena warga masih tetap tidak setuju dengan pembangunan kuil tersebut. Maka Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Medan mengumpulkan pihak-pihak yang berkonflik dan didudukkan di tempat yang sama untuk menyelesaikan masalah tersebut. Dari peristiwa ini bentuk komunikasi yang dipakai adalah komunikasi kelompok kecil yaitu proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka, hal mana anggota-anggotanya berinteraksi satu dengan yang lain.

Dialog berarti percakapan antara dua tokoh atau lebih, bersoal jawab secara langsung. Istilah dialog sering digunakan sebagai sarana untuk berbagi rasa (*sharing*) atau perjumpaan (*encounter*). Hidup berdampingan

antara berbagai macam kelompok pemeluk agama dengan toleransi dan penuh kedamaian adalah sangat baik.⁷

Dialog antar agama adalah pertemuan hati dan pikiran antar pemeluk berbagai agama. Dialog adalah komunikasi antara jalan bersama untuk mencapai kebenaran dan kerja sama dalam proyek-proyek yang menyangkut kepentingan bersama. Dalam rangka menciptakan kerukunan antar pengikut agama yang berbeda-beda, tidak ada yang dilakukan kecuali mengadakan dialog terus menerus. Sebab, dialog merupakan suatu keharusan bagi para pengikut agama yang berbeda-beda.

Dalam perkembangannya, ada berbagai tipe atau pola dialog, ada dialog gagasan atau wacana, misalnya dalam bentuk seminar dan ada dialog karya, yaitu bersama-sama melakukan pelayanan sosial, dan terakhir dialog substansial yaitu yang memahami dan menghayati bersama pokok-pokok keyakinan yang paling mendasar, sambil melakukan kritik-diri tidak hanya dengan kata-kata, melainkan juga melalui kegiatan atau suasana tertentu yang dibangun.

Suatu dialog akan dapat mencapai hasil yang diharapkan apabila paling tidak memenuhi hal-hal berikut ini. *Pertama*, adanya keterbukaan atau transparansi. Terbuka berarti mau mendengarkan semua pihak secara proposional adil dan setara. *Kedua*, menyadari adanya perbedaan. Perbedaan adalah sesuatu yang wajar dan memang merupakan suatu realitas yang memang tidak dapat dihindari. *Ketiga*, sikap kritis, yakni kritis pada sikap eksklusif dan segala kecenderungan untuk meremehkan dan mendeskreditkan orang lain. *Keempat*, adanya persamaan. Suatu dialog tidak dapat berlangsung dengan sukses apabila suatu pihak menjadi "tuan rumah" sedangkan yang lainnya menjadi "tamu yang diundang", melainkan semua sama. *Kelima*, ada kemauan untuk memahami kepercayaan, ritus dan simbol agama dalam rangka untuk memahami orang lain secara benar.⁸

Namun demikian, berbagai permasalahan yang dapat menjadi penghambat dialog antar umat beragama. Di antara penghambat itu adalah: (1) Kurangnya memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang agama-agama lain secara benar dan seimbang, akibatnya kurang peng-

⁷ Arifinsyah. *Dialog Antar Agama* (Bandung: Cipta Pustaka, 2009), hlm.61

⁸ *Ibid*, hlm.119

hargaan dan muncul sikap saling curiga yang saling berlainan. (2) Faktor sosial politik dan trauma akan konflik-konflik dalam sejarah. (3) Munculnya sekte-sekte keagamaan yang tidak kompromistik dengan memakai ukuran kebenaran hitam-putih. (4) Kesenjangan sosial ekonomi, terkurung dalam ras, etnis dan golongan tertentu. (5) Masih adanya kecurigaan dan ketidakpercayaan kepada orang lain (6) Penafsiran tentang misi atau dakwah yang konfrontatif (7) Ketegangan politik yang melibatkan agama.

Dialog antar umat beragama merupakan sarana yang efektif menghadapi konflik antar umat beragama. Pentingnya dialog sebagai sarana untuk mencapai kerukunan. Dialog antar umat beragama, bertujuan bukan untuk peleburan agama menjadi satu, *sinkretisme* (menciptakan ajaran agama baru yang tergabung dari unsur-unsur agama yang ada), supremasi agama satu ke agama yang lain bahwa dirinya benar, dan meniadakan perbedaan agama, akan tetapi tujuan dialog antar umat beragama adalah positif, yakni:

- a. Tumbuhnya saling pengertian yang objektif dan kritis.
- b. Menumbuhkan kembali alam kejiwaan yang tertutup oleh tirai pemisah karena tidak adanya saling pengertian kepada alam dan bentuk kejiwaan yang otentik dan segar, yang memungkinkan dua belah pihak mengembangkan diri sendiri sebagai pribadi yang sejati sehingga dialog yang baik akan mengarah kepada terciptanya pertemuan pribadi-pribadi yang bentuk konkretnya berupa kerja sama demi kepentingan bersama.
- c. Untuk menumbuhkan pengenalan yang lebih mendalam kepada orang lain dan kemudian melahirkan kepedulian kepada sesama manusia.
- d. Untuk menciptakan ketentraman di dalam masyarakat.
- e. Menjamin terbinanya kerukunan dan kedamaian yang terarah kepada suatu bentuk kongkret.
- f. Untuk menanggapi penderitaan yang terus bertambah dan menakutkan serta menyakitkan.
- g. Untuk menolong dan melayani orang lain menghadapi krisis kemanusiaan.

Proses Komunikasi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam Meredam Potensi Konflik Umat Beragama di Kota Medan

Proses komunikasi adalah bagaimana komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan, sehingga dapat menciptakan suatu persamaan makna antara komunikator dengan komunikan. Suatu komunikasi dikatakan efektif jika apa yang disampaikan oleh komunikator dapat dipahami oleh komunikan atau sama maknanya antara komunikator dengan komunikan.

Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) merupakan mediator sekaligus fasilitator untuk menciptakan kerukunan umat beragama. Ada beberapa potensi konflik yang pernah terjadi di Kota Medan yang dapat diselesaikan langsung oleh Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Medan melalui proses komunikasi yang dilakukannya dengan orang-orang yang terlibat konflik. Di antara kasus-kasus potensi konflik yang diselesaikan FKUB Kota Medan yaitu:

1. Pelecehan terhadap Patung Dewa di Sandal

Menurut Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Medan, pembuat sandal membuat gambar-gambar dewa yang menurut agama Hindu tidak benar dan menyalahi agama mereka. Umat agama Hindu melaporkan hal tersebut kepada Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Medan. Kemudian pihak FKUB mengambil tindakan dengan memanggil umat agama Hindu dan orang yang memproduksi untuk di mediasi, kemudian diberilah kejelasan, dan akhirnya orang yang memproduksi sandal itu tadi meminta maaf dan semua produk ditarik dari pasar dan tidak diperjualbelikan lagi. Ketua FKUB beranggapan bahwa orang yang membuat sandal tidak mengetahui tentang apa yang mereka perbuat, sedangkan menurut agama Hindu gambar itu merupakan sesuatu yang paling dihormati.

2. Pembongkaran Mesjid Al-Ikhlas

Mesjid Al-Ikhlas yang terletak di jalan Timur Medan merupakan masalah internal umat Islam. Awalnya Mesjid Al-Ikhlas ini merupakan tempat ibadah para prajurit di Markas Detasemen Perhubungan Komando Daerah Militer I Bukit Barisan. Namun setelah markas itu berpindah

lokasi, kawasan tersebut dijual oleh pengembang PT Ganda Reksa Mulya untuk dijadikan lokasi pembangunan perumahan. Namun setelah pihak pengembang membongkar Mesjid tersebut, warga sekitar menolak karena mesjid tersebut memiliki banyak jama'ah dan aktif digunakan. Maka dipanggillah pihak-pihak yang terkait dan diselesaikan sampai pada akhirnya mesjid ini dibangun kembali.

3. Keberatan Warga Pendirian Kuil Balaji Venkateshwara

Kuil Balaji Venkateshwara yang terletak di jalan Bunga Wijaya Kesuma No. 25 A, Kelurahan Padang Bulan Selayang II adalah salah satu rumah agama Hindu. Sebenarnya mereka sudah memiliki kuil sejak tahun 1970, tetapi masih kuil sementara. Kemudian dibangun lagi secara permanen. Maka mereka meminta rekomendasi pendirian rumah ibadah kepada pihak Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Medan. Namun ada seorang warga Kristen bermarga Barus yang rumahnya tepat di depan kuil itu memprotes. Dia tidak setuju dengan pembangunan kuil di sana. Untuk menyelesaikannya, Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Medan mengundang pihak-pihak yang terkait yaitu pendiri kuil dan orang yang memprotes pembangunan kuil itu tadi. Namun orang yang bermarga Barus tadi tidak mau memenuhi panggilan dari Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Medan. Dan pada akhirnya FKUB membuat pertemuan di kuil sebelum di bangun. Datanglah berbagai majelis agama, sehingga keluarlah rekomendasi pembangunan kuil tadi. Pihak agama Hindu juga patuh terhadap perjanjian, seperti tembok yang dibuat tinggi, tidak mengganggu lalu lintas, dan tidak ada pembakaran-pembakaran mayat. Dan sekarang kuil itu tetap berdiri.

4. Pembunuhan Azis Angkat Ketua DPRD Sumatera Utara

Menurut Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Medan bahwa, "Kasus ini sebenarnya bukanlah konflik antar umat beragama" (Pada tanggal 9 April 2013). Awalnya ada keinginan dari orang Tapanuli Utara untuk mendirikan Provinsi Tapanuli. Namun, di DPR tidak menyetujuinya termasuk ketua DPRD pada saat itu yaitu Azis Angkat, tidak mau menandatangani persetujuan Protap (Provinsi Tapanuli). Dan akhirnya mereka berunjuk rasa yang berubah menjadi anarkis sehingga terjadi

kerusakan-kerusakan kantor DPRD malah terjadi pemukulan-pemukulan dan penganiayaan kepada Azis Angkat sehingga beliau meninggal dunia. Pada saat itu pihak Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) meminta agar pemerintah dan aparat kepolisian untuk cepat menyelesaikan masalah sesuai dengan hukum yang berlaku, maka ditangkaplah orang-orang yang membunuh ketua DPRD Sumatera Utara. Ini merupakan masalah hukum pidana dan tidak sempat menjadi konflik antar umat beragama karena pemerintah cepat menanganinya dan ini murni masalah kriminal. Hanya saja kebetulan Ketua DPRD Sumatera Utara, yaitu Azis Angkat beragama Islam, dan yang membunuhnya adalah orang yang beragama Kristen.

5. Suku Rohingya yang Membunuh Nelayan Myanmar

Suku Rohingya adalah suku yang berasal dari Myanmar tetapi belum menjadi penduduk Myanmar. Mereka menempati suatu tempat yang bernama Rohingya, karena itu suku ini disebut dengan Suku Rohingya. Suku Rohingya ini beragama Islam. Mereka masuk ke Indonesia sehingga mereka ditangkap oleh kepolisian Indonesia dan ditahan di Belawan. Setelah itu, ditangkap lagi delapan orang warga Myanmar yang mengambil ikan diperairan Indonesia, kemudian ditangkap oleh kepolisian perairan Indonesia. Mereka yang delapan orang ini ternyata beragama Buddha. Semua warga Negara Myanmar yang ditangkap oleh kepolisian, disatukan di dalam satu penjara. Namun, delapan orang yang beragama Buddha tadi dibunuh oleh Suku Rohingya yang bergama Islam. Namun, menurut Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama peristiwa tersebut bukan termasuk konflik agama, hanya saja kebetulan yang membunuh delapan orang nelayan tadi adalah agama Islam.

Dua dari lima potensi konflik di atas yaitu pelecehan terhadap patung dewa di sandal dan keberatan warga pendirian Kuil Balaji Venkateshwara merupakan potensi konflik antar umat beragama. Sedangkan pembongkaran Mesjid Al-Ikhlas merupakan konflik internal agama Islam. Untuk masalah Suku Rohingya yang membunuh nelayan Myanmar dan Pembunuhan Azis Angkat Ketua DPRD Sumatera Utara bukan termasuk konflik antar agama atau internal agama, hanya saja kedua masalah jika masalah tersebut tidak diselesaikan, maka masalah ini akan berujung pada konflik agama.

Dalam proses penyelesaian konflik-konflik di atas, Bapak Palit Muda Harahap mengungkapkan bahwa “Untuk menyelesaikan konflik itu semua, dilakukan berbagai cara dengan melakukan pendekatan, seperti melalui lurah, camat dan melalui tokoh agama mereka sendiri”. Seperti kasus Kuil Balaji Vankateshwara di Medan Selayang yang keberatan atas berdirinya kuil tersebut adalah seorang warga yang bermarga Barus. Orang bermarga Barus adalah orang Karo yang beragama Kristen, dan kebetulan sekretaris Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) orang Karo. Dialah yang diutus ke sana untuk mengadakan pendekatan, secara kekeluargaan (*face to face*), namun tetap juga tidak setuju, maka dilakukanlah pertemuan besar. Berkumpulah tokoh-tokoh agama seperti Hindu, Kristen, Buddha, Islam untuk diselesaikan. Dan diundang juga ketua majelis kecamatan, perpanjangan tanah Kristen di kecamatan. Setelah itu kami berikan penjelasan, bahwa “Ibadah itu dalam sebuah agama adalah hak asasi, jadi marilah kita relakan mereka untuk membangun rumah ibadah di sini”.

Ditanya lebih lanjut mengenai berapa lama proses komunikasi yang berjalan, beliau mengungkapkan “Belum tentu seminggu untuk menyelesaikan konflik, bisa alot (sulit), bisa cepat, tergantung bagaimana persoalannya”.

Dari wawancara di atas, peneliti menganalisis bahwa proses komunikasi yang digunakan dalam setiap proses penyelesaian konflik adalah dengan menggunakan lambang-lambang atau simbol sebagai media. Lambang dalam proses komunikasi merupakan proses bagian dari komunikasi secara primer.

Dalam proses komunikasi secara primer, lambang yang dimaksud berupa bahasa. Bahasa adalah lambang yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan. Maka dengan bahasa sebagai alat komunikasi, dapat membantu dalam proses penyelesaian konflik antar umat beragama yang dimediasi oleh Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Medan.

Proses komunikasi yang berjalan dalam proses penyelesaian konflik antar umat beragama adalah dengan menggunakan metode *persuasive communication*. Metode komunikasi ini adalah komunikasi dengan cara persuasif yang bertujuan untuk mengubah atau mempengaruhi kepercayaan, sikap, dan perilaku seseorang sehingga bertindak sesuai

dengan apa yang diharapkan oleh komunikator. Selain itu, metode *informative communication* juga dapat digunakan dalam mengurangi atau meredam potensi konflik di Kota Medan. Metode komunikasi ini merupakan jenis pidato dengan memberikan ceramah di depan publik yang bertujuan untuk menginformasikan dan mempersuasi pentingnya kerukunan antar umat beragama.

Metode komunikasi persuasif ini juga dapat dilakukan dengan menggunakan proses komunikasi sekunder, yaitu dengan menggunakan proses komunikasi sekunder yang menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai alat pertama. Selain menggunakan lambang sebagai proses komunikasi, Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Medan juga menggunakan media seperti surat kabar, majalah, radio, televisi untuk melakukan sosialisasi kepada masyarakat mengenai peraturannya Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan 8 Tahun 2006 mengenai pentingnya kerukunan antar umat beragama.

Hambatan dan Penanggulangan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam Meredam Potensi Konflik Umat Beragama di Kota Medan

Dari hasil wawancara dengan Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Medan mengenai hambatan FKUB dalam meredam berbagai konflik yang terjadi selama ini, beliau mengatakan bahwa:

Ada beberapa masalah yang alot (sulit), seperti halnya masalah Kuil Balaji Venkateshwara, dimana salah satu warganya tetap bersikeras tidak mau menyetujui pembangunan rumah ibadah tersebut. Malah kami (FKUB) dimaki-maki pada saat itu. Namun setelah dilakukan terus menerus komunikasi dan terus dilakukan dialog-dialog, maka akhirnya kuil tersebut dapat dibangun. Terkadang yang menjadi masalah, mereka jumlahnya sedikit, ingin membangun rumah ibadah, bukan rumah ibadah, tetapi dibuat untuk beribadah, rumahnya sendiri dibuat rumah ibadah, nah itu yang selalu memicu konflik persoalan. tetapi belum ada yang terangkat kepermukaan, bisa diselesaikan secara baik, dan hambatan yang dihadapi di Medan tidak banyak, masih bisa diselesaikan. Artinya konflik di Medan ini tidak ada.

Dapat peneliti analisis berdasarkan ungkapan di atas, untuk konflik di Kota Medan hampir tidak pernah terjadi, namun potensi-potensinya tetap ada. Jika ada potensi konflik yang muncul, maka Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) cepat melakukan tindakan, sehingga tidak menimbulkan konflik. Agar potensi-potensi konflik itu tidak naik kepermukaan, hal yang dilakukan FKUB dengan melakukan dialog secara terus menerus. Atas dasar itu, Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Medan mengadakan berbagai program kegiatan. Pada tahun 2012 lalu, dalam rangka memelihara dan meningkatkan kerukunan dan harmonitas di Kota Medan, Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Medan melaksanakan kegiatan seperti:

1. Dialog penerapan PBM (Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri) No. 9 dan No. 8 Tahun 2006 dengan kepala-kepala lingkungan Kota Medan sebanyak lima angkatan (tanggal 15, 17, 18, 19 dan September 2012).
2. Dialog kerukunan siswa SLTA lintas Agama sebanyak tiga angkatan (27 September, 23 Oktober dan 19 Desember 2012).
3. Dialog kerukunan dengan tokoh-tokoh agama kecamatan dua angkatan (tanggal 29 September dan 01 Oktober).
4. Dialog kerukunan dengan tokoh-tokoh pemuda lalu lintas agama satu angkatan (tanggal 03 Oktober 2012).
5. Mengadakan pendataan rumah-rumah ibadah se Kota Medan (tanggal 15, 16, 17, 18, dan 19 Oktober 2012).
6. Mengadakan peninjauan terhadap rumah-rumah ibadah yang akan dibangun serta menertibkan rekomendasinya.
7. Dialog interaktif di Deli TV Medan sebanyak dua kali (tanggal 09 Maret 2012 dan 13 April 2012).
8. Dialog interaktif di Radio Republik Indonesia (RRI) Medan sebulan dua kali.
9. Dialog kerukunan Asia Tenggara di Bangkok Thailand (tanggal 22, 23, 24, dan 25 November 2012) dan Walikota Medan mendapat penghargaan dari Mahachulalongkornrajavidyalaya University (MCU) sebagai apresiasi terhadap pembinaan kerukunan umat beragama di Kota Medan.

10. Dialog interaktif di TVRI tentang peranan TVRI dalam membina kerukunan.
11. Dialog tokoh-tokoh perempuan lintas agama tanggal 26 Desember 2012.
12. Menerima kunjungan:
 - a. Utusan FKUB Kabupaten Aceh Singkil Provinsi Nangroe Aceh Darussalam di kantor Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Medan.
 - b. Pengurus Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) kota Bandung Provinsi Jawa Barat di ruang kerja Kepala Badan Kesbangpol dan Linmas Kota Medan.
13. Menghadiri *Open House* di rumah dinas Walikota Medan dan rumah Wakil Walikota Medan pada hari Raya Idul Fitri 1433 H.
14. Menghadiri peresmian kuil di Kecamatan Medan Selayang.
15. Menghadiri Penyelesaian konflik jamaat gereja di Kecamatan Medan Area.
16. Mengikuti rapat koordinasi persiapan pengamanan Natal dan tahun baru di kantor Polresta Medan dan di rumah dinas Walikota Medan.
17. Mendampingi Walikota Medan dan Kapoldasu meninjau persiapan perayaan Natal di beberapa gereja di Kota Medan.
18. Dalam rangka menyambut tahun baru 2013, berkerjasama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kota Medan menghadirkan 1000 orang anak yatim lintas agama di Lapangan Benteng Medan untuk menerima santunan dari Walikota Medan.
19. Menghadiri perayaan Depawali di Gedung Alfa Omega Medan.
20. Menghadiri pembukaan dan penutupan Chirmast Seasion Tahun 2012 di Lapangan Citra Gareden Jl. Letjen. Jamin Ginting Medan.
21. Menghadiri perayaan Natal:
 - a. PNS dan DPRD Kota Medan di Pardede Hall
 - b. Perayaan Natal yang dilaksanakan oleh GBI di Lapangan Merdeka Medan.

Dari beberapa program kegiatan di atas terlihat bahwa untuk meredam konflik umat beragama yang terjadi di Kota Medan, Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) banyak mengadakan dialog-dialog kerukunan umat beragama di berbagai lapisan masyarakat. “yang terbaik

adalah dialog” ungkap ketua Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Medan. Beliau juga menghimbau kepada masyarakat untuk mensosialisasikan Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Luar Negeri kepada masyarakat, kepala lingkungan, kepada tokoh-tokoh agama kecamatan, kepada tokoh-tokoh perempuan kepada guru-guru. Sehingga dijelaskan kepada mereka tentang pentingnya kerukunan itu. Makanya ada semboyan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Medan “Keragaman itu fakta. Kerukunan itu indah. Damai itu surga. Oleh karena itu, hargailah perbedaan, pelihara kerukunan, nikmati kedamaian.

Menurut peneliti semboyan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) yang berbunyi “keragaman itu fakta” maksudnya adalah bahwa Indonesia adalah negara yang sangat beranekaragam baik itu etnis, budaya, agama, suku, bahasa dan lain sebagainya. Itu semua adalah ciri khas dari bangsa kita, yang benar-benar harus dijaga dan dipelihara dan itu merupakan fakta keberagaman di negara kita. “Kerukunan itu indah” maksudnya adalah bahwa dengan keberagaman itu diharapkan keanekaragaman yang ada tetap terjalin dengan baik sehingga menciptakan kehidupan yang rukun, saling menghargai, menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan, jika sudah tercapai kehidupan yang dicita-citakan, maka seluruh masyarakat dapat menikmati indahnya keberagaman tersebut. Sedangkan “damai itu surga” maksudnya adalah kita ketahui surga adalah tempat yang damai yang tidak ada kekacauan dimana-mana, sehingga diharapkan jika masyarakat dapat memelihara semua keragaman yang ada, menjalin kehidupan yang rukun antara satu dengan yang lain maka kedamaian akan tercipta dalam masyarakat.

Pdt. D. M Peter Lim, S. Ag, Mba, Msc mengungkapkan bahwa dalam agama Buddha, toleransi merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan beragama. Salah seorang raja Buddhis yang terkenal, yang hidup pada tahun 270 SM bernama Asoka Maurya membuat suatu Piagam Batu Karang XIII, yang terkenal dengan sebutan Piyadassi, yang berbunyi: “Dalam memberi penghormatan kepada agama sendiri, janganlah kita mencemoohkan dan menghina agama lain. Tetapi seharusnya pula kita menghormati agama lain. Dengan demikian, kita telah membuat agama kita sendiri berkembang. Di samping itu, juga memberi bantuan kepada agama lain. Kalau kita berbuat sebaliknya maka kita sendiri menggali liang kubur untuk agama kita sendiri di samping mencelakakan

agama-agama lain, dengan berbuat demikian mereka malah memukul agamanya sendiri”.

Ungkapan pendeta di atas menjelaskan bahwa dengan menghormati agama orang lain, maka kita menghormati agama kita sendiri dan membantu agama orang lain, itu juga membuat agama kita sendiri untuk terus berkembang. Kebenaran ada di mana-mana bukan hanya ada di satu agama. Hanya saja masalah akidah yang tidak dapat ditawar-tawar.

Penutup

Indonesia mengakui enam agama, yaitu Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Buddha dan Konghuchu. Kota Medan merupakan salah satu ibukota provinsi yang penduduknya cukup heterogen, sehingga berpotensi untuk timbulnya konflik antarumat beragama. Banyak hal yang dapat memicu terjadinya konflik yaitu hubungan yang kurang harmonis antar umat beragama, penodaan agama, pendirian rumah ibadah, kesenjangan ekonomi dan lain sebagainya. Namun, potensi konflik yang sering terjadi adalah mengenai pendirian rumah ibadah. Adapun beberapa potensi konflik yang pernah terjadi di Kota Medan yaitu, protes penganut agama Hindu dan Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) tentang gambar Dewa Ganesha dan Krisna yang dibuat di sandal dan beredar di Kota Medan, keberatan Kuil Balaji Vankateshwara, pembongkaran Mesjid Al-Ikhlas, Pembunuhan Aziz Angkat Ketua DPRD Sumatera Utara, dan suku Rohingya membunuh nelayan Myanmar yang terjadi di Belawan.

Untuk meredam potensi konflik antar umat beragama, Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Medan banyak mengadakan dialog-dialog, di mana dalam komunikasi, bentuk yang digunakan adalah bentuk komunikasi antarpribadi. Komunikasi antarpribadi terbagi dalam dua bentuk yaitu komunikasi *diadic* (*dyadic communication*) dan komunikasi kelompok kecil (*small group communication*). Sedangkan metode yang dipakai untuk meredam potensi konflik antar umat beragama adalah dengan dialog yang didasarkan atas metode *persuasive communication* dan *information communication*.

Komunikasi yang digunakan oleh Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Medan adalah komunikasi secara primer, yaitu dengan menggunakan lambang atau simbol sebagai jalan untuk meredam konflik antar umat beragama. Lambang yang dimaksud adalah bahasa. Selain itu, juga menggunakan komunikasi secara sekunder, yaitu dengan menggunakan media sebagai alat atau sarana dalam meredam potensi konflik antar umat beragama di Kota Medan, seperti surat kabar, majalah, radio, televisi, dan lain sebagainya.

Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Medan tidak begitu banyak mendapat hambatan di lapangan, karena hampir tidak ada potensi konflik yang terjadi di Kota Medan. Namun bukan berarti Medan tidak terlepas dari potensi antar umat beragama, untuk itu dalam meredam potensi konflik yang ada Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Medan sering mengadakan dialog-dialog kerukunan antar umat beragama.

Pustaka Acuan

- Arifinsyah. *Dialog Antar Agama*. Bandung: Cipta Pustaka, 2009
- Cangara, Hafied. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013.
- _____. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007.
- Ibrahim, Idi Subandy dan Akhmad, Bachruddin Ali. *Komunikasi dan Komodifikasi: Mengkaji Media dan Budaya Dalam Dinamika Globalisasi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014
- Khoir, Nispul. *Pola Penyelesaian Potensi Konflik kerukunan Umat Beragama di Sumatera Utara (Hasil Penelitian tidak dipublikasikan)*. Medan. 2011
- Liliweri, Alo. *Komunikasi Antar-Personal*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2015.
- _____. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011.

- _____. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2007.
- _____. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Lim, Peter. *Pola Pendidikan Multikultural di Kalangan Buddhais*. Media Kerukunan, 2008
- Prawiranegara, Alamsyah Ratu. *Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama*. Jakarta: Departemen Agama, 1982.
- Syahrin Harahap dkk. *Buku Panduan Pendirian Rumah Ibadah Forum kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Medan*. Medan: FKUB, 2012
- _____. *Teologi Kerukunan*. Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- Thalhan, Imam. *Mewaspada dan Mencegah Konflik Antar Umat Beragama*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2001

HARAPAN-HARAPAN DAN KESIAPAN MAHASISWA MENGISI LAPANGAN PENGABDIAN ALUMNI PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN SU

**Syukur Kholil
Solman**

***Abstrak :** Seperti halnya dengan kebanyakan manusia, mahasiswa-mahasiswa yang tergabung pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi dan UIN Sumatera Utara, juga memiliki harapan. Hal ini wajar dan manusiawi, karena sebagai makhluk hidup yang beriman kepada Allah, haruslah memiliki harapan hidup dan tidak boleh putus harapan. Orang yang memiliki harapan itulah mereka yang optimis, yakin akan kehidupan yang lebih baik di hari depan. Atas dasar adanya harapan inilah, manusia melakukan berbagai usaha untuk menggapainya, termasuklah di antaranya melakukan peningkatan kualitas pendidikan yakni kuliah di berbagai program studi dan fakultas, sesuai dengan harapan mereka masing-masing setelah tamat kuliah Strata Satu (S.1).*

Kata Kunci: Harapan, Kesiapan. Lapangan Pengabdian

Pendahuluan

Berdasarkan dugaan sementara bahwa umum-nya mahasiswa Prodi KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi mempunyai harapan untuk menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) ketika sudah menamatkan pendidikan S.1. Sedikit yang mengharap untuk bidang pekerjaan lain di luar PNS. Apabila ditanyakan kenapa ingin menjadi PNS, berbagai alasan kemungkinan akan muncul, seperti menjadi PNS masa depannya akan lebih terjamin, pekerjaannya ringan dan santai serta kesejahteraan-nya cukup terjamin. Sedangkan lapangan pengabdian yang lain, di samping memerlukan kerja keras juga dituntut kesiapan untuk bersaing ketat agar tetap eksis.

Menjadi PNS dewasa ini sudah sangat sulit, karena tidak sebanding antara jumlah tenaga kerja dengan lapangan pekerjaan yang tersedia. Oleh karena itu ke depan perlu ditanamkan kepada mahasiswa Prodi KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU, agar tidak hanya mempunyai harapan untuk menjadi PNS setelah tamat S1. Mereka harus siap untuk mengisi lapangan pengabdian lain yang relevan dan juga mampu dilakukan oleh alumni Prodi KPI.

Namun belum dapat diketahui secara pasti apa harapan-harapan mahasiswa Prodi KPI tentang lapangan pengabdian mereka setelah menyelesaikan S.1, dan bagaimana pula kesiapan mereka di lapangan pengabdian yang ada. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian dengan judul "Harapan-harapan dan Kesiapan Mahasiswa Mengisi Lapangan Pengabdian Alumni Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU".

Berdasarkan latar masalah seperti tersebut maka masalah utama dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah harapan-harapan dan kesiapan mahasiswa mengisi lapangan pengabdian alumni Prodi KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU? Secara khusus masalah dalam penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut:

1. Apa harapan-harapan mahasiswa Prodi KPI terkait dengan lapangan pengabdian mereka setelah menyelesaikan pendidikan S.1 ?
2. Bagaimana persiapan dan kesiapan mahasiswa Prodi KPI untuk mengisi lapangan pengabdian alumni?

Berdasarkan rumusan masalah seperti tersebut di atas, maka secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui harapan-harapan dan kesiapan mahasiswa mengisi lapangan pengabdian alumni Prodi KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU. Secara khusus tujuan penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi harapan-harapan mahasiswa Prodi KPI terkait dengan lapangan pengabdian mereka setelah menyelesaikan pendidikan S.1.
2. Untuk mengetahui persiapan dan kesiapan mahasiswa Prodi KPI untuk mengisi lapangan pengabdian alumni.

Dengan tercapainya tujuan penelitian tersebut di atas, hasil penelitian

ini diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak baik secara teoretis maupun secara praktik.

1. Kegunaan Teoretis.

Penelitian ini secara teoretis berguna untuk menambah perbendaharaan ilmu pengetahuan khususnya yang terkait dengan harapan-harapan dan kesiapan mahasiswa Prodi KPI untuk mengisi lapangan pengabdian alumni.

2. Kegunaan Praktik.

Secara praktik hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai berikut :

- a. Dapat menjadi masukan bagi Prodi KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU tentang harapan-harapan, persiapan dan kesiapan mahasiswa Prodi KPI untuk mengisi lapangan pengabdian alumni, sehingga dapat dilakukan langkah-langkah pembinaan yang dapat menyahuti harapan-harapan mereka serta mengoptimalkan pembinaan mahasiswa agar mereka lebih siap mengisi lapangan pengabdian alumni yang tidak hanya berorientasi kepada PNS.
- b. Dapat menjadi masukan bagi peneliti lain yang ingin meneliti masalah yang sama atau hampir sama.

Kerangka Teoretis dan Kajian Pustaka

Harapan berasal dari kata harap yang berarti keinginan supaya sesuatu terjadi; sehingga harapan berarti sesuatu yang diinginkan dapat terjadi. Dengan demikian harapan menyangkut masa depan. Setiap manusia mempunyai harapan¹. Manusia yang tanpa harapan, berarti manusia itu mati dalam hidup. Orang yang akan meninggal sekalipun mempunyai harapan, biasanya berupa pesan-pesan kepada ahli warisnya. Harapan tersebut tergantung pada pengetahuan, pengalaman, lingkungan hidup, dan kemampuan masing-masing. Berhasil atau tidaknya suatu

¹ Joko Tri Prasetya, *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 230

harapan tergantung pada usaha orang yang mempunyai harapan. Harapan harus berdasarkan kepercayaan, baik kepercayaan pada diri sendiri, maupun kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Agar harapan terwujud, maka perlu usaha dengan sungguh-sungguh. Manusia wajib selalu berdoa. Karena usaha dan doa merupakan sarana terkabulnya harapan.

Penyebab manusia mempunyai harapan adalah dorongan kodrat manusia sebagai makhluk sosial. Dorongan kodrat adalah sifat, keadaan atau pembawaan alamiah sejak manusia diciptakan. Dorongan itulah yang menyebabkan manusia mempunyai bermacam-macam kebutuhan hidup dan untuk memenuhinya manusia harus bekerja sama dengan orang lain. Tidak hanya orang yang masih hidup saja yang mempunyai harapan, orang yang menjelang meninggal duniapun mempunyai harapan, biasanya berupa pesan-pesan kepada ahli warisnya. Tentang besar kecilnya harapan seseorang dapat ditentukan oleh kepribadian orang itu sendiri. Untuk itu dengan memiliki kepribadian yang kuat kita akan dapat mengontrol harapan seefektif dan seefisien mungkin sehingga hasilnya tidak merugikan dirinya sendiri dan orang lain untuk masa kini dan masa yang akan datang². Dengan adanya dorongan kodrat dan dorongan kebutuhan hidup itu maka manusia mempunyai harapan. Pada hakekatnya harapan itu adalah keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut Abraham Maslow sesuai dengan kodratnya harapan manusia atau kebutuhan hidup kebanyakan.

Sejalan dengan kebutuhan hidup manusia, maka lima macam kebutuhan tersebut, sesungguhnya menjadi lima harapan manusia, yakni:

- a. Harapan untuk memperoleh kelangsungan hidup
- b. Harapan untuk memperoleh keamanan
- c. Harapan untuk memiliki hak dan kewajiban untuk mencintai dan dicintai
- d. Harapan memperoleh status atau untuk diterima atau diakui lingkungan atau masyarakat
- e. Harapan untuk memperoleh perwujudan dan cita-cita³.

Karenanya sepanjang hidupnya manusia senantiasa berusaha dan

² *Ibid*, hlm. 231.

³ *Ibid*, hlm. 232.

berupaya untuk mewujudkan kebutuhan hidupnya, sekaligus hal itu menjadi harapan hidupnya. Bagi manusia jika kebutuhan-kebutuhan hidupnya tidak terpenuhi maka hal itu merupakan kegagalan. Sebagai kegagalan maka hal itu akan menimbulkan kegelisahan, kegalauan, dan bahkan menyebabkan keputus asaan. Kebutuhan hidup dan harapan hidup sesungguhnya dua hal yang tak terpisahkan, sebab manusia berharap adalah agar kebutuhan hidupnya terpenuhi, dan sebaliknya semakin besar kebutuhan hidupnya, maka semakin besar pulalah harapan hidupnya.

Menurut agama bekerja itu ibadah, karena merupakan salah satu kewajiban yang harus dilakukan oleh umatnya. Dengan bekerja (mencari nafkah), seseorang itu di samping memperoleh kebutuhan bilogis-material, kepuasan psikologis, juga memperoleh pahala dari Tuhan. Prinsip dalam bekerja adalah mencari rezeki yang halal sebagai perwujudan dari pelaksanaan perintah Tuhan. Oleh karena itu, bekerja dalam bidang apapun adalah baik. Di hadapan Tuhan pekerjaan itu sama saja, tidak ada yang lebih mulia, lebih terhormat, atau lebih hina antara yang satu dengan yang lainnya. Bekerja menjadi montir mobil atau ahli mesin di pabrik, tidak lebih rendah derajatnya bila dibandingkan dengan pegawai bank. Yang penting dalam bekerja itu diniati dengan ikhlas, tidak terpaksa, sesuai dengan kemampuan dan minat sendiri, serta mempunyai keinginan atau tekad yang kuat untuk mengembangkan keahlian diri menjadi pekerja yang profesional.

Berdasarkan hal tersebut, maka sikap yang seyogyanya dimiliki oleh anda atau siapapun terhadap pekerjaan itu adalah :

1. Meyakini bahwa bekerja merupakan ibadah kepada Tuhan
2. Mempunyai semangat kerja (etos kerja) yang tinggi, tidak malas, atau asal-asalan.
3. Menyenangi pekerjaan yang dijalannya
4. Bersikap ulet, tekun, penuh dedikasi (pengabdian), dan kedisiplinan dalam bekerja.
5. Meyakini bahwa bekerja itu mempunyai nilai manfaat bagi kehidupan, baik bagi kesejahteraan pribadi, keluarga, dan masyarakat, maupun bagi kemajuan bangsa dan negara.

Seiring dengan terus berkembangnya zaman, dunia kerja dan karir juga terus menerus mengalami perkembangan dan perubahan. Salah satu hal yang paling menonjol yang membedakan dunia kerja pada

masa dahulu dan sekarang adalah akses. Dahulu, mencari lowongan pekerjaan sangatlah susah. Seseorang harus berjalan memasuki gedung demi gedung perusahaan dan memberikan map berisi resume serta surat lamaran mereka dan berharap mereka akan mendapatkan panggilan kerja baik via pos maupun telepon. Pada saat ini, hal seperti itu hampir tidak pernah terjadi lagi. Para *job seeker* dapat mencari tahu mengenai lowongan kerja via internet, dan bahkan dapat mengirimkan lamaran *online*.

Dahulu, status pemberi kerja terkesan lebih tinggi dibanding pencari kerja. Namun untuk saat ini, posisi tersebut dapat dikatakan tidak berlaku lagi. Pemberi kerja dan pencari kerja berada pada posisi yang sama, dan saling membutuhkan. Secara ideal, keduanya memiliki senjata yang digunakan untuk mempertemukan kebutuhan satu sama lain. Dari pihak pencari kerja misalnya, senjata yang dibutuhkan dan perlu untuk dimiliki adalah pengetahuan, keterampilan, serta sikap kerja yang dapat menarik perhatian perusahaan untuk mempekerjakannya. Sebaliknya dari pihak pemberi kerja, memiliki deskripsi dan spesifikasi jabatan yang jelas dan dapat menarik perhatian para *job seeker* yang berkompetensi untuk memasukkan lamaran.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian survey yang bersifat deskriptif, yaitu mendeskripsikan harapan-harapan, persiapan dan kesiapan mahasiswa Prodi KPI untuk mengisi lapangan pengabdian alumni. Dalam hal ini peneliti tidak melakukan interpretasi, melainkan hanya memaparkan apa adanya hasil berdasarkan data yang terhimpun.

Data dalam penelitian ini dibagi kepada dua jenis, yaitu data primer dan skunder. Data primer bersumber dari mahasiswa yang dijadikan sebagai sampel penelitian. Sedangkan data skunder bersumber dari Ketua Prodi KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU, buku-buku, jurnal dan hasil-hasil penelitian lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

Populasi penelitian ini adalah keseluruhan mahasiswa Prodi KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU yang masih aktif kuliah dari semester II sampai semester VIII tahun akademik 2014-2015 yang berjumlah 203 orang. Mahasiswa non-aktif tidak dimasukkan ke dalam populasi

penelitian dengan pertimbangan mereka sulit dihubungi karena tidak aktif lagi ke fakultas. Mengingat populasi penelitian hanya 203 orang, maka keseluruhan populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Dengan demikian penelitian ini menggunakan teknik sampel total. Sehingga semua mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara yang berjumlah 203 orang diteliti, yakni dengan cara menyebarkan angket sebagai instrumen pengumpulan datanya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada beberapa jenis, yaitu: kuesioner, yaitu menggunakan daftar pertanyaan yang bersifat tertutup dan sebahagian terbuka yang diajukan kepada anggota sampel penelitian. Kuesioner (angket) ini diberikan secara langsung kepada seluruh mahasiswa Program Studi KPI FDK UIN SU, dan pada saat itu juga mahasiswa diminta untuk mengisi kuesioner, untuk selanjutnya setelah selesai dikumpul kepada peneliti. Adapun data yang dihimpun melalui angket ini adalah yang informasi yang terkait dengan harapan, persiapan dan kesiapan mahasiswa memasuki lapangan pengabdian/lapangan kerja setelah tamat kuliah S.1 nantinya. Studi dokumentasi yaitu menelusuri dokumen yang terkait dengan harapan, kesiapan dan persiapan mahasiswa untuk mengisi lapangan pengabdian alumni. Dokumen dimaksud di sini adalah formulir pendaftaran mahasiswa yang di dalamnya tertera cita-cita mahasiswa. Wawancara yaitu melakukan wawancara dengan Ketua Prodi KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU terkait dengan berbagai aspek yang diperlukan dalam penelitian. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara non terstruktur, dan informasi yang diharapkan dapat dihimpun dari wawancara ini adalah tentang upaya-upaya yang dilakukan program studi dalam mempersiapkan alumni yang berkualitas, terampil serta memiliki kesiapan kerja yang maksimal. Dalam penelusuran kerangka teoritis yang diperlukan dalam penelitian ini, dilakukan juga studi kepustakaan dengan cara membaca buku-buku, jurnal dan hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

Penelitian ini bersifat deskriptif, karena itu teknik analisa data yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan menggunakan bantuan program SPSS. Program SPSS digunakan untuk mengolah data dan membuat tabel-tabel tunggal dan tabel silang. Kemudian data dianalisis

dan diambil kesimpulan terkait dengan harapan-harapan, persiapan dan kesiapan mahasiswa mengisi lapangan pengabdian alumni. Di samping itu, diperkaya juga dengan penyajian hasil-hasil wawancara dengan Ketua Prodi KPI dan beberapa orang dosen yang dipandang perlu dan kompeten untuk diwawancarai.

Harapan-Harapan Mahasiswa Program Studi KPI

Seperti halnya dengan kebanyakan manusia, mahasiswa-mahasiswa yang tergabung pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara, juga memiliki harapan. Hal ini wajar dan manusiawi, karena sebagai makhluk hidup yang beriman kepada Allah, haruslah memiliki harapan hidup dan tidak boleh putus harapan. Orang yang memiliki harapan itulah mereka yang optimis, yakin akan kehidupan yang lebih baik di hari depan. Atas dasar adanya harapan inilah, manusia melakukan berbagai usaha untuk menggapainya, termasuklah di antaranya melakukan peningkatan kualitas pendidikan yakni kuliah di berbagai program studi dan fakultas, sesuai dengan harapan mereka masing-masing setelah tamat kuliah S.1.

Khusus bagi mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan diperoleh informasi tentang harapan-harapan mereka setelah tamat kuliah S.1, baik itu harapan yang terkait dengan pekerjaan yang ingin ditekuninya, maupun harapan yang terkait dengan almamater tempatnya kuliah.

1. Profesi yang Ingin Ditekuni dan Menjadi Harapan

Terkait dengan profesi yang menjadi harapan mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, dari hasil angket yang diberikan kepada 203 orang mahasiswa diperoleh data sebagai berikut:

TABEL 1
Jenis Profesi yang Jadi Harapan Mahasiswa

No.	Jenis Profesi jadi Harapan	Jumlah	Persentase
1.	Juru Dakwah/Da'i/Usradz	42	20,68 %
2.	Pegawai Negeri Sipil/POLRI/ABRI	64	31,52 %
3.	Politikus	25	12,31 %
4.	Pengusaha - Wirausaha	16	7,88 %
5.	Tenaga Pengajar; Dosen & Guru	22	10,83 %
6.	Jurnalis / Wartawan	34	16,74 %
	Jumlah	203	100.00 %

Dari data pada tabel di atas diketahui bahwa mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU, sebagai besar mengantungkan harapan pekerjaan untuk menjadi; Pegawai Negeri Sipil, polisi, dan ABRI sebesar 31,52 %, berharap jadi juru dakwah sebesar 20,68 %, jadi Jurnalis/wartawan sebesar 16,74 %, sisanya 12,31 berharap jadi politikus, 10,83 % jadi tenaga pengajar (guru dan dosen), dan sebesar 7,88 % berharap menjadi pengusaha atau wirausaha.

Adapun bidang pekerjaan yang menjadi harapan mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, dari hasil angket diperoleh informasi sebagai berikut ini:

TABEL 2
Bidang Pekerjaan yang Jadi Harapan Mahasiswa

No.	Bidang Pekerjaan yang Jadi Harapan	Jumlah	Persentase
1.	Dakwah dan Pendidikan	41	20,19 %
2.	Pemerintahan	59	29,06 %
3.	Ekonomi dan Pertanian/Perkebunan	31	15,27 %
4.	Sosial Kemasyarakatan	22	10,83 %
5.	Politik	27	13,30 %
6.	Media Massa Cetak & Elektronik	23	11,33 %
	Jumlah	203	100.00 %

Berkenaan dengan bidang pekerjaan yang menjadi harapan, mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, sebagian besar mereka memiliki harapan kerja di bidang; pemerintahan yakni mencapai 29,06 %, kemudian diikuti bidang dakwah dan pendidikan sebesar 20,19 % dan bidang ekonomi & pertanian sebesar 15,27 %, selebihnya 13,30 % bidang politik, 11,33 % bidang media masa, dan 10,83 % bidang sosial dan kemasyarakatan.

2. Harapan Terhadap Fakultas dan Civitas Akademika Program Studi

Selain memiliki harapan pada profesi dan bidang pekerjaan, setelah tamat S.1, mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam juga menaruh harapan terhadap almamaternya, sebagaimana terungkap dalam tabel data berikut ini:

TABEL 3
Harapan Mahasiswa Terhadap Fakultas dan Prodi KPI

No.	Harapan Mahasiswa Terhadap Fakultas dan Prodi KPI	Jumlah	Persentase
1.	Melakukan sosialisasi kompetensi Alumni ke berbagai lembaga swasta/pemerintah	51	25,12 %
2.	Membekali mahasiswa dengan skill untuk bekerja	40	19,70 %
3.	Mencari dan memberi informasi lapangan kerja kepada alumni	40	19,70 %
4.	Membuat pusat informasi dakwah dan da'i	26	12,80 %
5.	Meningkatkan kualitas dan kuantitas mata kuliah Praktikum Profesi	22	10,83 %
6.	Melengkapi Prodi dengan Laboratorium Profesi	24	11,82 %
	Jumlah	203	100.00 %

Dengan berpedoman pada data yang tertera pada tabel di atas, dapat dipahami bahwa mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, menaruh harapan besar terhadap Fakultasnya terutama dalam hal-hal berikut ini; fakultas/program studi melakukan sosialisasi kompetensi alumni ke berbagai lembaga pemerintah/swasta sebesar 25,12 %, fakultas membekali mahasiswa dengan skill untuk bekerja

sebesar 19,70 %, fakultas/prodi mencari dan memberi informasi lapangan kerja kepada alumni, dan selebihnya 12,80 % berharap fakultas membuat pusat dakwah da'I, 11,82 berharap fakultas melengkapi prodi dengan laboratorium profesi dan selebihnya sebesar 10,83 % berharap agar fakultas meningkatkan kualitas dan kuantitas mata kuliah praktikum profesi.

Selain menaruh harapan terhadap fakultas, mahasiwa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, terkait dengan lapangan pengabdian setelah tamat S.1, mereka juga berharap kepada civitas akademika fakultas dan Program Studi, dalam hal-hal seperti berikut ini:

TABEL 4
Harapan Mahasiswa Terhadap Civitas Akademika
Fakultas dan Prodi KPI

No.	Harapan Mahasiswa Terhadap Civitas Akademika Fakultas & Prodi KPI	Jumlah	Persentase
1.	Meningkatkan kualitas pembelajaran	40	19,70 %
2.	Meningkatkan kualitas praktikum profesi	38	18,71 %
3.	Memberi motivasi dan inspirasi bagi para alumni	32	15,76 %
4.	Bersedia diajak diskusi/dialog/tukar pikiran tentang dunia pekerjaan	25	12,31 %
5.	Mau berbagi informasi lapangan pekerjaan & bidang usaha/ wirausaha	50	24,63 %
6.	Tetap menjalin silaturahmi dengan alumni	18	8,86 %
	Jumlah	203	100.00 %

Dari enam harapan yang tertera pada tabel di atas, mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, ternyata sebagian besarnya menaruh harapan kepada civitas akademika fakultas dan Prodi, terutama dalam hal berbagi informasi lapangan kerja dan wirausaha sebesar 24,63 %, meningkatkan kualitas pembelajaran 19,70 % dan meningkatkan kualitas praktikum profesi sebesar 18,71 %.

Persiapan dan Kesiapan Mahasiswa Prodi KPI Mengisi Lapangan Pengabdian Alumni

Untuk meraih harapan-harapan seperti yang telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya, mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, hendaklah memiliki persiapan dan kesiapan yang memadai. Sebab jika harapan, tidak didukung oleh persiapan dan kesiapan yang memadai, maka sangat mungkin harapan itu akan menjadi hampa atau mimpi belaka.

1. Persiapan Mahasiswa

Sesuai dengan maksud persiapan dalam penelitian ini, sesungguhnya untuk mengisi lapangan pengabdian setelah tamat kuliah S.1, sesungguhnya mahasiswa Program Studi KPI diperlukan untuk melakukan berbagai persiapan pendukung. Terkait dengan berbagai persiapan yang dilakukan mahasiswa, berdasarkan hasil data angket, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL 5
Persiapan yang Dilakukan Mahasiswa

No.	Persiapan yang Dilakukan Mahasiswa	Jumlah	Persentase
1.	Belajar dengan tekun dan sungguh-sungguh	51	25,12 %
2.	Mengikuti kursus-kusus keterampilan kerja/ profesi	53	26,10 %
3.	Les Komputer dan bahasa Inggris	35	17,24 %
4.	Magang di lembaga-lembaga dakwah Islam dan media massa	25	12,31 %
5.	Mengikuti pelatihan dan seminar-seminar tentang Komunikasi & Penyiaran Islam	17	8,37 %
6.	Belajar dan tukar pengalaman dengan da'i-da'i dan jurnalis senior	22	10,83 %
	Jumlah	203	100.00 %

Dengan melakukan persiapan seperti tersebut di atas, maka melahirkan kesiapan para mahasiswa dalam mengisi lapangan pengabdian setelah tamat kuliah. Hal ini terungkap dalam data pada tabel berikut:

TABEL 6
Tingkat Kesiapan Mahasiswa Prodi KPI
Memasuki Lapangan Pengabdian

No.	Kesiapan Mahasiswa Prodi KPI	Jumlah	Persentase
1.	Siap sekali	56	27,58 %
2.	Siap	73	35,96 %
3.	Biasa Saja	54	26,60 %
4.	Kurang Siap	10	4,92 %
5.	Belum Siap	10	4,92 %
	Jumlah	203	100.00 %

Dengan demikian dapat dipahami bahwa mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam memiliki kesiapan yang bervariasi dalam memasuki lapangan pengabdian atau pekerjaan setelah tamat S.1. Adapun yang paling banyak kesiapan mereka adalah; pada posisi “siap” sebanyak 35,96 %, kemudian siap sekali 27,58 %, dan biasa saja sebesar 26,60 %.

Kesimpulan

Berdasarkan data dan informasi yang diperoleh serta pengolahan hasil penelitian, maka penelitian ini akan menyajikan satu kesimpulan seperti berikut ini. Harapan sesungguhnya merupakan satu kemestian bagi setiap manusia dan termasuk pula mahasiswa program studi KPI FDK UIN Sumatera Utara Medan. Dan untuk mencapai harapan tersebut diperlukan persiapan-persiapan tertentu, terutama yang mendukung tercapai harapan tersebut.

Terkait dengan harapan mahasiswa program studi KPI FDK setelah tamat kuliah nanti adalah bervariasi, mulai dari ingin jadi penceramah/ustadz, Pegawai Negeri Sipil, tentara, polisi, politikus dan lain sebagainya. Dari hasil penelitian diperoleh keterangan bahwa sebagian besar mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi dan Komunika UIN Sumatera utara, adalah memiliki harapan agar setelah tamat kuliah nanti dapat bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil/ABRI & POLRI sebanyak 64 orang (31,52%), yang ingin menjadi

ustadz atau penceramah adalah sebanyak 42 orang (20,68 %), dan yang ingin menjadi Jurnalis/wartawan sebanyak 34 orang (16,74%). Dari 6 opsi pilihan profesi yang jadi harapan mahasiswa, ketiga profesi inilah yang banyak dipilih oleh mahasiswa, tiga obsi lagi sedikit yang memilih yakni tidak mencapai 15 persen.

Adapun harapan mahasiswa terhadap prodi dan civitas akademika Program Studi KPI FDK UIN Sumatera Utara didominasi oleh harapan tentang perlunya melakukan sosialisasi kompetensi alumni ke berbagai lembaga pemerintah maupun swasta dan harapan agar civitas akademika Program Studi KPI mau berbagai informasi tentang lapangan pekerjaan dan bidang usaha/wirausaha.

Untuk mencapai harapan-harapan dan cita-cita tersebut, mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan, telah melakukan berbagai persiapan. Adapun persiapan yang paling banyak dilakukan oleh mahasiswa adalah mengikuti kursus-kusus keterampilan kerja/ profesi sebanyak 53 orang (26,10%) dan belajar dengan tekun dan sungguh-sungguh sebanyak 51 orang (25,12%). Dari berbagai persiapan yang dilakukan mahasiswa, maka menghasilkan kesiapan mahasiswa dalam menghadapi dan memasuki lapangan pengabdian atau dunia kerja. Meskipun bervariasi tingkat kesiapan mahasiswa, namun secara mayoritas tingkat kesiapan mahasiswa adalah pada tingkat atau level siap yakni sebanyak 75 orang (35,96%).

Pustaka Acuan

Al Qur'anul Kariim

Awang, Ahmad bin Hj. *Konsep Bekerja Menurut Pandangan Islam*. Institut Dakwah dan Latihan Islam, BAHEIS

Buku Panduan Akademik UIN Sumatera Utara tahun 2012-2013

Tri Prasetya, Joko. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.

Habib Mustopo, M. *Ilmu Budaya Dasar (Kumpulan Essay Manusia dan Budaya)*. Surabaya: Usaha Nasional, tt.

Narti, Ni Ketut. *Pengaruh Motivasi dan Praktek Kerja Lapangan serta Sarana Pembelajaran Praktek terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Jurusan Pariwisata Politeknik Negeri Bali Pada Sektor Industri Pariwisata*.

Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Suryadi. *Buku Materi Pokok Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Depdikbud, 1984.

KEARIFAN BUDAYA LOKAL DALAM MEMBANGUN KOMUNIKASI LINTAS AGAMA MASYARAKAT PAKPAK DI KECAMATAN SALAK KABUPATEN PAKPAK BARAT

Azhar
Rani Sryrezeki Tumanggor

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana bentuk kearifan budaya lokal dalam membangun komunikasi lintas agama di Kecamatan Salak Kabupaten Pakpak Bharat. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dan data dikumpulkan menggunakan teknik *deep interview* (wawancara mendalam) dan studi dokumen. Sedangkan analisa data yang digunakan yaitu dengan reduksi, penyajian data dan selanjutnya penarikan kesimpulan serta verifikasi dengan cara *memikir ulang* dan *meninjau ulang* catatan lapangan. Bentuk kearifan budaya lokal masyarakat Pakpak di Kecamatan Salak Kabupaten Pakpak Bharat terbagi atas dua bagian yaitu kerja baik dan kerja njahat. Kerja baik meliputi: merbayao sinimana, mendegger uruk, mbengket bages, merkottas dan menerbab. Kerja njahat meliputi: upacara kematian mengerumbang, mengkurak, menutung tulan. Kearifan budaya lokal dalam membangun komunikasi lintas agama terlihat dari budaya sebagai media serta budaya sebagai simbol yang tetap bagi masyarakat Pakpak membuat budaya sebagai pembangun komunikasi lintas agama yang telah disepakati bersama untuk dijadikan suatu acuan dan pedoman dalam interaksi antar umat beragama sehingga terciptalah suatu komunikasi yang efektif. Mengenai hambatan yang terjadi, tidak ditemukannya hambatan yang berarti. Hal ini disebabkan akan pemanfaatan budaya yang dijadikan sebagai perekat dan pemersatu antar umat beragama sehingga terciptalah suatu kerukunan antar umat beragama tersebut.

Kata kunci: Budaya Lokal, Komunikasi Lintas Agama,

Pendahuluan

Budaya sebagai warisan leluhur menjadikan masyarakat tidak bisa hidup tanpa budaya walaupun sebenarnya, budaya terbentuk dari kebiasaan manusia. Meskipun demikian tidak menjadikan budaya ter-

pojokkan, melainkan karena kebiasaan yang tercipta dari perilaku manusia menjadikan budaya sebagai tatanan untuk kelangsungan hidup. Agama juga merupakan suatu jenis sistem sosial yang oleh penganutnya diyakini dapat memberikan keselamatan bagi diri mereka dan masyarakat luas pada umumnya. Setiap manusia berhak memeluk agama yang ingin dianutnya, tanpa adanya unsur pemaksaan.

Namun jika disinggung tentang agama maka di sana tercipta suatu budaya, bahwa agama berasal dari budaya, tapi dalam konteks ini budaya yang dimaksud adalah budaya adat-istiadat yang berasal dari suku tertentu yaitu suku Pakpak. Budaya yang berasal dari kebiasaan-kebiasaan manusia menjadi suatu ritual wajib bagi penganut suku yang diwariskan para leluhur mereka. Keterkaitan antara agama, komunikasi dan kebudayaan bukan hanya terbatas pada tatanan nilai yang terdapat di dalamnya, melainkan kebudayaan merupakan totalitas yang didukung oleh masyarakat itu sendiri. Masyarakat merupakan sekumpulan orang yang berbentuk semacam kelompok yang mengamalkan kebudayaan sebagai cara hidup.

Dalam hal ini yang menjadi maksud peneliti adalah bahwa perbedaan keyakinan bukan menjadi penghalang dalam kelangsungan budaya, namun yang menjadi fokus adalah bahwa budaya juga dapat menjadi faktor penting dalam membangun komunikasi antar agama yang berbeda.

Namun fakta menunjukkan bahwa kebudayaan yang ada malah tenggelam akan konflik antar suku, yaitu memiliki suku yang sama namun dilatarbelakangi agama yang berbeda. Seperti daerah Poso misalnya, konflik pertumpahan darah terjadi yang dilatarbelakangi masalah agama. Sungguh menjadi pertanyaan besar tentang di manakah posisi agama yang dikatakan sebagai lambang perdamaian dan tempat manusia diperlakukan secara manusiawi. Ini menjadi tugas pemeluk agama di bagian manakah posisi agama sesungguhnya diletakkan.

Kecamatan Salak Kabupaten Pakpak Bharat juga merupakan wilayah yang memiliki dua agama yang berbeda, yang menganut agama Islam dan Kristen, dan termasuk memiliki kelompok mayoritas dan minoritas yaitu Kristen sebagai agama mayoritas dan Islam sebagai agama minoritas. Namun mereka dapat hidup rukun dan damai, tidak ada konflik yang muncul dan terjadi di antara mereka bahkan komunikasi berjalan secara baik. Hal ini menurut dugaan sementara penulis, karena mungkin ada

kearifan budaya lokal yang terjadi di antara mereka sehingga dapat membangun komunikasi lintas agama yang semakin baik. Akan tetapi saat ini belum diketahui pasti tentang bagaimana kearifan budaya lokal dalam membangun komunikasi lintas agama masyarakat di Kecamatan Salak Kabupaten Pakpak Bharat tersebut. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti hal tersebut, agar dapat dijadikan sebagai model dalam membangun komunikasi lintas agama.

Sejarah Budaya Lokal Masyarakat Pakpak

Masyarakat Pakpak merupakan suatu kelompok suku bangsa yang terdapat di Sumatera Utara. Secara tradisional, wilayahnya disebut *Tanoh Pakpak*. *Tanoh Pakpak* dibagi atas lima sub wilayah komunitas dan dialekt yakni: *Simsim* (Kabupaten Pakpak Bharat), *Keppas*, *Pegagan* (Kabupaten Dairi), *Kelasen* (Kecamatan Parlilitan, Tarabintang (Humbang Hasundutan) dan Kecamatan Manduamas-Tapanulitengah) dan *Boang* (Aceh Singkil dan Kota Subulussalam). Dalam administratif pemerintahan Republik Indonesia wilayah ini berada di enam kabupaten/ kota, yakni Kabupaten Dairi, Kabupaten Pakpak Bharat, Kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten Tapanuli tengah (Sumatera Utara), Kabupaten Singkil dan Kota Subulussalam (Aceh). Akibatnya hanya ada satu kabupaten, yakni Kabupaten Pakpak Bharat yang relative dominan yang didiami oleh masyarakat Pakpak, selebihnya tidak ada daerah tingkat II yang penduduknya homogen masyarakat Pakpak karena disegmentasi sejak zaman Belanda hingga era kemerdekaan RI. Namun demikian secara geografi wilayah atau hak ulayat secara tradisional yang disebut *Tanoh Pakpak* tersebut sebenarnya tidak terpisah satu sama lain karena satu sama lain berbatasan langsung walaupun hanya bagian-bagian kecil dari wilayah kabupaten tertentu, kecuali Kabupaten Pakpak Bharat yang menjadi sentra utama orang Pakpak.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan beberapa variasi pertama dikatakan bahwa orang Pakpak berasal dari India yakni pedagang-pedagang India yang menetap di Barus dan selanjutnya masuk ke pedalaman dan beranak pinak menjadi orang Pakpak. Versi lain juga mengatakan orang Pakpak berasal dari etnis Batak dan yang lain lagi mengatakan orang Pakpak sudah ada sejak dahulu.

Mengapa disebut Pakpak ? Dari segi teori akar kata Pak dapat dibentuk kata-kata melalui:

- a. Tambahan pada awal, contoh: kur-pak, ku-pak, ka-pak, gur-pak, si-pak, ra-pak, ram-pak.
- b. Tambahan pada akhir, contoh: pak-sa, pak-puk, pak-pung.
- c. Duplikasi atau dilakukan perulangan akar kata. Pak-pak, puk-pak: arti yang terkandung pada akar kata pak diatas adalah tiruan bunyi yang ditimbulkan akibat beradu dua buah benda.

Bahasa daerah Toba, Pakpak artinya di atas kepala. Sebutan itu boleh jadi dikatakan oleh orang-orang yang bertempat tinggal di pulau Samosir dan Silalahi memandang ke arah daerah Dairi (*Lae Pondom*), agak tinggi di atas kepala, maka disebutlah daerah itu wilayah orang Pakpak. Kemungkinan ini tipis dapat diterima karena daerah Pakpak itu luas menjangkau sampai ke Pegagan, Keppas, Simsim dan Boang lepas dari jangkauan pandangan dari Samosir dan Silalahi.

Pekerjaan dan kebiasaan orang-orang yang bertempat tinggal di daerah itu menggunakan alat-alat yang dimiliki seperti: parang, kapak dan lain-lain. Parang dengan kata kerja memakpaki. Pekerjaan dan kebiasaan orang menggunakan alat parang (pakpak, pakpaki, memakpaki) menjadi sifat dan kebiasaan yang terus lengket, senyawa jadi bersatu menjadi namanya disebut Pakpak.

Menurut sejarah pada tahun 1904 pasukan Belanda tiba di Salak untuk mencari Raja Sisimangaraja ke- XII. Pencarian oleh Belanda terus dilakukan, tapi hasilnya tak kunjung berhasil. Tepatnya tahun 1907, Raja Sisimangaraja ke- XII berhasil ditembak oleh pasukan Belanda di Pearaja Kelasén, Kabupaten Tapanuli Utara setelah melarikan diri ke Salak.

Setelah tahun itu juga terbuka hubungan jalan bagi pedagang-pedagang ke Salak, mereka ada yang datang dari Barus (Kabupaten Tapanuli Tengah) dan dari Singkil (Aceh) untuk membeli kemenyan di Salak dan sekarang adalah merupakan salah satu mata pencaharian penduduk di kecamatan ini, juga pedagang-pedagang dari Toba (Tapanuli Utara) membawa dengannya seperti *ulos* (sarung) dan cangkul untuk dijual di Salak.

Bentuk pemerintahan pada saat itu adalah bentuk *order distric* atau disebut *onder distric simsim*, dan berkedudukan di Salak dengan membagi ke dalam beberapa kenegerian.

Secara geografis Kecamatan Salak adalah satu kecamatan di antara 8 kecamatan yang ada di Kabupaten Pakpak Bharat Provinsi Sumatera Utara, dengan luas wilayah sekitar 245, 57 km² dan merupakan ibukota Kabupaten Pakpak Bharat

Batasan-batasan wilayah Kecamatan Salak adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Kecamatan Tinada, Siempat Rube
 Sebelah Selatan : Kabupaten Humbang Hasundutan
 Sebelah Barat : Kecamatan Pergetteng-getteng Sengkut
 Sebelah Timur : Kecamatan Sitelu Tali Urang Julu, Siempat Rube

Luas wilayah menurut desa di Kecamatan Salak kabupaten Pakpak Bharat:

No	Desa/ Kelurahan	Luas Km ²	Rasio Terhadap total Luas Kecamatan %
1	Sibongkaras	176,25	71,77
2	Kuta Tinggi	48	19,55
3	P. B Boang	12,17	4,96
4	Salak I	3	1,22
5	Salak II	3	1,22
6	Boang Manalu	3,15	1,28

Sosial agama penduduk di Kecamatan Salak sebagian besar menganut agama Kristen Protestan, yaitu sebanyak 76,52%, agama Islam sebanyak 18,87% dan agama Katolik sebanyak 4,61% atau Protestan 5. 632 jiwa, Islam 1.389 jiwa dan Katolik 339 jiwa.¹

Bentuk Kearifan Budaya Lokal Masyarakat Pakpak di Kecamatan Salak Kabupaten Pakpak Bharat

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Mansehat Manik di

¹ Badan Pusat Statistik, Tahun 2012, hlm. 1-5.

Kecamatan Salak Kabupaten Pakpak Bharat, bahwa bentuk kearifan budaya lokal masyarakat Pakpak sebenarnya sangat banyak, namun jika dikelompokkan menjadi kelompok besar maka kebudayaan tersebut terbagi atas dua sub bagian yaitu :

1. Kerja Baik (Upacara Sukacita)

Yang dimaksud dengan kerja baik adalah jenis upacara yang dilaksanakan dalam situasi bergembira atau suka cita. Dalam hal ini kerja baik dibagi atas lima bagian:

a. Merbayo Sinima-Nima (Upacara Perkawinan)

Merbayo merupakan salah satu kearifan budaya lokal di Kecamatan Pakpak berupa upacara perkawinan atau biasa disebut juga dengan *sitaritari*. Upacara ini diawali dengan kegiatan *menerbeb puhun* atau *memerre emas pilihan* yaitu kegiatan meminta izin atau persetujuan kepada paman karena kawin dengan anak perempuan orang lain. Dalam kebudayaan Pakpak dikenal istilah *impal* (orang yang seharusnya dinikahi berdasarkan struktur adat keluarga) atau yang biasa disebut dengan pariban dalam masyarakat Batak pada umumnya.

Namun dalam hal ini pernikahan tersebut tidak terjadi dengan *impalnya*, untuk itulah kegiatan ini dilaksanakan dengan membawa makanan dan sarung atau memberikan emas sesuai dengan keinginan sang paman yang dimintai izinnya. Lalu upacara tersebut dilanjutkan dengan kegiatan *tanda burju* (tunangan) yang dalam masyarakat di Kecamatan Salak kabupaten Pakpak Bharat berarti memperkenalkan calon mempelai yang akan dinikahinya dengan orang tuanya yang ditandai dengan melakukan pertukaran barang (cincin, kain dan lainnya) dan diakhiri dengan ikrar.

Selanjutnya menurut Bapak J. H Manik dilakukan kegiatan *menglolo* atau *mengkata utang* (menentukan mas kawin), dilanjutkan lagi dengan *tangis sijahe* atau kegiatan meminta maaf kepada orang tua masing-masing mempelai yang disertai juga dengan kegiatan memberi makan kepada orang tua mereka. Lalu resepsi pernikahan pun dapat dilangsungkan, setelah mengabarkannya kepada masyarakat setempat untuk ikut membantu terselenggaranya acara pernikahan itu (*merkebbas*).

Dalam poin pertama ini dapat dianalisis bahwa pada umumnya

setiap manusia melewati yang dinamakan pernikahan, namun di dalam adat istiadat Pakpak banyaknya hal-hal atau upacara-upacara yang dilakukan dalam pelaksanaannya, secara tidak langsung dapat diambil kesimpulan bahwa kekayaan budaya dapat dijadikan suatu ritual keistimewaan yang menunjukkan suatu simbol yang didalamnya terdapat nilai-nilai yang menciptakan sebuah komunikasi.

b. Mendegger Uruk (Upacara Berdoa Sekampung)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Salomo Sinamo bahwa *mendegger uruk* adalah upacara syukuran atau juga upacara yang dilakukan untuk mengusir segala malapetaka dan penyakit yang mungkin akan terjadi pada masyarakat. Upacara ini juga berperan sebagai wahana untuk berkomunikasi serta menyatukan konflik-konflik yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Tujuan dari upacara ini adalah untuk menghindari perselisihan, gangguan makhluk gaib dan malapetaka lainnya. Perlengkapan upacara ini terdiri dari hewan korban (minimal dua ekor kerbau), *jeretan* dan *gendang sidua-dua*.

Dalam poin kedua ini dapat dianalisis bahwa syukuran merupakan suatu ritual budaya yang tujuannya sebagai media komunikasi atau sebagai wadah komunikasi untuk menyelesaikan konflik-konflik yang terjadi di dalam masyarakat Pakpak. Ini menjadi nilai positif bagi masyarakat Pakpak bahwa, adanya sarana komunikasi tersebut dapat meminimalisir konflik-konflik yang berkepanjangan yang sewaktu-waktu mungkin terjadi.

c. Mbengket Bages (Memasuki Rumah)

Menurut Bapak Darwin Tumanggor yang penulis wawancarai bahwa bagi masyarakat di Kecamatan Salak Kabupaten Pakpak Bharat, ketika hendak memasuki rumah baru, maka orang pakpak harus melakukan beberapa jenis upacara, yaitu : *peberkatken tukang* yakni memberi makan tukang dengan suguhan berupa seekor ayam dan *pelleng* (makanan khas Pakpak) di pagi hari dengan maksud agar rumah yang akan dibangun itu dapat bersinar terang dan terbit seperti mentari yang dapat mendatangkan rezeki dan para penghuninya sehat wal afiat kelak. Selanjutnya dilaksanakan upacara penaikan tiang (fondasi rumah) atau yang biasa disebut dengan

pejengjengken tiang, dan selanjutnya yaitu *penaikken rusuk sapo* (menaikkan rusuk rumah).

Pejengjengken tiang dan *penaikken rusuk sapo* dilaksanakan dengan memberi makan para tukang berupa ayam dan *pelleng*, tujuannya adalah agar tukang terhindar dari cedera dan sakit saat mengerjakan dan merancang rusuk-rusuk rumah. Kemudian dilanjutkan dengan upacara *menulak tukang* (memulangkan tukang), yakni pemilik rumah melakukan upacara dengan mengundang tukang untuk makan dan menyelesaikan kewajiban-kewajiban pemilik rumah antara lain: memberikan kain (*oles*) dan upah yang telah disepakati, namun upacara ini sering digabungkan dengan upacara *mendomi sapo* (syukuran) ketika rumah telah selesai dibangun.

Analisis dari poin ketiga ini berisikan manakala kita baru saja memasuki rumah baru, kita akan menemukan lingkungan baru dan orang-orang baru, proses sosial yang terjadi akan lebih mudah dengan adanya ritual ini. Tidak sedikit pada saat ini kebanyakan dari manusia lebih memilih bersikap biasa saja ketika mereka memasuki lingkungan yang baru, bahkan terkadang tetangga tidak dikenali dan tidak terjadi sebuah interaksi dan komunikasi. Ini menjadi kelemahan komunikasi dan besar kemungkinan terjadinya konflik sosial. Berbeda dengan masyarakat Pakpak dengan adanya ritual ini dapat mempermudah komunikasi dengan lingkungan tersebut, sehingga sedikit kemungkinan terjadinya hambatan komunikasi dan konflik.

d. Merkottas

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Syamsudin Berutu, beliau mengatakan bahwa *merkottas* adalah upacara dalam rumah tangga untuk mengawali suatu kegiatan, berupa kegiatan upacara pertanian, perkebunan, membangun rumah, mau menikah, berangkat ke kota untuk belajar dan kegiatan lainnya. Maka pihak orang tua diberi makan untuk meminta restu. Upacara ini biasanya dilakukan keluarga inti ataupun keluarga luas. Kegiatan ini berupa makan bersama dengan menyediakan *pelleng* (makanan khas Pakpak) dan lauk ayam diserahkan kepada pihak yang hendak bekerja atau berangkat untuk sekolah, mau kawin, dan kegiatan lainnya. Pihak orang tua sembari memberikan makanan, juga

mengucapkan nasehat dan doa (*sodip*) agar selamat dan sehat-sehat hingga tercapai tujuan.

Poin keempat ini dapat dianalisis bahwa terjadi suatu komunikasi intrapribadi dan komunikasi antarpribadi, terlihat dari ritual-ritual yang dilakukan melibatkan manusia dengan bertatap muka langsung dan menimbulkan reaksi dari setiap komunikasi yang dibangun, dalam contoh kecilnya, dengan pemberian makan untuk maksud tertentu akan menimbulkan makna antara komunikator dengan komunikan yaitu antara orang tua dan anak, istri dan suami dan lain sebagainya.

e. Menerbab

Menurut Ibu Maryati Boangmanalu yang penulis wawancarai, beliau mengatakan bahwa *menerbab* adalah suatu bentuk upacara yang masih umum dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari oleh hampir semua warga pakpak baik di daerah asal (*lebbuh*) maupun di perantauan tujuannya adalah untuk penghormatan dan permohonan doa restu (*sodip*) dari orang tua atau yang orang yang dituakan. Menerbab ini bisa dilakukan dengan cara memberikan makanan dikarenakan adanya rezeki yang berlebih atau bahkan kehidupan yang serba kekurangan dan juga adanya keinginan seperti, telah lama tidak memiliki anak sehingga adanya hasrat untuk melakukan ritual pemberian makan kepada orang yang lebih tua agar diberikan nasehat dan didoakan agar apa yang diharapkan si pemberi makan tercapai.

Dalam poin terakhir ini terlihat keeratn hubungan dan bermakna bahwa suatu simbol dalam kehidupan sosial dengan nilai budaya yang tinggi membawa kepada bentuk komunikasi persuasif, dilihat dari suatu peng-harapan dari pihak yang memiliki keinginan dengan memberi makan agar keinginannya tercapai.

2. Kerja Njahat

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Mansehat Manik, beliau menyatakan bahwa kerja *njahat* kebalikan dari kerja baik yaitu, upacara yang dilaksanakan dalam suasana yang kurang menyenangkan, upacara dukacita atau malah sering secara terpaksa harus dilaksanakan. Dalam hal ini juga dapat dikelompokkan pada tiga bagian yaitu:

a. Upacara Kematian

Pada hakikatnya semua kematian dalam masyarakat Pakpak disertai dengan upacara adat. Jenis dan bentuk upacaranya ditentukan oleh kategori jenis kematiannya, dan sesungguhnya semuanya memiliki aturan yang telah ditentukan. Seorang yang mati muda berbeda dengan yang mati tua. Mati muda pun dibedakan antara, anak-anak, remaja dan pemuda. Kemudian juga yang tua dibedakan antara yang sudah kawin atau belum kawin. Bagi yang kawin dibedakan antara yang memiliki anak dan yang tidak memiliki anak, antara yang sudah mengawinkan anak dan yang belum mengawinkan anak, antara yang memiliki anak laki-laki dengan yang tidak memiliki anak laki-laki, antara yang telah memiliki cucu dengan yang belum memiliki cucu.

Sejalan dengan itu, Bapak J. H Manik dalam wawancaranya dengan penulis menjelaskan bahwa *mate ncayur tua* karena *mate ncayur tua* adalah istilah kematian yang pada umumnya terjadi pada masyarakat Pakpak. Disebut dengan *mate ncayur tua* upacaranya dilakukan apabila seseorang meninggal pada usia yang tua. Secara ideal upacara kematian *ncayur tua* hanya dapat dilaksanakan bilamana seseorang meninggal telah tua, telah kawin dan semua anak keturunannya sudah berumah tangga. Masyarakat Pakpak mengenal tiga jenis tingkatan upacara kematian *ncayur tua* yang didasarkan pada besar kecilnya pelaksanaan upacara:

a.1. Males Bulung Simbernaek.

Males bulung sibernaek adalah jenis upacara yang paling tinggi tingkatannya karena wajib memotong kerbau dan lembu. Besar kecilnya upacara ini diukur dari jenis ternak yang dipotong. Pada zaman dahulu jumlahnya kadang hingga 15 ekor. Selain jumlah hewan yang dipotong juga lamanya upacara yang dilakukan, pada zaman dahulu dilaksanakan hingga tujuh hari tujuh malam. Tingkatan ini hanya dapat dilakukan orang-orang tertentu seperti keturunan raja atau keluarga kaya.

a.2. Males Bulung Buluh

Tingkatan kedua adalah *males bulung buluh* yaitu upacara yang dinyatakan menengah. Pada tingkatan ini biasanya hewan yang dipotong sebagai lauk adalah binatang yang berkaki empat yang lebih kecil yakni,

kambing dan babi. Upacara ini dapat diiringi dengan musik genderang, tergantung kesepakatan pihak kerabat yang ditinggalkan.

a.3. Males Bulung Sampula

Tingkatan ketiga adalah *males bulung sampula*. Upacara ini merupakan upacara yang kecil dalam duka cita ternak yang biasanya dipotong merupakan ayam dan dimainkan musik *genderang*.

Dari poin pertama dapat dianalisis dalam kerja njahat yang menyangkut upacara kematian memiliki aturan-aturan tertentu yang dijadikan suatu kewajiban dalam setiap prosesi ritualnya ini menandakan budaya begitu melekat dalam setiap jiwa masyarakat Pakpak yang membuat kekayaan terhadap budaya di Indonesia dan juga menjadi suatu landasan pemersatu dalam setiap perbedaan yang ada.

b. Mengerumbang (Upacara Membayar Adat Mati Ketika Masih Hidup)

Ibu Maryati Boangmanalu dalam wawancaranya mengatakan bahwa mengerumbang adalah jenis upacara kematian, yakni jenis kematian *ncayur tua*, dinamakan *mati ncayur tua* apabila semua anak telah berumah tangga dan telah bercucu dari anak laki-laki dan anak perempuan. Tapi sesungguhnya orang yang diupacarai masih hidup dan turut menyaksikan upacaranya sendiri. Dalam upacara tersebut keluarga yang melaksanakannya, membayar kewajiban adat kepada *puang* khususnya membayar *lemba*. Biasanya yang melaksanakan upacara ini adalah keluarga yang mampu secara ekonomi, karena membutuhkan biaya yang besar. Syarat dari upacara ini selain harus memotong kerbau atau lembu dan juga upacara ini hanya dapat dilaksanakan orang tua yang anaknya telah membayar adat kawin penuh secara keseluruhan.

Menurut Bapak Salomo Sinamo, dalam upacara ini juga selain melibatkan segala unsur-unsur *sulang silima* juga melibatkan tetangga dan undangan lainnya. Masing-masing pihak berkewajiban sesuai dengan status masing-masing dengan pihak penyelenggara pesta, pada setiap upacara *mengerumbang* biasanya juga harus diiringi oleh *genderang* Pakpak dan acaranya dilakukan dua hari yakni, satu hari khusus upacara keluarga

dan pada hari kedua sebagai puncak upacara dengan dihadiri oleh semua undangan.

Analisis dari poin kedua ini sebenarnya budaya sebagai peninggalan leluhur menjadikan suatu kepercayaan yang timbul dari persepsi subjektif dan menjadi suatu nilai objektif yang secara tidak langsung membawa budaya pada tingkat tertinggi dalam proses sosial. Dimana, timbullah kesamaan kata dan terjadilah suatu komunikasi yang memiliki Nilai budaya.

c. Mengkurak dan Menutung Tulan

Terkait hal ini bapak Mansehat Manik mengatakan bahwa *mengkurak tulan dan menutung tulan* secara terjemahan bebas berarti mengorek tulang-belulang orang yang sudah meninggal, sedang *menutung tulan* berarti pembakaran tulang belulang yang telah diambil tersebut. Upacara dilakukan setelah orang tua atau seseorang yang meninggal atau yang telah dikubur selama lima sampai 15 tahun. Upacara ini hanya dapat dilaksanakan oleh keluarga yang mampu secara ekonomi, karena dalam upacara ini membutuhkan banyak biaya.

Pada zaman dahulu upacara ini dilaksanakan tujuh hari tujuh malam. Saat ini umumnya dilaksanakan selama dua hari saja, hewan korban harus kerbau dan lembu. Pada zaman sebelum dikenalnya agama Islam dan Kristen setelah tulang belulang diambil, dilanjutkan dengan upacara pembakaran tulang. Namun saat ini dikarenakan adanya pengaruh agama ritual pembakaran tulang tidak dilaksanakan lagi, tapi digantikan dengan pemasukan tulang belulang ke dalam suatu bangunan semen yang telah disediakan dan dipimpin oleh pengurus agama (pendeta). Malah saat ini upacara ini hanya dilaksanakan orang Pakpak yang beragama Kristen.

Analisis dari poin ketiga ini menyadarkan kita suatu hal yang dianggap asing dan sesuatu yang mungkin tabu di kalangan masyarakat pada umumnya ternyata memiliki arti tersendiri bagi masyarakat Pakpak yang ternyata di dalamnya terdapat sistem kekeluargaan yang khas. Di dalam upacara ini terdapat komunikasi publik yang terjadi yaitu seorang pendeta sebagai *public figure* yang menjadi panutan dalam upacara tersebut dan sebagai pimpinan untuk kelangsungan prosesi upacara ritual *mengkurak dan menutung tulan*.

Terdapat perbedaan yang terjadi dengan wawancara peneliti dengan Bapak Darwin Tumanggor yang menyatakan ada beberapa upacara yang tidak dipakai dan perbedaan upacara yang dilakukan, seperti pada kerja njahat yaitu: upacara kematian, *mengkurak dan menutung tulan*. Jika di dalam agam Kristen upacara kematian dilakukan pada saat setelah kematian, yaitu dapat melangsungkan pembayaran adat setelah mati, namun berbeda dengan umat Islam, dimana upacara pembayaran adat dilakukan pada acara 40 hari. Disanalah terjadi upacara adat yang dilakukan umat yang beragama Islam. Dan selanjutnya pada upacara adat *mengkurak dan menutung tulan* yaitu upacara mengorek tulang-belulang orang yang telah meninggal dan membakar tulang tersebut. Jika di dalam umat beragama Kristen ini dilakukan, namun tidak pada umat yang beragama Islam. Karena, upacara tersebut dilarang dan haram hukumnya bagi agama Islam.

Penuturan Bapak Darwin Tumanggor dikuatkan dengan wawancara peneliti dengan Bapak Syamsudin Berutu, beliau sependapat dengan penuturan Bapak Darwin tersebut, selain memiliki agama yang sama yaitu agama Islam. Mereka juga memiliki kesamaan dalam memandang bentuk budaya masyarakat.

Pada wawancara selanjutnya, Bapak Mansehat Manik juga menuturkan bahwa budaya lokal yang terdapat di Kecamatan Salak Kabupaten Pakpak Bharat masih terakui eksistensinya dan terlaksananya pekerjaan-pekerjaan adat, terlihat dari realisasi budaya lokal masyarakat Pakpak baik yang berkaitan dengan kerja baik ataupun kerja njahat. Dan juga dari setiap kegiatan yang ada dihadiri para undangan baik itu agama Islam maupun agama Kristen, dalam hal ini tidak ada rasa fanatisme karena dalam setiap diri masyarakat Pakpak tertanam sikap toleransi, namun toleransi di sini bukan berarti segala hal yang dikatakan adat adalah segalanya, melainkan sikap menghormati dan menghargai diantaranya. Yaitu dengan setiap kerja-kerja yang ada bagi umat Islam tempat untuk makannya disebut *parsubang*. Yaitu, yang sama sekali tidak terkontaminasi dengan hal-hal yang haram.

Kerja baik dan kerja njahat merupakan rangkaian dari aktivitas penyampaian pesan yang memiliki nilai-nilai budaya lokal yang tinggi, serta dijadikan sebagai sarana komunikasi antara perbedaan yang ada sehingga diperoleh suatu kesamaan makna. Dan budaya sebagai

nafas masyarakat Pakpak dijadikan pula sebagai alat untuk menghilangkan segala perbedaan baik antara latar belakang ekonomi, agama dan lain sebagainya.

Perbedaan yang lain terlihat pada hasil wawancara bersama Bapak J.H Manik beliau mengatakan setiap kerja-kerja yang dilakukan, menuntut pada latar belakang agama yang mereka anut, mereka yang memiliki budaya yang sama namun memiliki latar belakang agama yang berbeda, berbeda pulalah tata cara mereka dalam memaknai budaya dan meritualkannya, itu dikarenakan bagi setiap agama memiliki perbedaan dalam melaksanakan ritual-ritual budaya agar tidak adanya penyimpangan dalam agama.

Bapak J.H Manik dalam wawancaranya mengatakan sikap kesukuanlah yang lebih menonjol dari pada sikap keagamaan, perbedaan itu jelas terlihat. Yaitu beliau berpendapat bahwa sikap kesukuan selalu hadir dalam segala aspek kehidupan sehari-hari masyarakat Pakpak. Terlihat dari segala kegiatan yang terjadi mengikut sertakan nilai-nilai budaya lokal dan lebih mendahulukan budaya daripada agama. Yang dimaksud disini adalah bahwa budaya telah begitu mendarah daging, sehingga segala yang mencakup aspek kehidupan budaya sangat diutamakan dan begitu menonjol.

Berbeda dengan Bapak Mansehat Manik yang mengatakan bahwa sikap yang lebih menonjol tergantung pada kegiatan atau acara apa yang dilaksanakan, jikalau acara agama yang dilaksanakan maka agamalah yang menonjol, namun jika acara adat yang dilaksanakan maka sikap kesukuanlah yang lebih menonjol. Artinya, antara agama dan budaya tidak ada yang terlalu ditonjolkan melainkan adanya keselarasan diantara keduanya.

Hasil wawancara dengan Bapak Mansehat Manik, Bapak Darwin Tumanggor, Bapak Syamsudin Berutu, Ibu Maryati Boangmanalu, Bapak Salomo Sinamo dan Bapak J.H manik dapat dianalisis bahwa kearifan budaya lokal merupakan aspek yang sangat urgen dalam hal terciptanya komunikasi yang baik. Dengan adanya nilai-nilai yang terdapat dalam setiap kerja-kerja yang telah dibuat masyarakat Pakpak menjadi media komunikasi yang di dalamnya terdapat banyak hal-hal yang dianggap tabu bagi manusia pada umumnya namun dalam hal ini masyarakat Pakpak khususnya memiliki perbedaan dalam menggunakan budaya

sebagai alat atau media pemersatu sehingga terciptanya suatu komunikasi yang efektif. Komunikasi efektif dapat terlihat dari keberhasilan komunikasi tersebut, ini terlihat jelas bahwa budaya berhasil membangun komunikasi yang baik diantara masyarakat yang berbeda agama. Walaupun terjadi perbedaan yang mungkin terjadi, hanya ada pada pengaplikasiannya saja. Namun sesungguhnya memiliki makna yang sama. Juga penonjolan sikap kesukuan atau keagamaan seyogianya harus berimbang tanpa adanya pendominan tertentu untuk terciptanya keadilan yang tetap di dalam kehidupan sehari-hari.

Dapat dilihat juga dari kegiatan sehari-hari yang memiliki nilai-nilai budaya bahkan untuk bepergian pun ada ritual budaya yang dipakai hingga saat ini. Namun perbedaannya setiap ritual dilakukan sesuai aturan masing-masing agama. Dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari terus berjalan dengan baik, semua acara adat yang terjadi pada masyarakat, terus berjalan sebagaimana titisan dan warisan dari pada leluhur dan nenek moyang, sungguhpun dalam sisi tertentu kemudian berkembang bahkan dimodifikasi dan ada yang hilang ataupun dihilangkan karena tidak mungkin dan tidak sesuai dengan perkembangan masyarakat. Namun secara kandungan nilai secara adat dan sejarah budayanya tetap mengacu kepada warisan budaya nenek moyang yang diakui bersama.

Sesungguhnya peran budaya disini bukan menjadikan agama semakin terpuruk dikarenakan budaya, melainkan budaya membuat suatu cetus akan betapa pentingnya saling menghormati, menghargai dan mencintai sesama. Budaya seperti mengikat agama dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam budaya yang tujuannya satu yaitu kerukunan.

Kearifan Budaya Lokal Dalam Membangun Komunikasi Lintas Agama Masyarakat Pakpak di Kecamatan Salak Kabupaten Pakpak Bharat

Komunikasi adalah salah satu aspek penting bagi setiap makhluk sosial. Hasil dari wawancara dan pengamatan yang peneliti lakukan bahwa budaya lokal di Kecamatan Salak Kabupaten Pakpak Bharat adalah kunci pemersatu bagi setiap agama. Pernyataan ini dikatakan bapak Mansehat Manik. Tebukti karena dapat meredam perbedaan-perbedaan secara agama dan dapat bersatu karena diikat oleh tatanan budaya Pakpak yang diikat dengan *sulang silima* (kedudukan masyarakat

dalam tatanan adat) yaitu: yang paling sulung, yang di tengah, dan yang paling bungsu, unsur *berru* dan unsur *kula-kula*. Semua masyarakat harus ada pada salah satu unsur yang lima tersebut, karena semuanya terikat dalam *sulang silima*.

Pernyataan Bapak Mansehat Manik juga dikuatkan dengan pernyataan Bapak J. H Manik yang mengatakan bahwa komunikasi lintas agama yang terjadi di Kecamatan Salak berjalan dengan sangat baik dan harmonis, hal ini dimungkinkan dapat terjaga karena fungsi adat dan budaya masih sangat berperan dan terikat bagi masyarakat Pakpak di Kecamatan Salak Kabupaten Pakpak Bharat. Selain itu, Bapak Darwin Tumanggor juga menuturkan bahwa komunikasi yang terjalin antar umat beragama terjadi secara tibal balik. Artinya, terjadinya saling membutuhkan dan saling memiliki komitmen akan tujuan bersama yaitu suatu kerukunan.

Komunikasi lintas agama yang terjalin antar umat beragama di Kecamatan Salak Kabupaten Pakpak Bharat sampai saat ini masih berjalan dengan baik, di mana adanya saling memahami dan saling memiliki rasa empati sehingga menimbulkan suatu sikap kekeluargaan. Yang pada hakikatnya didasari oleh latarbelakang budaya yang sama. Tidak dapat dipungkiri bahwa budaya dalam hal ini berperan sangat arif (bijaksana), di mana budaya seperti menjalankan perannya dengan baik sebagai alat pemersatu sehingga dapat menetralsir konflik yang tidak diinginkan

Bapak Mansehat Manik menuturkan konflik yang terjadi bukan pada lintas agama melainkan konflik yang ditimbulkan oleh sama agama yaitu; pada tahun 1991-1993 pernah terjadi masalah internal Kristen di Kecamatan Salak, hal ini dipicu hanya karena masalah organisasi ketika orang Pakpak yang menganut agama Kristen yang awalnya bergabung di organisasi HKBP (Huria Kristen Batak Protestan) mendirikan organisasinya yang bernama GKPPD (Gereja Kristen Pakpak Dairi). Ketika itu terjadi keributan, warga Pakpak yang beragama Kristen banyak ditangkap sebagian mengungsi ke hutan-hutan karena aparat pada saat itu berlaku kejam di luar aturan yang ada. Karena agama Kristen pada saat itu turut memperjuangkan eksistensinya bahkan membonceng nama adat budaya Pakpak maka perjuangan agama Kristen ini dibantu oleh masyarakat lintas agama yaitu agama Islam yang bersuku Pakpak

juga turut membantu dan akhirnya GKPPD berhasil didirikan dan dapat berdiri mandiri hingga saat ini.

Hasil wawancara dengan Bapak J.H Manik juga mengatakan bahwa budaya sebagai peredam konflik terbukti pada suatu kasus yang terjadi pada muda-mudi masyarakat Pakpak di Kecamatan Salak yang bentrok akibat tidak terimanya dengan kekalahan yang pada saat itu mengadakan pertandingan sepak bola antar desa, hal ini juga diselesaikan dengan jalur budaya lokal, di mana dipertemukanlah kedua belah pihak yang bentrok dan dibicarakan baik-baik dengan menghadirkan tokoh adat sebagai penengah dan pemberi nasehat, dan masalah tidak diperpanjang lagi, namun semua ini memiliki aturan yaitu siapa yang bermula memulai konflik apabila cedera akan dikenai denda dan si pelaku harus memberi makan korban dan yang pasti meminta maaf.

Hasil wawancara dengan Bapak Mansehat Manik, Bapak Darwin Tumanggor dan Bapak J.H Manik dapat dianalisis bahwa suatu budaya dapat menjadi sarana untuk mengoreksi masalah, yaitu dengan merujuk masalah tersebut pada budaya. Hal ini dapat dilihat dari konflik yang terjadi bukan dilatarbelakangi oleh agama. Bahkan dengan budaya lokal di antara perbedaan agama yang ada justru saling bahu membahu dalam menyelesaikan konflik yang terjadi. Sesungguhnya tidak mudah menyatukan perbedaan yang jika dilihat dari mata agama, karena seperti yang kita ketahui untuk bicara soal agama adalah hal yang sensitif untuk dibahas tapi dalam hal ini kebudayaan lokal dapat menjadi penengah dari segala masalah sembari tanpa mengurangi sedikitpun dari kekentalan agama dan tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya. Begitu juga dengan kasus yang dikatakan Bapak J.H Manik dapat dianalisis bahwa bukan tidak penting untuk mengadukan kepada pihak yang berwajib atas perilaku yang dianggap sebagai kriminal namun akibat dari budaya yang merasa memiliki tanggung jawab maka kebijaksanaan dari budaya tersebutlah yang membawa kasus tersebut pada arah yang lebih baik.

Di Kecamatan Salak Kabupaten Pakpak Bharat juga memiliki organisasi yaitu FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) tapi hasil pengamatan peneliti, akibat dari tingginya nilai budaya Pakpak manakala adanya suatu masalah tidak langsung dibawa ke organisasi, melainkan diselesaikan dengan adat. Ini membuktikan bahwa budaya merupakan pemecah masalah yang baik bagi masyarakat Pakpak.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa budaya dapat menciptakan suatu komunikasi yang efektif. Yang menjadikan budaya lokal sebagai simbol tetap yang telah disepakati bersama untuk dijadikan suatu acuan terhadap masalah masalah yang terkait dengan aspek kehidupan masyarakat Pakpak di Kecamatan Salak Kabupaten Pakpak Bharat.

Hambatan Yang Terjadi dalam Membangun Komunikasi Lintas Agama

Proses komunikasi merupakan suatu proses yang sangat kompleks sehingga permasalahan dapat terjadi pada tingkat individu, kelompok, maupun organisasi. Di dalam komunikasi selalu ada hambatan yang dapat mengganggu kelancaran jalannya proses komunikasi. Sehingga informasi dan gagasan yang disampaikan tidak dapat diterima dan dimengerti dengan jelas oleh penerima pesan atau *receiver*. Membahas tentang hambatan sesungguhnya setiap aspek kehidupan ini memiliki tantangan. Ini membuktikan bahwa setiap pencapaian atau prestasi akan terasa lebih memiliki makna apabila dilewati dengan tantangan ataupun hambatan.

Terlihat dari hasil wawancara bersama Bapak Mansehat Manik, Darwin Tumanggor, Syamsudin Berutu, J. H Manik, Salomo Sinamo dan Ibu Maryati Boangmanalu dan pegamatan peneliti di lapangan terdapat hambatan-hambatan dalam proses membangun komunikasi lintas agama, namun tepatnya dalam hal ini semua, tidak ditemukannya hambatan yang *krusial*. Jika dilihat dari komunikasi yang terjadi tidak ditemukan adanya hambatan. Hal itu dikarenakan komunikasi terjalin sangat baik. Dapat dikatakan budaya dan agama saling mendukung untuk menciptakan kesamaan kata di antara perbedaan yang ada. Namun dalam kelangsungan budaya lokal, menurut bapak J.H.Manik, Mansehat Manik, Darwin Tumanggor, dan Syamsuddin Berutu ada beberapa hambatan yaitu:

1. Semakin banyaknya budaya-budaya lain yang masuk ke dalam budaya masyarakat Pakpak di Kecamatan Salak Kabupaten Pakpak Bharat seperti; Batak Toba, Batak Karo, Jawa dan lain sebagainya. Ini menjadi kekhawatiran tersendiri bagi budaya Pakpak dikarenakan dengan masuknya budaya-budaya lain ditakutkan budaya Pakpak

akan terkikis dan menghilang ditutupi oleh budaya lain yang masuk dalam kebudayaan Pakpak.

2. Adanya pengaruh budaya luar yang semakin lama menjadi tren baru dalam masyarakat Pakpak sehingga terlupakannya budaya lokal setempat. Budaya luar yang dimaksud peneliti seperti upacara respsi pernikahan yang biasanya dilaksanakan sesuai adat-istiadat Pakpak menjadi berubah seperti tren saat ini yaitu meniru budaya-budaya Barat.
3. Adanya kelompok mayoritas dan minoritas sehingga menjadi sebuah kekuasaan tertentu bagi kelompok mayoritas. Dalam hal ini sebagai kelompok minoritas, agama Islam khususnya lebih banyak mengalah dalam kelangsungan budaya, dapat dilihat dalam upacara-upacara adat yang diadakan agama Kristen terkadang mereka tidak memahami akan apa-apa yang dilarang agama Islam tersebut, contohnya jika dalam upacara biasanya tempat makan umat Islam disediakan. Dalam hal ini, ada sewaktu-waktu mereka tidak membuatnya, sehingga adanya sikap ketidakadilan, di sinilah dituntut bagi kelompok minoritas khususnya yaitu umat Islam untuk mengalah dan memaklumi saja.
4. Adanya anggapan tidak sesuainya adat tersebut dengan nilai kagamaan, anggapan menyimpang atau salah menurut agama yang dianut. Seperti agama Islam, dalam berbagai upacara-upacara tertentu bagi umat Islam dikatakan haram. Seperti dalam upacara *mengkurak tulan* dan *menutung tulan* ini dilarang karena bertentangan dengan agama, di mana ajaran Islam mengatakan bahwa manusia yang telah meninggal tidak boleh diambil tulangnya ataupun dibakar. Karena ini telah menjadi ketentuan ajaran Islam.

Dari beberapa hambatan di atas dapat dianalisis bahwa hambatan yang terjadi dapat mengikis nilai-nilai budaya dan menyebabkan keretakan yang perlahan akan menurunkan sikap kesukuan, yang pada hakikatnya dapat menjadi suatu masalah yang besar dikemudian hari. Namun hingga pada saat ini belum ditemukannya hambatan yang bersifat prinsipil dikarenakan agama dan budaya berajalan beriringan dengan baik tanpa adanya konflik yang berarti. Bahkan pada setiap acara-acara budaya agamalah yang didahulukan dan acara agamanya terkadang dilaksanakan pada awal acara dan terkadang juga dilaksanakan pada akhir acara

budaya. Acara agama di sana merupakan suatu hal yang dapat diterima semua masyarakat Pakpak.

Dari analisis di atas memang terlihat tidak adanya hambatan yang terjadi dalam membangun komunikasi, namun yang ada hambatan dalam proses budaya tersebut, sehingga dapat dipahami bahwa komunikasi antara umat beragama masyarakat Pakpak masih sangat harmonis dan tidak adanya konflik yang dilatarbelakangi oleh unsur agamis. Ini menjadi nilai *plus* bagi masyarakat Pakpak, yang seperti kita ketahui pada saat ini krisis akan toleransi terjadi dimana-mana yang meningkatnya konflik antar umat beragama. Sesungguhnya pemanfaatan budaya dijadikan acuan untuk memahami sesama dan kebersamaan yang terjadi bagi kita semua umat beragama.

Penutup

Bentuk kearifan budaya lokal masyarakat Pakpak di Kecamatan Salak Kabupaten Pakpak Bharat merupakan suatu rangkaian dari aktivitas yang berisikan nilai-nilai budaya lokal yang tinggi, yang dijadikan sebagai sarana atau media komunikasi antara perbedaan-perbedaan yang ada sehingga diperoleh suatu kesamaan makna. Budaya sebagai nafas masyarakat Pakpak dijadikan pula sebagai alat untuk menghilangkan segala perbedaan baik antara latar belakang ekonomi, budaya dan khususnya “agama”.

Budaya sebagai media dan budaya sebagai simbol yang tetap bagi masyarakat Pakpak membuat budaya disebut pembangun komunikasi lintas agama yang telah disepakati bersama untuk dijadikan suatu acuan dan pedoman dalam interaksi antar umat beragama sehingga terciptalah suatu komunikasi yang efektif.

Pemanfaatan budaya sebagai sarana komunikasi lintas agama membuat tidak ditemukannya hambatan yang berarti di dalam membangun komunikasi. Hal ini menjadikan betapa besarnya peran budaya dalam proses membangun komunikasi lintas agama, terlihat dari budaya lokal masyarakat Pakpak yang terjadi di kecamatan Salak kabupaten Pakpak Bharat yang masih sangat terjaga keasliannya. Namun kekhawatiran akan timbul manakala nilai-nilai budaya akan terkikis oleh perubahan zaman, sehingga perlunya menjaga kearifan budaya lokal itu sendiri

Pustaka Acuan

- Bungin, M. Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Departemen Agama. *Alquran dan Terjemahannya*. Bandung: Diponegoro, 2008.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Effendy, Onong Uchana. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung, 2007.
- Elly M. Setiadi dan Usman Kolip. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Hendropuspito. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1983.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Kriyantono, Ahmad. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Mansyur, Kahar. *Bulughul Maram*. Jakarta: PT. Rieneka Cipta, 1992.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Rosda, 2007.
- Nottingham, Elizabeth K. *Agama dan Masyarakat*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1985.
- Nurudin. *Sistem Komunikasi Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 20008.
- Rahmat, Jalaluddin. *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Sahrul. *Sosiologi Islam*. Medan: IAIN PRESS, 2011.
- Sihabuddin, Ahmad. *Komunikasi Antar Budaya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Widjaja, H. A. W. *Komunikasi Humas*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

MODEL DAKWAH MAJELIS AL-ITTIHAD KOTA MEDAN

Ahmad Tamrin Sikumbang

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil majelis taklim Al-Ittihad Medan, proses pengajian di majelis taklim, materi ceramah da'i dan persepsi anggota jamaah tentang ceramah yang disampaikan da'i. Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif, yakni jenis pendekatan yang diyakini sesuai karena tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi atau gambaran, kemudian mendeskripsikan dan memaparkannya secara gamblang tentang bagaimana persepsi masyarakat atau anggota majelis taklim Al-Ittihad berkenaan dengan ceramah agama yang disampaikan oleh para da'i, profil majelis taklim, dan lain sebagainya. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara dan studi dokumentasi. Selanjutnya data dianalisis secara kualitatif dengan cara mengklasifikasi data yang telah terkumpul, kemudian menghubungkan antara satu konsep dengan konsep lainnya, selanjutnya dianalisis secara deskriptif. Atau seperti yang disarankan Miles & Huberman yaitu reduksi data, tampilan data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa majelis taklim Al-Ittihad merupakan salah satu majelis taklim yang terdapat di Kota Medan yang kegiatannya diadakan di teras Mesjid Nur Khadijah Kompleks Wartawan Medan. Pengajian tersebut biasa diikuti oleh rata-rata 300 orang anggota jamaah yang terdiri dari berbagai lapisan masyarakat dan berbagai daerah. Pengajian dimulai setelah shalat Isya, dengan materi ceramah menyangkut berbagai aspek ajaran Islam seperti ibadah, syariah, muamalah dan lain sebagainya. Hal yang menarik dari pengajian ini adalah bahwa materi ceramah juga disiapkan secara tertulis dan dicopy sehingga jamaah masing-masing mendapatkannya. Secara umum jamaah berpandangan bahwa materi, metode dan gaya penyampaian da'i di majelis taklim Al-Ittihad menarik dan mengesankan. Materinya berbobot dan aktual serta didasarkan pada kajian dari sudut pandang yang luas serta referensi yang mengacu pada kitab-kitab mashur karangan ulama-ulama terkemuka. Selanjutnya, metode ceramah dan tanya jawab yang dibuat dianggap cocok karena dapat membuat suasana kritis dan hangat. Demikian juga dengan gaya da'i dalam penyampaian ceramahnya yang cukup menarik karena berani dan terbuka, kemudian penguasaan yang matang terhadap materi, dan nuansa-nuansa lain yang dapat membuat suasana majelis taklim berkesan.

Kata Kunci : Da'i, Materi, Metode, Majelis Taklim

Pendahuluan

Dakwah merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan seorang muslim. Seyogyanya sebagai muslim tidak menghindari atau membutakan matanya dari tanggung jawabnya sebagai juru dakwah. Menurut Husein Umar pada kata pengantarnya dalam buku *Tidak Ada Alasan Bagimu Meninggalkan Dakwah* mengatakan bahwa aktivitas apa pun yang digeluti seorang muslim (sejauh itu halal) maka ia merefleksikan dakwah (*da'iyah ilallah*), apakah ia seorang dokter, perawat, hakim, pengacara, pendidik, buruh, pedagang, jaksa, polisi, wartawan dan sebagainya. Oleh sebab itu, sesungguhnya setiap muslim itu adalah da'i. Dipundak setiap muslim terdapat beban untuk menyampaikan tugas *amar ma'ruf nahi munkar*.¹

Selain istilah dakwah, terdapat pula beberapa istilah lain dalam Alquran yang hampir sama dengan dakwah, seperti *tabligh*, *amar ma'ruf nahi munkar*, *tabshir* dan *inzar*. *Tabligh* yang berarti menyampaikan. *Amar ma'ruf nahi munkar*, yaitu mengajak untuk berbuat *ma'ruf* dan melarang manusia dari berbuat kemungkaran. Sedangkan *tabshir* dan *inzar*, yaitu memberi kabar gembira bagi orang yang beriman dan berbuat baik, memberikan peringatan (ancaman) bagi orang yang kufur dan melanggar perintah Allah.

Istilah *tabligh* lebih sempit maknanya daripada dakwah. Dengan kata lain, *tabligh* adalah bahagian dari dakwah karena sifatnya hanya dalam bentuk lisan (oral) dan tulisan. Aktivitas *tabligh* melalui mimbar (*khithabah*) atau disebut juga dengan istilah ceramah nampaknya paling populer di tengah masyarakat, bahkan dapat dikatakan sudah seperti pemandangan sehari-hari dan telah membudaya, seperti ceramah yang disampaikan oleh para da'i dalam pengajian baik di mesjid maupun tempat lainnya.

Mesjid di masa sekarang bukan semata-mata untuk melaksanakan shalat lima waktu, melainkan juga untuk menggelar kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Beragam kegiatan yang bersifat reguler maupun temporer sering digelar di mesjid, sehingga dapat menambah kesemarak.

¹ Abdul Aziz Al-Aidan. *Tak Ada Alasan Bagimu Meninggalkan Dakwah* (Riyadh: Al-Makhtab Ay-Ta'awuni, 2002), hlm. 8.

Salah satu kegiatan yang kerap menjadi 'ruh' bagi syiar Islam di mesjid yakni kegiatan ceramah agama.

Dalam penelitian ini, persoalan yang akan dikaji lebih jauh berkaitan dengan dakwah adalah menyangkut pengajian yang disampaikan oleh para da'i di majelis taklim, dalam rangka untuk mengetahui model-model dakwah di tengah-tengah masyarakat. Peneliti merasa tertarik untuk meneliti pengajian di majelis taklim Al-Ittihad sebagai subjek, karena majelis taklim Al-Ittihad ini dapat dikatakan menarik dan unik. Majelis taklim Al-Ittihad memiliki beberapa kelebihan, antara lain :

- 1) Setiap kali pengajian diikuti oleh lebih dari 300 orang jamaah yang berdatangan dari berbagai tempat di Kota Medan dan sekitarnya, seperti Simpang Limun, Belawan, Tembung, bahkan ada yang dari luar Kota Medan, seperti Tanjung Morawa, Langkat, Simalungun dan lain-lain,
- 2) Jamaah yang datang terdiri dari berbagai lapisan dan latar belakang masyarakat, baik jenis kelamin, suku, pendidikan, organisasi, profesi, dan lain sebagainya,
- 3) Setiap kali pengajian menghadirkan 2-3 orang da'i sebagai narasumber atau penceramah yang mengupas berbagai persoalan berdasarkan pandangan dari berbagai mazhab atau pendekatan fiqh lintas mazhab,
- 4) Setiap kali pengajian disediakan makanan ringan atau *snack* kotak dan ditambah lagi dengan segelas kopi susu panas,
- 5) Bahkan pengajian ini pernah mendatangkan tokoh terkemuka seorang cendekiawan muslim dunia dari Syria yaitu Prof. Dr. Wahbah Zuhaily.

Pengajian di majelis taklim Al-Ittihad ini sudah berjalan lebih dari setahun. Banyak orang yang bertanya dan salut dengan pengajian yang diadakan oleh majelis taklim Al-Ittihad dan mereka berkeinginan untuk mencontohnya. Pengajian menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, disampaikan oleh para da'i yang kompeten, dan beberapa orang di antaranya memiliki popularitas atau dikenal luas oleh masyarakat, seperti ustadz H. Muhammad Hafizh Yazid, ustadz Prof. DR. H. Ramli Abdul Wahid, MA, ustadz H. Muhammadin Angkasah, Lc, ustadz DR. H. Ardiansyah Lc, MA dan lain-lain. Pengajian diadakan secara rutin pada setiap hari Sabtu malam Minggu.

Bagaimana profil majelis taklim Al-Ittihad, proses pengajian di majelis taklim Al-ittihad, materi-materi ceramah yang disampaikan oleh para da'i dan persepsi masyarakat atau anggota jamaah majelis

taklim tentang materi, metode dan gaya ceramah da'i. Penelitian ini lebih lanjut mengkaji tentang berbagai hal tersebut.

Deskripsi Profil Majelis Taklim Al-Ittihad

Masyarakat biasa menyebutnya dengan istilah kompleks wartawan. Lokasinya berada di jalan Kerakatau Ujung Kota Medan. Meskipun namanya kompleks perumahan wartawan, namun yang menempati perumahan di kompleks tersebut bukan hanya dari kalangan wartawan, melainkan terdapat juga dari profesi yang lain. Seperti dr. Imsyah Satari, Sp.M selaku pemrakarsa, pendiri, pengurus dan sekaligus sebagai donatur di majelis taklim Al-Ittihad, beliau berprofesi sebagai seorang dokter. Demikian pula halnya dengan Drs. H.M Farid Nasution, MA berprofesi sebagai dosen di UIN Sumatera Utara Medan, namun kini beliau telah pensiun. Drs. H. Zuhri Mu'in sebagai dosen kopertis, dan mungkin banyak lagi profesi yang lainnya.

Di kompleks perumahan wartawan ini tepatnya di jalan Letter Press terdapat sebuah mesjid yang bernama Mesjid Nur Khadijah. Mesjidnya kecil namun cantik dan indah. Teras mesjid sudah diperluas sehingga dapat dipergunakan sebagai tempat untuk pengajian, yaitu pengajian majelis taklim Al-Ittihad yang diadakan seminggu sekali, yaitu pada setiap hari Sabtu malam Minggu.

Pengajian menghadirkan narasumber atau penceramah yang kompeten sebanyak 2 sampai 3 orang da'i untuk mengkaji berbagai persoalan yang ada dan tengah dihadapi oleh umat Islam dewasa ini. Pengajian dimulai setelah shalat Isya' sampai tengah malam atau sekitar pukul 24.00 Wib, karena setelah penyampaian ceramah diadakan sesi tanya jawab. Pengajian tadinya diadakan setiap Minggu malam, namun karena banyaknya permintaan anggota jamaah mengingat Senin adalah hari kerja, maka sekarang pengajian diadakan setiap hari Sabtu malam Minggu.

Banyak majelis taklim yang terdapat di Kota Medan dan salah satu di antaranya adalah majelis taklim Al-Ittihad. Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 15 Oktober 2010 dengan bapak Drs. H. Zuhri Muin selaku bagian hubungan masyarakat (Humas), diperoleh informasi bahwa majelis taklim ini didirikan sekaligus dikukuhkan kepengurusannya pada tanggal 17 Januari 2009 di gedung Jabal Nur

Asrama Haji Medan oleh Prof. Dr. H. Abdullah Syah, MA selaku ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sumatera Utara, dengan susunan pengurus sebagai berikut :

Ketua Umum : Prof. Dr. H. Ramli Abdul Wahid, MA
Ketua I : dr. Imsyah Satari, Sp.M
Ketua II : Dr. H. Ardiansyah, Lc, MA
Ketua III : H. Muhammad Hafizh Yazid
Sekretaris : Drs. H. Dahron Hasibuan
Humas : Drs. H. Zuhri Mu'in
Donatur : dr. Imsyah Satari, Sp.M

Sedangkan menyangkut visi atau misi dari majelis taklim ini, sebagaimana yang tertera dalam spanduk pengajian majelis taklim Al-Ittihad yang terdapat di teras Mesjid Nur Khadijah, yaitu :

1. Merajut ukhuwah dan menyatukan visi dalam memperbaiki kondisi dan kualitas umat.
2. Mencari, mengkaji dan memformulasikan cara pengamalan agama berdasarkan Alquran dan hadis.

Tentang latar belakang dibentuknya majelis taklim Al-Ittihad, berdasarkan informasi lebih lanjut dari bagian humas, yaitu berawal dari safari ibadah yang dilakukan oleh bapak dr. Imsyah Satari, S.pM ke berbagai tempat terutama mesjid, di mana dalam safari tersebut beliau menyaksikan berbagai fenomena umat Islam yang beragam dalam pemahaman maupun pengamalannya terhadap ajaran Islam. Kemudian, keberagaman dalam pemahaman dan pengamalan tersebut tidak jarang dibarengi dengan kecurigaan, menyalahkan golongan ataupun aliran tertentu dan hanya membenarkan golongannya saja. Di samping itu juga, adanya aliran-aliran dalam Islam yang perkembangannya cukup pesat akhir-akhir ini di Indonesia termasuk di Sumatera Utara seperti aliran Wahabi, Salafi dan Syi'ah. Karena itu, beliau memandang perlu mempersiapkan ilmu guna mengantisipasi berbagai fenomena di atas dengan membicarakan hal tersebut ke beberapa orang ustadz sebagaimana yang tertera di kepengurusan majelis taklim Al-Ittihad ini. Keinginan dr. Imsyah Satari, S.pM tersebut adalah adanya suatu kegiatan pengajian atau sejenis majelis taklim sebagai sarana untuk menambah pengetahuan agama dan juga untuk menyatukan umat.

Atas usul ustadz Prof. Dr. H. Ramli Abdul Wahid, MA pengajian atau majelis taklim itu diberi nama yaitu “Al-Ittihad” yang artinya persatuan, maka kemudian jadilah pengajian atau majelis taklim ini bernama majelis taklim Al-Ittihad.

Mula-mula pengajian majelis taklim Al-Ittihad ini diadakan di rumah salah seorang pendiri yaitu dr. Imsyah satari, Sp.M yang diikuti oleh sekitar 40 orang jamaah. Namun karena lama kelamaan semakin banyak jamaah yang mengikuti pengajian, maka kemudian diusulkan tempat pengajian dipindah ke mesjid yang dekat dengan rumah dr. Imsyah Satari, S.pM, yaitu Mesjid Nur Khadijah, dan selanjutnya pengajian diadakan di mesjid tersebut. Pengajian dilakukan dengan menghadirkan para ustadz yang kompeten dan dianggap memiliki pemahaman yang mumpuni terhadap Islam, seperti Prof. DR.H. Ramli Abdul Wahid, MA, H. Muhammad Hafizh Yazid, Dr. H. Ardiansyah, Lc, MA, Dr. H. Amar Adly, Lc, MA, KH. OK. Mas‘ud, H. Muhammadiyah Angkasa, Lc, dan lain-lain. Bahkan majelis taklim ini pernah menghadirkan seorang ulama kharismatik kontemporer dan cendekiawan muslim terkemuka sebagai narasumber atau penceramah, yaitu Syekh Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili Guru Besar Fiqih dan Perbandingan Mazhab Universitas Damaskus (Syria). Beliau menyampaikan topik ceramah tentang *Perkembangan Liberalisme dan Sekularisme serta Pengaruh Negatifnya terhadap Umat Islam*. Hal ini tentunya merupakan sesuatu yang sangat menarik dan membanggakan, karena majelis taklim Al-Ittihad ini dapat menghadirkan narasumber atau penceramah seorang ulama besar yang dapat memberikan pencerahan dan pendidikan kepada umat tentang ajaran Islam.

Proses Pengajian di Majelis Taklim Al-Ittihad

Pengajian di majelis taklim Al-Ittihad ini sudah berlangsung lebih kurang setahun, pada hari Sabtu malam Minggu tanggal 2 Oktober 2010 (berdasarkan jadwal adalah pertemuan atau pengajian yang ke 46 kali). Berdasarkan informasi dari jadwal pengajian yang diperoleh, dan sesuai pula dengan pengamatan yang dilakukan, diperoleh gambaran bahwa yang menjadi narasumber atau penceramah pada pengajian malam Minggu itu ada dua orang ustadz, yaitu Dr. H. Amar Adly, Lc, MA dan H. Muhammadiyah Angkasah, Lc.

Sebelum pengajian dimulai, telah disediakan foto copy jadwal pengajian periode Oktober-Desember 2010 dan materi ceramah da'i secara tertulis. Jadwal pengajian berisi informasi tentang materi-materi ceramah, dan para da'i atau narasumber yang akan menyampaikan ceramah pada setiap malam pengajian, yaitu hari Sabtu malam Minggu. Untuk mengganti biaya foto copy, jamaah dianjurkan memberikan infaq seikhlas hati dengan memasukkannya ke dalam kotak infaq yang telah disediakan.

Pengajian dimulai dengan dipandu oleh seorang moderator yaitu sekretaris majelis taklim Al-Ittihad ustadz Drs. H. Dahron Hasibuan. Pengajian diawali dengan pembacaan ayat-ayat suci Alquran oleh salah seorang yang ditunjuk pengurus dari kalangan jamaah, dan setelah itu ceramah pun disampaikan oleh masing-masing narasumber secara bergantian. Materi yang disampaikan sesuai dengan topik yang telah ditentukan oleh pengurus, dan tertera pada jadwal yang telah difoto copy serta dibagikan kepada jamaah. Setelah beberapa saat ceramah ataupun pengajian dimulai, Susanto, S.Pdi selaku penjaga Mesjid Nur Khadijah beserta beberapa orang rekannya membagikan *snack* kotak yang berisikan tiga macam roti dan kue atau makanan ringan yang cukup lezat untuk disantap oleh jamaah sambil mengikuti pengajian, serta ditambah lagi dengan segelas kopi susu panas dan teh manis panas. Pengurus majelis taklim Al-Ittihad memberikannya secara cuma-cuma. Setelah masing-masing narasumber selesai menyampaikan materi ceramahnya, dilanjutkan dengan sesi tanya jawab, jamaah diberi kesempatan untuk bertanya sesuai dengan topik ceramah yang telah disampaikan.

Jamaah yang menghadiri pengajian di majelis taklim Al-Ittihad ini berasal dari beragam latar belakang, baik tempat atau asal, jenis kelamin, profesi, pendidikan, organisasi atau aliran dan lain sebagainya. Dari segi tempat atau asal jamaah, mereka berasal dari berbagai tempat di Kota Medan, baik yang dekat dengan kompleks perumahan wartawan maupun yang jauh. Jamaah yang dekat domisilinya yaitu jamaah yang tinggal di kompleks perumahan wartawan, dari jalan Tuasan sekitarnya, dari Tembung sekitarnya, dari Brayan sekitarnya dan lain-lain. Yang agak jauh seperti dari Marelان, Belawan, Simpang Limun dan lain-lain. Bahkan ada jamaah yang berasal dari Tanjung Morawa, Lubuk Pakam, dan lain-lain. Bahkan ketika kedatangan Syekh Prof. Dr. Wahbah Az-

Zuhaily, menurut Humas Drs. H. Zuhri Mu'in, jamaah yang datang membludak lebih dari 600 orang, hingga banyak jamaah yang tidak mendapat tempat duduk dan berada di luar area mesjid. Tapi kalau di rata-ratakan jamaah yang hadir sekitar 300 orang setiap kali diadakan pengajian setiap Sabtu malam tersebut.

Dari segi jenis kelamin dan profesi, jamaah terdiri dari laki-laki maupun perempuan, kaum bapak, kaum ibu, kaum muda remaja dan pemuda. Sedangkan dari segi profesi, tampaknya jamaah terdiri dari beragam profesi, seperti dokter, guru atau dosen, karyawan, pedagang, mahasiswa, bahkan banyak juga dari kalangan ustadz atau da'i. Demikian juga halnya dari segi organisasi atau aliran, jamaah berasal dari berbagai organisasi atau aliran. Ada yang berasal dari organisasi Alwashliyah, Muhammadiyah, dan lain sebagainya. Hal itu diketahui berdasarkan pengamatan yang dilakukan, di mana peneliti mengenal beberapa orang di antara anggota jamaah yang berasal dari beberapa organisasi tersebut. Seperti H. Ali Amran Zakaria, Lc yang menurut hemat peneliti dari Alwashliyah, dan dr. Arifin Sakti Siregar yang berasal dari Muhammadiyah.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan bapak Drs. H. Zuhri Mu'in selaku bagian Humas, beliau mengatakan bahwa pengajian di majelis taklim Al-Ittihad ini adalah pengajian *lintas mazhab*, yaitu pengajian yang membahas berbagai persoalan agama dengan meninjaunya dari beberapa mazhab yang ada, baik Syafi'i, Maliki, Hanafi, Hambali dan yang lainnya. Atau dengan kata lain bahasannya *fiqih lintas mazhab*.

Secara empiris memang demikian adanya, seperti pengajian pada Sabtu malam Minggu tanggal 2 Oktober 2010 dengan topik *Shalat Jumat dan Syarat-Syarat Sahnya*, yang disampaikan oleh penceramah ustadz Dr. H. Amar Adly, Lc, MA, beliau membahas tentang shalat Jumat tersebut dengan mengemukakan dalil-dalil yang terdapat dalam Alquran dan hadis serta berbagai pendapat mazhab yang ada sebagaimana yang dikemukakan di atas. Hal tersebut dibahas secara terbuka oleh narasumber sesuai dengan kemampuannya, dan beliau tidak memvonis dengan mengatakan bahwa pendapat mazhab tertentu adalah yang paling benar sementara mazhab yang lain tidak benar. Beliau menyampaikan ceramah dengan gaya yang cukup serius, tanpa dibarengi dengan gurauan.

Demikian juga dengan penceramah yang kedua yaitu ustadz H. Muhammadin Angkasah, Lc dengan topik *Hukum Melambatkan Shalat*

dari *Waktunya dan Hukum orang yang Meninggalkan*, beliau memulai ceramahnya dengan menyampaikan materi yang menurut beliau tidak langsung ke pokok pembahasan, karena menurut beliau jika langsung ke pokok pembicaraan, maka bahan pembicaraannya akan cepat selesai. Beliau menyampaikan materi ceramah dengan gaya yang santai, penuh dengan gurauan (humor) dan cukup menarik.

Mengenai gurauan atau humor, di antaranya beliau mengatakan bahwa “Negara ini adalah negara hukum, kalau di luar (maksudnya di luar negeri) hukumannya digantung, sementara untuk kita, tergantung hukumnya”. Kemudian tentang orang tua dulu yang melarang anak gadisnya dengan mengatakan “jangan duduk di tangga rumah, nanti tak dipinang orang”, padahal maksudnya supaya tidak nampak, sebab orang dulu belum menutup bagian dalamnya (tidak pakai celana dalam). Demikian juga jawaban beliau berkaitan dengan pertanyaan yang diajukan jamaah tentang bagaimana aturan atau jarak antara laki dan perempuan dalam shalat berjamaah. Beliau menjawab bahwa “dalam shalat berjamaah, makmum laki-laki dekat dengan imam, sedangkan makmum perempuan jauh-jauh dari imam dan makmum laki-laki. Karena, dulu *gak* ada hijab dan pakaian pun tidak *kayak* sekarang”. Ketika akan mengakhiri ceramahnya, beliau mengatakan “demikianlah lebih kurang, lebih saya tak minta kurang, dan kurang pun saya tak minta lebih”.

Kemudian, setelah ustadz Amar Adly dan Muhammadin Angkasah selesai menyampaikan ceramah, moderator membuka sesi tanya jawab. Banyak pertanyaan yang muncul pada sesi tanya jawab tersebut. Umpamanya adalah persoalan berapa kali semestinya azan pada shalat Jum‘at, bagaimana shalat Jum‘at yang bertepatan dengan hari Raya Idul dan lain sebagainya. Di antara jamaah yang bertanya, yaitu dr. Arifin Sakti Siregar, Nurlina (dari Tuamang), dan lain-lain. Terkadang terdapat sedikit perdebatan dalam sesi tanya jawab, dan hal ini biasa dilakukan oleh dr. Arifin Sakti Siregar yang memang suka bertanya dan cukup kritis dalam bertanya. Hal ini membuat situasi pengajian semakin gemuruh, dinamis dan menarik.

Materi Ceramah Dai di Majelis Taklim Al-Ittihad

Pada bagian ini, peneliti berdasarkan pengamatan (observasi) dan studi dokumentasi yang dilakukan (terhadap makalah), mendeskripsikan

beberapa materi ceramah yang disampaikan oleh para da'i pada malam pengajian di majelis taklim Al-Ittihad (peneliti terlibat dalam pengajian tersebut), yaitu :

1. Materi Ceramah Dr. H. Amar Adly, Lc, MA (Sabtu, 2 Oktober 2010)
Judul ceramahnya adalah *Shalat Jum'at dan Syarat-Syarat Sahnya*. Beliau menjelaskan bahwa dalam pembahasan shalat Jumat ini ada beberapa hal yang perlu untuk disampaikan, yaitu :

- a. Hukum Shalat Jumat

Mayoritas ulama berpendapat bahwa shalat Jumat hukumnya *Fardhu 'ain*. Dengan dalil bahwa shalat Jumat adalah pengganti shalat Zuhur. Kemudian riwayat dari Imam Malik mengatakan bahwa shalat Jumat hukumnya adalah *sunnah*, beliau menganalogikan shalat Jumat sama dengan shalat dua hari raya serta sebahagian ulama berpendapat bahwa hukumnya adalah *Fardhu Kifayah*.

- b. Siapa yang Diwajibkan Shalat Jumat

Shalat Jumat diwajibkan atas setiap laki-laki, muslim, baligh, berakal, tidak ada udzur yang menghalangi seperti sakit, bermukim dan merdeka. Adapun musafir dan hamba sahaya, maka ulama berbeda pendapat apakah mereka diwajibkan shalat Jumat atau tidak. Menurut mayoritas ulama, musafir dan hamba sahaya tidak wajib shalat Jumat. Namun menurut Daud adz Dzahiri dan pengikutnya, musafir dan hamba sahaya wajib shalat Jumat, karena hadis Nabi yang menyatakan tidak wajib menurut mereka adalah hadis *dhaif*.

- c. Syarat-syarat Shalat Jumat

Ulama sepakat bahwa syarat sah shalat Jumat sama seperti shalat fardhu lima waktu, yaitu niat, menghadap qiblat, menutup aurat, suci pakaian dan tempat, tidak berkata-kata dan beraktivitas, kecuali perkataan dan perbuatan shalat. Adapun masuk waktu dan adzan masih terdapat perdebatan di antara para ulama. Mengenai waktu shalat Jumat. Menurut mayoritas ulama bahwa waktu shalat Jumat adalah waktu shalat Zhuhur. Hal ini di dasari dari hadis Anas bahwa Nabi Saw melaksanakan shalat Jumat ketika matahari condong, dan dikarenakan shalat Jumat sebagai

pengganti shalat Zhuhur, maka waktunya pun seperti waktu Zhuhur. Sementara menurut riwayat Imam Ahmad bahwa shalat Jumat boleh dilakukan sebelum waktu Zhuhur. Pendapat ini didukung dua dalil, yaitu hadis dari Sahal bin Sa'ad yang diriwayatkan Bukhari bahwa di masa Rasul Saw hidup, kami tidak pernah bersantap siang kecuali setelah shalat Jumat. Kemudian, *atsar* bahwa Rasulullah dan sahabat selesai shalat Jumat, sementara tembok-tembok tidak memiliki bayangan. Selanjutnya mengenai adzan, ada tiga pendapat berkaitan dengan jumlah adzan untuk shalat Jumat. Pertama, pendapat satu kali adzan yang mengharamkan jual beli, sebagaimana hadis Saib bin Yazid bahwa Rasulullah Saw tidak mempunyai muadzzin pada shalat Jumat kecuali satu orang. Kedua, pendapat dua kali adzan, sebagaimana hadis Said bin Musayyib bahwa ia berkata : dahulu pada masa Rasulullah Saw, abu Bakar dan Umar, adzan Jumat satu kali ketika Imam naik ke atas mimbar, tetapi pada masa pemerintahan Usman dan bertambah banyaknya manusia, ia tambah adzan pertama agar masyarakat mempersiapkan diri untuk shalat Jum'at. Ketiga, pendapat tiga kali adzan, sebagaimana yang diriwayatkan Bukhari dari Saib bin Yazid bahwa ia berkata : dahulu pada masa Rasulullah saw panggilan adzan shalat Jumat ketika Imam duduk di atas mimbar, ketika bertambah manusia ditambah adzan ketiga. Ibnu Habib juga meriwayatkan bahwa muadzzin shalat Jumat pada masa Rasulullah Saw ada tiga orang.

Adapun syarat-syarat khusus shalat Jumat ada dua, yaitu berjamaah dan menetap (bermukim). Tentang berjamaah, ulama sepakat bahwa berjamaah adalah syarat sahnya shalat Jumat, akan tetapi mereka berbeda pendapat tentang bilangan jamaah. Ada yang berpendapat dua orang (pendapat al Thabari), tiga orang, empat orang (pendapat Abu Hanifah), tiga puluh orang, empat puluh orang (pendapat Syafi'i dan Ahmad bin Hanbal), tidak ada batasan minimal dan tidak membatasi harus 40 orang, tidak boleh hanya tiga atau empat, akan tetapi bisa dibilang satu desa (pendapat Malik). Tentang menetap (bermukim), mayoritas ulama berpendapat bahwa menetap (bermukim) adalah syarat sahnya shalat Jumat, maka musafir tidak wajib shalat Jumat. Dhahiriyyah berpendapat bahwa menetap (bermukim)

bukanlah syarat sahnya shalat Jumat, maka musafir wajib shalat Jumat. Abu Hanifah menambahkan syarat lain, yaitu adanya pemerintah dan negara berkedaulatan.

d. Rukun-rukun Shalat Jumat

Ulama sepakat bahwa rukun Jumat ada dua, yaitu khutbah dan dua rakaat setelah khutbah, akan tetapi mereka berbeda pendapat dalam beberapa masalah cabang, yaitu mengenai khutbah Jumat rukun atau syarat, kemudian diam mendengarkan khutbah dan tidak berbicara, serta makmum yang datang di saat khatib sedang khutbah, haruskah ia shalat tahiyat mesjid. Tentang khutbah Jumat, mayoritas ulama mengatakan khutbah adalah syarat dan rukun. Mayoritas pengikut Malik mengatakan khutbah adalah fardhu (wajib). Kemudian tentang diam, menurut mayoritas ulama bahwa diam, tidak berbicara pada saat khutbah dan mendengarkan khutbah adalah wajib. Al Tsauri dan al Auza'i membolehkan menjawab salam dan *tasmit* (mengucapkan *yarhamukallah* untuk orang yang bersin). Ada juga ulama yang membedakan, boleh menjawab salam tetapi tidak boleh *tasymit* dan ada yang tidak membolehkan keduanya. Selanjutnya, tentang makmum yang datang di saat khatib sedang khutbah, mestikah ia shalat tahiyat mesjid. Menurut Imam Malik, makmum tersebut tidak harus shalat karena ada anjuran untuk diam dan mendengarkan khutbah. Menurut sebahagian ulama, ia harus shalat tahiyat mesjid sebagaimana anjuran Nabi untuk shalat dua rakaat.

e. Permasalahan terkait shalat Jumat

Dalam hal ini menyangkut mandi Jumat, kewajiban atas orang di luar kampung dan jual beli ketika adzan. Mengenai mandi Jumat, menurut mayoritas ulama sunnah. Menurut Madzhab *Dzahiriyyah* mandi Jumat hukumnya wajib, berdasarkan hadis Abi Saud al Khudry bahwa Rasulullah Saw bersabda bersuci/mandi hari Jumat hukumnya wajib bagi setiap orang baligh (yang sudah mimpi) sama seperti mandi junub (hadis Shahih). Kemudian mengenai kewajiban atas orang di luar kampung, sebagian ulama berpendapat bahwa orang yang bertempat tinggal jauh dari perkampungan, maka tidak wajib shalat Jumat. Sebagian besar mewajibkannya, hanya saja mereka berbeda pendapat

mengenai jaraknya. Sebahagian mengatakan wajib shalat Jumat apabila jarak perjalanannya satu hari. Namun ada juga yang mengatakan wajib shalat Jumat apabila jaraknya 3 mil, karena para sahabat datang ke Mesjid Nabawi dari 'Awali' (3 mil dari Madinah). Wajib shalat Jumat apabila mendengar adzan. Selanjutnya, mengenai jual beli ketika adzan kedua/khutbah berlangsung tidak dibenarkan, akan tetapi apabila terjadi transaksi jual beli, maka ulama berbeda pendapat. Ada yang mengatakan jual belinya batal (*fasid*), dan ada yang mengatakan jual belinya sah.

2. Materi Ceramah Ustadz H. Muhammad Hafiz Yazid (Sabtu, 9 Oktober 2010)

Judul ceramah adalah *Filosofi Haji*. Beliau mengemukakan bahwa disebutkan di dalam kitab *Fathul Mujib*, seorang laki-laki mendatangi Sayyidu Syeikh Al-Imam Al-Junaid Al-Baghdady (seorang ahli Tasawuf). Kemudian Al-Imam bertanya :

a. Pertanyaan : Saudara dari mana ?

Jawaban : Saya baru pulang menunaikan haji tuan.

b. Pertanyaan : Ketika kamu meninggalkan rumahmu dan memulai musafir untuk menunaikan ibadah haji, apakah kamu bertaubat kepada Allah Swt dan meninggalkan segala dosa ?

Jawaban : Tidak, Al-Imam berkata, kalau begitu tidak benar kamu pergi haji.

Penjelasan : Bagi siapa saja yang pergi haji hendaknya bertaubat terlebih dahulu sebab Makkah adalah tanah suci, Madinah pun juga tanah suci dan tidaklah semua orang yang berada di tanah suci itu sudah pasti suci dan juga tidak ada jaminan pergi ke Makkah dan Madinah akan menjadi suci. Dengan demikian yang dapat menghapuskan dosa kecil dan besar hanyalah taubat nasuha. Maka anjuran Al-Imam Al-Junaid Al-Baghdady sebelum berangkat haji hendaklah bertaubat terlebih dahulu sehingga seseorang itu suci dari dosa dan maksiat, dengan demikian selarasilah kesucian dirinya dengan kesucian tanah haram yang ia tapaki.

c. **Pertanyaan** : Sewaktu kamu menempuh perjalanan dan singgah di tempat-tempat persinggahan, adakah bersamaan dengan itu kamu lalui maqam iman, maqam Islam, maqam ihsan, maqam ikhlas, maqam tawadhu' dan maqam syukur ?

Jawaban : Tidak, Al-Imam berkata : Bila demikian tidak benar kamu menempuh perjalanan haji.

Penjelasan : Maqam Iman : mengenai hal ini al-Imam al-Ghazali berkomentar bahwa bekal yang terbaik di dalam melaksanakan haji adalah takwa, sebagai gambarannya saat menatap kain ihram yang putih itu; renungkanlah dalam hati "Ya Allah inilah pakaianku nanti untuk sampai ke tanah suci dan mungkin ini jugalah pakaianku sewaktu menghadap-Mu (kain kafanku setelah mati)", kemudian pada saat akan menaiki kendaraan untuk berangkat haji renungkanlah "Ya Allah betapa megah dan indahnya kendaraanku untuk sampai ke tanah suci-Mu, lalu apa kendaraanku nanti ketika aku diantar ke liang lahat", jadi, sewaktu berada di atas kendaraan haji ingatlah pandu jenazah yang menghantarkan kita ke kubur, kemudian semakin dekat ke tanah suci maka semakin terasa perubahan di dalam diri. Maqam Islam : orang yang pergi haji itu harus berilmu, ada yang mengatakan 'setiap orang yang beramal tidak berdasarkan ilmu maka amalnya ditolak tidak diterima', dan juga hadis Rasulullah Saw artinya: "apabila seseorang berangkat haji dengan biaya yang tidak halal, sewaktu dia membaca talbiyah, maka Allah menolak ibadah hajinya". Maqam Ihsan: Sembahlah Allah seolah-olah kamu melihat-Nya, jika kamu tidak melihat Dia, yakinlah bahwa Dia melihatmu. Maqam Ikhlas : Al-Imam Al-Junaid Al-Baghdady mengatakan pergi haji itu harus ikhlas karena Allah, sebab firman Allah tentang haji itu diapit dengan kata *Lillah*, "*Walillahi `alan Nas Hijjul Baiti Manistatha `a Ilaihi Sabila, Wa Atimmulhajja Wal `Umrata Lillah*". Jangan seperti orang yang telah disabda-

kan oleh baginda Rasulullah Saw dalam hadisnya yang artinya "Akan datang pada suatu masa atas umatku dimana pada masa itu nanti orang kaya pergi haji hanya untuk rekreasi, kalangan menengah hanya untuk berbisnis, para qary hanya untuk memamerkan bacaannya, dan orang fakir hanya untuk memintaminta". maqam tawadhu` : tawadhu` itu adalah ciri-ciri orang yang bertakwa. Kemudian maqam syukur: setelah dilaksanakan seluruh ibadah (taubat, Islam (ilmu)) maka segeralah bersyukur kepada Allah swt, bahkan amal itu sendiri pun sudah disebut syukur. Secara tegasnya Al-Imam Al-Junaid Al-Baghdady mengatakan jika tidak ada perubahan yang kamu rasakan di dalam dirimu setelah kamu melaksanakan haji berarti tidak benar kamu melaksanakan haji.

d. **Pertanyaan** : Di saat kamu berihram, terlebih dahulu kamu lepaskan pakaian berjahit dari badanmu, ketika itu apakah kamu lepaskan sifat-sifat yang tidak baik dari dirimu ?

Jawaban : Tidak, Al-Imam berkata : Kalau begitu tidak benar ihrammu.

Penjelasan : Sewaktu melepaskan seluruh pakaian yang berjahit dari tubuh, bersamaan dengan itu juga lepaskanlah sifat-sifat tidak baik yang seakan-akan terjahit dalam dirimu. Hal ini sama seperti seseorang yang mandi sunat ihram, maka tidak ada artinya seluruh badan dibersihkan dengan sabun hingga wangi, tetapi hati yang kotor tidak dibersihkan, padahal Allah swt tidak memandang rupa seseorang, yang Dia pandang adalah hati mereka. Bersihkanlah hati dengan memperbanyak membaca istighfar yang benar, yaitu istighfar yang terbit dari lubuk hati terdalam, lalu menyebar ke seluruh tubuh sampai menembus seluruh pori-pori, melembutkan hati sebab dengan hati yang lembut itu maka air mata akan berurai.

e. **Pertanyaan** : Ketika kamu berada di 'Arafah, adakah kamu saksikan Allah Swt bersamamu ?

- Jawaban : Tidak, Al-Imam berkata : Tidak benar kamu *wukuf* di Arafah.
- Penjelasan : Maksud menyaksikan Allah swt itu adalah ingat selalu kepada Allah Swt di saat kamu sedang mengerjakan *wukuf* di 'Arafah. Sebab kata 'Arafah itu identik dengan pengenalan kepada Allah swt, artinya dengan mengenal Allah swt maka seseorang akan selalu mengingat-Nya.
- f. Pertanyaan : Sewaktu kamu *mabit* di Muzdalifah, adakah kamu tinggalkan semua kemauan nafsumu yang tercela itu ?
- Jawaban : Tidak, Al-Imam berkata : Tidak benar *mabitmu* itu.
- Penjelasan : Maksudnya sewaktu *wukuf* di 'Arafah dan setelah memohon ampun, berdo'a sambil menangis, maka jangan dibawa atau diulangi kemauan nafsu yang tercela itu pada saat *mabit* di Muzdalifah. Sebab jika masih mengikuti kemauan nafsu maka dianggap tidak sahlah *mabitnya* di Muzdalifah. Maksud dari tidak benarnya *mabitmu* adalah dalam pandangan ulama tasawuf (Imam Junaid), adapun dalam pandangan ulama fiqih *mabitnya* benar dan sah.
- g. Pertanyaan : Ketika kamu *thawaf* di Baitullah, adakah kamu melihat rahasia Allah Swt padanya ?
- Jawaban : Tidak, Al-Imam berkata : Bila demikian tidak benar *thawafmu*.
- Penjelasan : Artinya hendaklah dalam *berthawaf* seseorang selalu mengingat Allah Swt. Ada seorang ahli sufi mengatakan sewaktu aku berangkat haji pertama, aku melihat Ka'bah, pada hajiku yang kedua aku melihat Ka'bah dan Allah, lalu pada hajiku yang ketiga aku hanya melihat Allah Swt. Banyak ulama mengatakan jangan menengadahkan kepala ketika melakukan *thawaf*, sebab orang yang berhaji itu adalah orang yang merasa bersalah dihadapan Tuhannya maka tundukkanlah kepala ketika *berthawaf*.

h. Pertanyaan : Dikala kamu *sa'i* antara Shafa dan Marwa, adakah kamu mendapatkan *maqam muru'ah* yaitu adab yang selalu menyuruh untuk tetap berakhlak mulia, dan beramal shalih ?

Jawaban : Tidak, Al-Imam berkata : Tidak benar kamu mengerjakan *sa'i*.

Penjelasan : Kata-kata marwa (nama bukit yang dituju oleh pelaku *Sa'i*) seharusnya mengingatkan kita kepada *muru'ah* dan adab mulia. Maksudnya bagaimana seseorang berusaha untuk menghiasi dirinya dengan akhlak yang mulia sebagaimana hadis Rasulullah Saw yang artinya: "Sesungguhnya aku diutus untuk memuliakan akhlak yang mulia".

i. Pertanyaan : Ketika kamu berada di Mina, apakah sifat sombong dan riya' sudah hilang dari dirimu ?

Jawaban : Tidak, Al-Imam berkata : Tidak benar kamu *mabit* di Mina.

Penjelasan : Maksudnya setelah dari 'Arafah dan Muzdalifah jangan lagi ada sifat sombong dan riya' yang terbawa ketika di Mina. Sebab sifat sombong dan riya' merupakan dosa besar yang harus dihindari terlebih bagi orang yang melaksanakan haji yang mana balasannya adalah surga.

j. Pertanyaan : Ketika kamu menyembelih (qurban atau *dam*), adakah kamu sembelih semua nafsu tercela dari dirimu ?

Jawaban : Tidak, Al-Imam berkata : Tidak benar kamu menyembelih.

Penjelasan : segala kehendak nafsu tercela yang masih ada melekat di dalam diri dihilangkan seluruhnya seperti menyembelih seekor kambing (*dam*).

k. Pertanyaan : Sewaktu kamu melontar Jumrah, adakah kamu lontarkan nafsu tercelamu ?

Jawaban : Tidak, Al-Imam berkata : Kalau begitu tidak benar kamu melontar Jumrah.

Penjelasan : Saat melontar Jumrah dengan batu bersamaan itu

juga seseorang seakan-akan melontarkan sifat sombong yang ada pada dirinya, lalu ketika melontarkan Jumrah berikutnya begitu juga hendaknya ia melontarkan sifat dengki, dan saat melontarkan Jumrah yang terakhir maka semestinya ia juga melontarkan sifat riya' dan segala penyakit hati yang tidak baik.

Akhirnya Al-Imam Al-Junaid Al-Baghdady menutup dialognya dengan berkata : Jika seperti itu kamu berangkat haji, maka tidak benarlah kamu pulang haji, berangkatlah kembali kamu untuk berhaji dan kerjakan seluruh yang telah kusampaikan tadi dan semua yang kutanyakan kepadamu itu adalah hakikat haji.

Persepsi Anggota Jamaah Majelis Taklim Al-Ittihad Tentang Materi, Metode dan Gaya Ceramah Da'i.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Drs.H.M. Farid Nasution MA² pada tanggal 14 Nopember 2010 diperoleh informasi bahwa jamaah yang mengikuti pengajian ini cukup banyak meskipun cuaca terkadang tidak mendukung atau dalam keadaan hujan. Jamaahnya pun datang tidak saja dari Medan, tetapi dari berbagai tempat seperti Tanjung Morawa, Lubuk Pakam, Stabat, Siantar dan lain sebagainya. Hal itu disebabkan oleh ustadznya menyenangkan dan muridnya banyak, serta materi yang disampaikan didasarkan pada buku-buku atau literatur yang berbobot, bukan *agakny*a, *kukira* dan sebagainya. Dalilnya didasarkan dari berbagai sumber buku, bahkan halaman berapa pun mereka tahu, sampai begitu ustadznya mengetahui dan menjelaskannya. Sehingga menurutnya bahwa ternyata kita ini rupanya *gak* ada apa-apanya, sangat sedikit sekali yang kita ketahui. Istilah beliau kalau di UIN, barangkali

² Bapak Drs. H.M. Farid Nasution, MA adalah seorang pensiunan dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan. Beliau termasuk salah seorang warga kompleks perumahan wartawan yang bukan berprofesi sebagai wartawan melainkan dosen. Rumahnya dekat dengan Mesjid Nur Khadijah, yaitu mesjid yang dijadikan sebagai tempat diadakannya pengajian oleh majelis taklim Al-Ittihad. Beliau mengetahui adanya pengajian tersebut dan telah mengikutinya sejak awal, kecuali ketika sedang berada di luar kota. Dengan kata lain, bahwa beliau aktif mengikuti pengajian di majelis taklim Al-Ittihad.

sudah pantas ustadz itu bergelar professor. Karena penguasaannya terhadap kitab-kitab agama yang begitu dalam, di samping kemampuannya menyampaikan atau berceramah yang berani, jelas dan menarik. Serta seringnya ustadz tersebut membeli buku-buku bahkan ketika sedang ke luar negeri, sehingga koleksi kitab-kitab atau bukunya pun cukup banyak. Ustadz yang beliau maksudkan adalah H. Muhammad Hafizh Yazid.

Kemudian, ketika peneliti mengemukakan bagaimana dengan materi ceramah tertulis yang juga disiapkan oleh penceramah dan *snack* kotak ditambah kopi susu panas dan teh manis panas. Beliau menjawab, bahwa cukup baik dengan adanya materi ceramah yang disiapkan oleh penceramah secara tertulis tersebut, dan jamaah bisa mendapatkan *copy*annya dengan anjuran berinfaq sekedarnya sebagai ganti biaya photo copy, karena ingatan atau memori terbatas kemampuannya, apalagi seperti saya ini sudah tidak seperti dulu, katanya. Kalau tentang *snack* kopi susu dan teh manis panas, beliau katakan luar biasa dokter itu, mudah-mudahan rezekinya dimudahkan Allah terus, bayangkanlah setiap kali pengajian diberikan seperti itu untuk sekian banyak jamaah, *snack*nya ada tiga macam roti dan kue yang cukup enak dan lezat serta ditambah lagi dengan kopi susu atau teh manis panas. Ustadznya aja masing-masing dibayar sekian ratus ribu untuk setiap kali pengajian.

Mengenai metode ceramah dengan menampilkan dua sampai tiga orang da'i dan tanya jawab yang dibuat di pengajian ini, menurut beliau cukup bagus dan menarik. Pernyataan Bapak Farid di atas juga sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Agus³ yang peneliti wawancarai pada waktu yang sama. Menurut Bapak Agus bahwa pengajian di majelis taklim bisa seperti ini dalam arti begitu banyak orang atau jamaah yang mengikutinya karena ustadznya dan cara penyajian serta pembahasannya menarik, sehingga semua paham atau aliran bisa masuk dalam pengajian tersebut.

³ Bapak Agus adalah seorang wirausahawan yang bertempat tinggal di luar kompleks perumahan wartawan, atau tepatnya rumah beliau di jalan Tuamang dekat jalan Ambai dimana peneliti tinggal. Sepengetahuan peneliti, beliau adalah orang yang aktif di masyarakat, baik di Serikat Tolong Menolong (STM) maupun di mesjid, khususnya mesjid Ikhwaniah yang berada di jalan Tuamang. Kemudian, beliau juga aktif mengikuti pengajian di majelis taklim Al-Ittihad.

Ketika ditanyakan tentang materi ceramah yang disampaikan oleh para ustadz, beliau menjawab bahwa materi ceramahnya bagus dan menarik, terutama mengenai cara penyajiannya yang didasarkan pada pandangan dari berbagai pendapat (mazhab) yang ada, serta ditambah lagi dengan pendapat dari berbagai sumber atau tokoh yang dapat dijadikan rujukan. Di samping itu, penceramah juga membuat materi ceramahnya secara tertulis dan diberikan kepada para jamaah, sehingga hal itu dapat menjadi tambahan atau variasi metode yang digunakan di majelis taklim ini. Ketika ditanyakan tentang materi apa yang ingin agar disampaikan oleh ustadz atau penceramah, beliau menjawab materi tentang ibadah. Padahal materi itu juga sudah pernah disampaikan, umpamanya materi tentang shalat Jumat oleh ustadz Amar Adly, namun beliau menjawab bahwa materi tentang ibadah itu kan luas, sebab hal itu terkait dengan tugas utama kita yaitu dalam rangka mengabdikan atau beribadah kepada Allah Swt.

Mengenai metode ceramah dan tanya jawab diterapkan dalam pengajian di majelis taklim Al-Ittihad ini, beliau mengatakan bahwa metode tersebut cukup bagus meskipun akhirnya pengajian selesai hingga larut malam. Hal itu disebabkan karena ustadznya yang lebih dari satu orang, bahkan kadang sampai tiga orang, kemudian ditambah lagi dengan tanya jawab oleh beberapa orang jamaah. Namun hal itu tidak menjadi masalah, karena dengan adanya tanya jawab tersebut, pengajian menjadi lebih menarik dan seru, apalagi ketika yang bertanya bapak dr. Arifin Sakti Siregar yang terkenal kritis dalam bertanya dan cenderung menganggap bid'ah terhadap sesuatu amalan yang tidak didasarkan pada dalil yang jelas, yaitu Alquran dan hadis. Makanya, ketika beliau yang bertanya suasana pengajian agak sedikit ricuh atau hangat. Terlebih lagi jika penceramah pun memberikan tanggapan dengan melontarkan ungkapan atau semacam cerita menarik yang menyerempet bahkan terkadang kesannya menyindir si penanya khususnya pak Arifin, namun hal itu dilakukan penceramah dengan gaya yang menarik dan sangat persuasif. Umpamanya ungkapan penceramah "Kalau pak Arifin ini, sedap kita ada dia, udah nta' kemana-mana kita becakap, ujung-ujungnya kesitu juga (bid'ah)". Suasana seru dan menarik ini jika ustadznya H. Muhammad Hafiz Yazid.

Ketika ditanyakan kepada pak Agus tentang siapa ustadz yang

menarik dan disukainya, beliau menjawab ustadz H. Muhammad Hafiz Yazid, karena kevakalannya, dalam arti ustadz Hafiz Yazid kalau ngomong gak takut-takut meskipun menyinggung orang, penyampaiannya menarik dan penguasaannya yang dalam terhadap kitab-kitab.

Pembahasan

Kegiatan pengajian di majelis taklim Al-Ittihad ini merupakan suatu kegiatan dakwah. Sebab kegiatan tersebut sesuai dengan pengertian dakwah baik secara *etimologi* maupun *terminologi* sebagaimana yang telah diulas dalam kajian teoritis. Terdapat unsur-unsur atau komponen dakwah dalam kegiatan pengajian di majelis taklim Al-Ittihad tersebut, seperti adanya da'i, baik sebagai narasumber maupun penceramah, atau sebagai orang yang mengajak orang lain untuk bergabung guna mengikuti pengajian. Seorang da'i harus memiliki kemampuan (kompetensi) sebagaimana yang telah diulas dalam kajian teoritis, seperti kemampuan substantif maupun metodologis. Kemampuan substantif yaitu mempunyai pengetahuan dan wawasan yang luas, baik tentang agama dan umum. Sedangkan kemampuan metodologis menyangkut tingkat profesionalitas dan keterampilan. Sedangkan da'i atau penceramah di majelis taklim Al-Ittihad merupakan da'i yang tidak diragukan lagi kemampuannya secara substantif dan metodologis. Sebab pengurus selektif dalam penentuannya, apalagi hal ini terkait dengan kesejahteraan yang diberikan relatif cukup baik. Diantara para da'i tersebut adalah K.H. OK. Mas'ud, yang menurut jamaah merupakan tuan guru, karena penguasaannya yang dalam terhadap ilmu agama. Prof. Dr. H. Ramli Abdul Wahid, MA, dan Dr. H. Ardiansyah, LC, MA merupakan da'i yang berasal dari lingkungan akademisi atau perguruan tinggi agama yaitu UIN Sumatera Utara dan telah memperoleh gelar akademik tertinggi yaitu Doktor (S-3) dan jabatan akademik tertinggi yaitu guru besar (Prof). H. Muhammad Hafiz Yazid merupakan da'i populer yang disukai oleh banyak jamaah karena kemampuannya yang menonjol, baik dari segi substantif sehingga banyak orang yang memberi komentar bahwa beliau sudah pantas professor atau kemampuannya melebihi profesor, dan juga metodologis karena keterampilannya yang luar biasa dalam hal persiapan dan penyampaian materi serta gaya ceramahnya yang menarik.

Kemudian, adanya *mad'u*, yaitu orang atau jamaah yang mendengarkan ceramah yang terdiri dari beragam latar belakang, baik jenis kelamin, suku, pendidikan, pekerjaan, paham atau aliran dan lain sebagainya. Mereka berasal dari berbagai tempat, baik yang dekat dengan tempat pengajian maupun yang jauh, serta dengan menggunakan berbagai macam alat transportasi.

Sedangkan bentuk atau metode dakwah yang digunakan dalam pengajian di majelis taklim Al-Ittihad ini adalah *dakwah bil lisan*, yaitu dakwah yang dilakukan dengan *kalam* (secara verbal). Hal ini sesuai dengan penelitian ini yang mengangkat topik tentang ceramah da'i. Dalam pengajian di majelis taklim Al-Ittihad, materi disampaikan dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab yang tentu saja menggunakan lisan. Di samping itu, da'i juga harus menyiapkan materi ceramahnya secara tertulis.

Selanjutnya tentang materi ceramah, yaitu bahan atau sesuatu yang disampaikan da'i. Dalam pengajian di majelis taklim Al-Ittihad, materi ceramah yang disampaikan da'i yaitu ajaran Islam yang mencakup aqidah, ibadah, muamalah, syari'ah dan lain-lain. Dalam hal aqidah umpamanya tentang *wujud, qidam, baqa'* yang disampaikan oleh tuan guru ustadz K.H. OK. Mas'ud. Kemudian tentang ibadah, seperti shalat Jum'at dan syarat-syaratnya yang disampaikan oleh ustadz Dr. H. Amar Adly, tentang haji yang disampaikan oleh ustadz H. Muhammad Hafiz Yazid, tentang mu'amalah yang disampaikan oleh Prof. Dr. H. Ramli Abdul Wahid, tentang syari'ah seperti hukum menyerupai perempuan dan sebaliknya yang disampaikan oleh ustadz Dr. H. Ardiansyah, Lc, MA, dan lain-lain. Hal menarik tentang materi ceramah dalam pengajian di majelis taklim Al-Ittihad ini adalah pembahasannya atau pengkajiannya yang cukup dalam, yaitu dengan mengemukakan pandangan dari berbagai mazhab yang ada dan dari banyak ulama (yang patut dirujuk) yaitu para imam, seperti Imam Nawawi, Imam Ghazhali dan lain-lain, melalui kitab-kitab (buku-buku) yang dikarangnya. Berbagai pendapat disampaikan secara rinci dan gamblang dan dengan disertai berbagai argumentasinya. Sehingga dengan demikian, pembahasannya terasa dalam dan luas, dalam arti tidak hanya pandangan dari satu mazhab melainkan dari berbagai mazhab, atau dengan kata lain lintas mazhab. Mengenai persoalan mana yang mau dirujuk, diserahkan kepada masing-masing *mad'u* sesuai dengan pemahaman dan keyakinannya.

Kemudian, mengenai pandangan jamaah tentang ceramah da'i, baik mengenai materi, metode dan gaya penyampaian. Dalam hal materi, secara umum jamaah berpandangan bahwa materi ceramah yang disampaikan dalam pengajian di majelis taklim Al-Ittihad adalah baik dan berbobot serta sesuai dengan harapan jamaah, apalagi materinya tidak hanya diterima oleh jamaah melalui penyampaian dengan menggunakan *kalam* atau secara lisan, melainkan juga materi yang tertulis dalam bentuk makalah, sehingga jamaah dapat mengulang kembali materi tersebut sesampainya di rumah.

Demikian juga halnya tentang metode ceramah da'i. Umumnya jamaah berpandangan bahwa metode yang digunakan sudah bagus, meskipun dengan menghadirkan dua atau tiga orang da'i di setiap pengajiannya, dan setelah ceramah dilanjutkan dengan diskusi. Dengan adanya dua sampai tiga orang penceramah, pengajian menjadi lebih semarak, karena tidak jarang kekurangan penceramah yang satu dapat ditutupi atau dilengkapi oleh penceramah yang lain. Demikian juga dengan adanya sesi tanya jawab, jamaah mendapat kesempatan untuk menanyakan hal-hal atau persoalan yang belum jelas atau perlu diklarifikasi kembali dengan penceramah, meskipun hal itu menyebabkan waktu pengajian selesai menjadi larut malam.

Jamaah berpandangan bahwa gaya ceramah da'i bervariasi, yaitu ada yang serius, santai, menarik, kurang menarik, jelas, kurang jelas, berani dan sebagainya. Hal itu merupakan sesuatu yang wajar dan alamiah, sebab para penceramah masing-masing memiliki gayanya tersendiri, kemudian pengalamannya juga berbeda-beda, ada yang jam terbangnya sudah cukup tinggi, namun ada juga yang sedang memperbanyak jam terbang, dan lain sebagainya. Sehingga hal itu membuat para penceramah beragam dalam gaya ceramah dan penampilannya. Namun secara umum informan menyukai gaya ceramah ustadz H. Muhammad Hafiz Yazid.

Penutup

Pengajian atau ceramah yang berlaku di majelis taklim Al-Ittihad ini merupakan salah model dakwah yang terdapat dalam praktek di tengah masyarakat dan menarik untuk dicermati guna diambil manfaatnya secara luas. Karena pengajiannya diikuti oleh sekian banyak anggota

jamaah setiap kali digelar, kemudian yang mengikuti juga terdiri dari beragam latar belakang, ada yang ustadz, guru, dokter dan lain-lain. Demikian pula dari segi sosial, ekonomi dan sebagainya. Di samping itu, materi ceramah pun sudah disiapkan secara tertulis dan dicopy. Metodenya menarik karena jamaahnya dinamis dan kritis, serta tersedianya kue kotak yang lezat ditambah secangkir kopi susu atau teh manis panas. Mudah-mudahan donaturnya dimurahkan Allah rezekinya.

Pustaka Acuan

- Al-Aidan, Abdul Aziz. *Tak Ada Alasan Bagimu Meninggalkan Dakwah*. Riyadh: Al-Makhtab Ay-Ta'awuni, 2002.
- Al-Bayanuny, Muhammad Abdul al-Fath. *al-Madkhal Ila 'Ilmi al-Da'wah*. Beirut: Risalah Publisher, 2001.
- Aliyuddin dan Enjang AS. *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*. Padjajaran: Widya Padjajaran, 2009.
- Alwi, Hasan dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Anshari, Endang Saefuddin. *Wawasan Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 1991.
- Anshari, Hafiz. *Pemahaman Dan Pengamalan Dakwah*. Surabaya: Al-Ikhlas, 1993.
- Arfam, Fuad. *Munjid a-Thulab*. Beirut: Dar al-Masyriq.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Aziz, Abdul. *Islah al-Wakhudu al-Diniy*. Mesir: Attiqarah al-Kubra, 1997.
- Mahfuzh, Ali. *Hidayatul Mursyidin*. Kairo: Darul Kitab, 1952.
- Moeleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, 2000.
- Munawir, Ahmad Warson. *Al-Munawir Kamus Besar Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Ponpes Al-Munawir, 1984.
- PP. Muhammadiyah. *Islam dan Dakwah*. 1997.

Pisto, Jhon L, Ensiklopedi Oxford. *Dunia Islam Modern*. Bandung: Mizan, 2001.

Poerwadarminta, WJS. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang, 1985.

Shihab, Quraisy. *Membumikan Alquran*. Bandung: Mizan, 1998.

Yunus, Mahmud. *Pedoman Dakwah Islamiyah*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1965.

PESAN-PESAN KOMUNIKASI ISLAM PADA UPACARA PERNIKAHAN SUKU JAWA DI DESA BELONGKUT KECAMATAN MARBAU KABUPATEN LABUHANBATU UTARA

**Rubino
Boyati**

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pesan-pesan komunikasi Islam pada upacara pernikahan suku Jawa di desa Belongkut Kecamatan Marbau Kabupaten Labuhan Batu Utara. Untuk memperoleh data penelitian, peneliti menggunakan dua sumber data yaitu: sumber data primer yaitu dari para tokoh adat dan sumber data sekunder dari buku-buku literatur lain yang berhubungan dengan penelitian ini. Untuk memperoleh data-data penelitian ini, peneliti menggunakan pengumpulan data dengan observasi, yaitu melakukan pengamatan terhadap proses pelaksanaan upacara pernikahan suku Jawa dan wawancara yaitu mengajukan sejumlah pertanyaan lisan kepada para tokoh adat. Dari penggalian data yang peneliti lakukan diperoleh hasil penelitian yaitu: (1) Proses acara temu manten ini memiliki serangkaian tahap-tahap upacara seperti gantalan pengantin, liron kembar mayang, ngidhak endhog, pengantin putri mencuci kaki pengantin putra, masuk ke pasangan, gendongan manten, dulangan, sungkeman maupun lagu Lir-Ilir yang dinyanyikan ketikan temu manten ini semuanya memiliki tujuan dan makna masing-masing dalam komunikasi Islam. (2) Pesan-pesan komunikasi Islam yang terkandung dalam upacara pernikahan suku Jawa yaitu: seperti pada unsur-unsur dalam kembar mayangnya serta rangkaian upacara pada temu manten memiliki makna yang terkandung di dalamnya yang semuanya itu mengandung nilai-nilai komunikasi Islam dalam bentuk simbol ritual adat.

Kata Kunci: Komunikasi Islam, Upacara Pernikahan, Suku Jawa.

Pendahuluan

Komunikasi dalam kehidupan adalah sangat penting, karena dengan komunikasi dapat menjembatani segala bentuk ide yang akan disampaikan

seseorang. Komunikasi merupakan suatu bentuk keterampilan dalam kehidupan manusia yang mana dalam komunikasi ini terdapat suatu pengelolaan pesan-pesan dengan tujuan menciptakan makna. Manusia adalah makhluk sosial yang tergantung satu sama lain dan mandiri serta saling terkait dengan orang lain di lingkungannya. Karena butuh akan informasi inilah manusia berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya untuk mendapatkan apa yang dibutuhkannya.

Di dalam komunikasi ini ada yang dinamakan dengan komunikasi Islam. Komunikasi Islam adalah proses penyampaian pesan-pesan keislaman dengan menggunakan prinsip-prinsip komunikasi dalam Islam dengan prinsip-prinsip yang sesuai dengan Alquran dan hadis. Dalam perspektif Islam, komunikasi di samping untuk mewujudkan hubungan secara vertikal kepada Allah, juga untuk menegakkan komunikasi secara horizontal terhadap sesama manusia.

Dalam komunikasi, baik komunikasi secara umum ataupun komunikasi Islam, salah satu unsur penting di antaranya adalah pesan, karena pesan disampaikan melalui media yang tepat, bahasa yang di mengerti, kata-kata yang sederhana dan sesuai dengan maksud, serta tujuan pesan itu akan disampaikan dan mudah dicerna oleh komunikan. Seorang komunikan selalu berusaha menanggapi suatu pesan, berusaha memberikan makna kepadanya.

Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Hal ini secara tidak langsung bahwa komunikasi merupakan alat bagi manusia untuk dapat berhubungan dengan manusia lain di lingkungannya. Komunikasi yang dilakukan manusia tersebut bisa melalui simbol atau pesan verbal. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas.¹

Pesan itu juga tidak selamanya verbal tapi terkadang non-verbal.

¹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm.260

Jalaluddin Rakhmat mengelompokkan pesan-pesan non-verbal sebagai berikut:

- a. Pesan kinesik. Pesan non-verbal yang menggunakan gerakan tubuh yang berarti, terdiri dari tiga komponen utama: pesan fasial (menggunakan muka untuk menyampaikan makna tertentu), pesan *gestural* (menunjukkan gerakan sebagian anggota badan seperti mata dan tangan untuk mengkomunikasi berbagai makna) dan pesan *postural* (berkenaan dengan keseluruhan anggota badan).
- b. Pesan *proksemik* disampaikan melalui pengaturan jarak dan ruang. Umumnya dengan mengatur jarak kita mengungkapkan keakraban kita dengan orang lain.
- c. Pesan *artifaktual* diungkapkan melalui penampilan tubuh, pakaian, dan kosmetik..
- d. Pesan *paralinguistik* adalah pesan non-verbal yang berhubungan dengan dengan cara mengucapkan pesan verbal.
- e. Pesan sentuhan dan bau-bauan.²

Pesan non-verbal ini termasuk dalam adat-adat. Adat mengandung pesan non-verbal yang dapat dilihat salah satu contohnya adalah dalam bentuk upacara pernikahan suku Jawa. Masyarakat Jawa memiliki kekayaan yang luar biasa dalam hal budaya, salah satunya adalah budaya upacara pernikahan. Ritual-ritual yang dilakukan dalam rangkaian acara adat pernikahan pada suku Jawa pada hakekatnya banyak mengandung pesan-pesan moral dan akhlak yang akan memberikan motivasi bagi para pelaku upacara tersebut. Oleh karena itu ritual adat dalam upacara pernikahan pada suku Jawa tidak pernah ditinggalkan.

Begitu pulalah di Desa Belongkut Kecamatan Marbau Kabupaten Labuhanbatu Utara yang mayoritas suku Jawa, tetap melaksanakan setiap upacara adat termasuk upacara pernikahan. Berbagai rangkaian upacara dilaksanakan yang mengiringi rangkaian kegiatan upacara dari sebelum pernikahan sampai pada acara pesta perkawinan. Banyak pesan-pesan yang disampaikan pada upacara pernikahan tersebut baik secara verbal maupun non-verbal. Namun sampai saat ini belum diketahui

²Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm.289

secara jelas tentang pesan-pesan yang disampaikan melalui upacara perkawinan tersebut, apalagi bila dilihat dari konteks komunikasi Islam..

Oleh karena itu, dari uraian latar belakang di atas penulis merasa tertarik untuk menggali tentang pesan-pesan yang disampaikan melalui upacara pernikahan suku Jawa di desa Belongkut ini menurut perspektif komunikasi Islam, maka rumusan judul penelitian ini yaitu: "Pesan-Pesan Komunikasi Islam Pada Upacara Pernikahan Suku Jawa di Desa Belongkut Kecamatan Marbau Kabupaten Labuhanbatu Utara."

Penelitian ini penting dilakukan, sebab masih banyak orang-orang suku Jawa di manapun berada khususnya di Desa Belongkut yang tidak mengetahui makna dari pesan-pesan yang disampaikan melalui upacara pernikahan adat suku Jawa ini. Hal ini dikhawatirkan: Pertama, mereka akan meninggalkan upacara-upacara adat suku Jawa salah satunya upacara pernikahan ini yang merupakan salah satu khasanah kebudayaan bangsa Indonesia. Kedua, mereka melaksanakannya akan tetapi mereka tidak mengetahui makna dari pesan-pesan dalam upacara tersebut, sehingga mereka tidak bisa menjelaskan kepada generasi berikutnya. Dengan begitu akan musnahnya khasanah budaya tersebut.

Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses upacara pernikahan suku Jawa di Desa Belongkut?
2. Apa saja pesan-pesan komunikasi Islam pada upacara pernikahan suku Jawa di desa Belongkut ?

Batasan Istilah

1. Pesan merupakan salah satu dari unsur komunikasi yang berupa tanda atau simbol dan pemaknaan terhadap suatu informasi yang ingin disampaikan oleh seseorang atau sesuatu tertentu. Pesan di sini dibatasi dengan simbol atau lambang dan makna yang ada pada upacara pernikahan suku Jawa, terutama pada upacara pernikahan tahap puncak acara pada saat *temu manten*.
2. Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian suatu pesan

kepada orang lain yang mana pesan yang disampaikan itu memiliki makna tersendiri yang ingin disampaikan oleh komunikatornya. Komunikasi di sini adalah lebih kepada pemaknaan dari suatu pesan yang disampaikan komunikator kepada komunikannya melalui proses upacara pernikahan suku Jawa tahap puncak acara pada saat *temu manten*. Sedangkan komunikasi Islam merupakan suatu bentuk komunikasi yang didasarkan kepada Alquran dan hadis. Dalam hal ini penulis membatasi bahwa mengenai pemaknaan dari suatu komunikasi yang disampaikan tetapi dilihat dari sudut pandang komunikasi Islam.

3. Upacara pernikahan suku Jawa adalah merupakan salah satu budaya di Indonesia. Guna untuk melestarikan budayanya, mereka selalu mengadakan upacara adat ini. Disini peneliti membatasinya pada upacara pernikahan suku Jawa pada saat upacara *temu manten* yang sering dilaksanakan di Desa Belongkut Kec. Marbau Kab. Labuhanbatu Utara.

Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui proses upacara pernikahan suku Jawa di Desa Belongkut.
2. Untuk mengetahui pesan-pesan komunikasi Islam pada upacara pernikahan suku Jawa.

Kegunaan Penelitian

Penelitian mengenai pesan-pesan komunikasi Islam pada upacara pernikahan suku Jawa di Desa Belongkut ini dapat berguna:

1. Untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu komunikasi.
2. Sebagai bahan masukan bagi masyarakat suku Jawa khusus suku Jawa yang ada di Desa Belongkut Kecamatan Marbau Kabupaten Labuhanbatu Utara.
3. Sebagai bahan masukan bagi tokoh-tokoh adat suku Jawa.

4. Sebagai bahan masukan bagi para peneliti lain yang berminat mengkaji tentang budaya-budaya suku Jawa.

Kajian Teoretis

1. Pengertian Pesan

Menurut Deddy Mulyana, pesan adalah seperangkat simbol verbal atau non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud sumber tadi.³ Sedangkan menurut Onong Uchjana Effendy, pesan adalah seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator.⁴

Jadi, dapat dikatakan bahwa pesan adalah simbol-simbol yang diperhatikan orang secara sadar dan menciptakan makna-makna. Pesan bisa berupa kata-kata yang secara sengaja diucapkan atau ditulis yang saling dipertukarkan di antara orang-orang ataupun pesan yang dikirimkan kepada diri sendiri tentang ekspresi-ekspresi wajah yang tidak disengaja dan tampilan-tampilan perasaan dari orang lain.

Pada umumnya pesan dapat dimengerti dalam tiga unsur yaitu:

1. Kode pesan adalah sederetan simbol yang disusun sedemikian rupa sehingga bermakna bagi orang lain. Contoh bahasa Indonesia adalah kode yang mencakup unsur bunyi, suara, huruf dan kata yang disusun sedemikian rupa sehingga mempunyai arti.
2. Isi pesan adalah bahan untuk atau materi yang dipilih yang ditentukan oleh komunikator untuk mengomunikasikan maksudnya.
3. Wujud pesan adalah sesuatu yang membungkus inti pesan itu sendiri, komunikator memberi wujud nyata agar komunikan tertarik akan isi pesan di dalamnya.⁵

Selain hal tersebut di atas, berdasarkan bentuknya pesan terbagi tiga yaitu

³ Mulyana. *Ilmu*, hlm. 63.

⁴ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 18.

⁵ S.M. Siahaan. *Komunikasi Pemahaman dan Penerapan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1991), hlm. 62.

a. Pesan Informatif.

Yaitu untuk memberikan keterangan fakta dan data kemudian komunikan mengambil kesimpulan dan keputusan sendiri, dalam situasi tertentu pesan informatif tentu lebih berhasil dibandingkan persuasif.

b. Pesan Persuasif

Yaitu berisikan bujukan yakni membangkitkan pengertian dan kesadaran manusia bahwa apa yang kita sampaikan akan memberikan sikap berubah. Tetapi berubahnya atas kehendak sendiri. Jadi perubahan seperti ini bukan terasa dipaksakan akan tetapi diterima dengan keterbukaan dari penerima.

c. Pesan Koersif

Menyampaikan pesan yang bersifat memaksa dengan menggunakan sanksi-sanksi bentuk yang terkenal dari penyampaian secara ini adalah *agitasi* dengan penekanan yang menumbuhkan tekanan batin dan ketakutan di kalangan publik. *Koersif* berbentuk perintah-perintah, instruksi untuk penyampaian suatu target.⁶

Suatu pesan yang dikomunikasikan kepada komunikan, bila ingin mempunyai kemampuan untuk meramalkan efek yang timbul pada komunikan, maka ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan yaitu:

1. Pesan harus dirancang sedemikian rupa, sehingga dapat menarik perhatian komunikan.
2. Pesan harus menggunakan lambang-lambang tertuju kepada pengalaman yang sama antara komunikator dan komunikan, sehingga sama-sama mengerti.
3. Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan tersebut.
4. Pesan harus menyarankan suatu jalan untuk memperoleh kebutuhan tadi yang layak bagi situasi kelompok dimana komunikan berada pada saat ia digerakan untuk memberikan tanggapan yang dikehendaki.⁷

⁶ Widjaja A.W dan M.Arsyik Wahab, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1987), hlm.61

⁷ Uchjana. *Ilmu*, hlm. 41.

Dalam menciptakan pengertian yang baik dan tepat antara komunikator dan komunikan, pesan harus disampaikan sebaik mungkin. Sedikitnya ada enam pesan yang baik yaitu:

1. Pesan harus cukup jelas (*clear*), bahasa yang mudah dipahami, tidak berbelit-belit, tanpa denotasi yang menyimpang dan tuntas.
2. Pesan itu mengandung kebenaran yang mudah diuji (*corect*), berdasarkan fakta, tidak mengada-ada dan tidak diragukan.
3. Pesan itu diringkas (*concise*) dan padat serta disusun dengan kalimat pendek (*to the point*) tanpa mengurangi arti yang sesungguhnya.
4. Pesan itu mencakup keseluruhan (*comprehensif*), mencakup bagian-bagian yang penting dan yang patut diketahui komunikan.
5. Pesan itu nyata (*concret*) dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan data dan fakta yang ada.
6. Pesan itu lengkap (*complete*) dan disusun secara sistematis. Maksudnya adalah:
 - a. Pesan itu menarik dan meyakinkan (*convincing*).
 - b. Pesan itu disampaikan dengan sopan (*courtesy*) harus diperhitungkan kadar kebiasaan, kepribadian, pola hidup dan nilai-nilai komunikasi, nilai etis sangat menentukan sekali bagaimana orang bisa terbuka.
 - c. Nilai pesan itu sangat mantap (*concisten*) artinya tidak mengandung pertentangan antara bagian pesan yang lain.⁸

Sedangkan menurut A.W. Widjaja dan M. Arsyik Wahab menyatakan pesan yang disampaikan harus tepat, ibarat membidik dan menembak maka peluru yang keluar harus memenuhi syarat sebagai berikut :

1. Umum, yaitu berisikan hal-hal yang umum dipahami oleh sasaran
2. Jelas dan gamlang
3. Bahasa yang jelas, yaitu sejauh mungkin hindari menggunakan istilah-istilah yang tidak di pahami oleh audiance atau khalayak.
4. Positif, yaitu setiap pesan agar diusahakan atau diutamakan dalam bentuk positif dengan mengemukakan pesan itu diupayakan agar lebih mendapatkan simpati.
5. Seimbang, yaitu pesan yang disampaikan hendaknya wajar sebab

⁸ Siahaan, *Komunikasi*, hlm. 63

jika tidak wajar akan cenderung ditolak, sebaliknya pesan itu harus seimbang, selaras dan serasi.

6. Kondisi, yaitu penyesuaian keadaan, waktu dan tempat dalam penyampaian.⁹

2. Pengertian Komunikasi Islam

Untuk mendapatkan pengertian yang jelas tentang komunikasi Islam, maka terlebih dahulu penulis akan mengemukakan tentang pengertian komunikasi secara umum. Secara *etimologis*, komunikasi berasal dari bahasa Latin *communicatio* dengan kata dasar *communis* yang berarti "sama".¹⁰ Sedangkan secara *terminologis*, menurut Bernard Berelson dan Gary A. Steiner, komunikasi diartikan sebagai suatu proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar, angka-angka, dan lain-lain.¹¹

Dari uraian di atas, diperoleh pengertian bahwa komunikasi Islam adalah proses penyampaian pesan-pesan keislaman dengan menggunakan prinsip-prinsip komunikasi dalam Islam di mana seorang komunikator haruslah berpedoman kepada prinsip komunikasi yang digambarkan dalam Alquran dan hadis.¹² Pengertian ini menunjukkan bahwa komunikasi Islam adalah cara berkomunikasi yang bersifat islami (tidak bertentangan dengan ajaran Islam). Maka dengan sebab inilah bahwa komunikasi islami merupakan implementasi dari komunikasi Islam.

Ada lima bentuk komunikasi dalam Islam, sesuai dengan sasarannya yaitu:

1. Komunikasi dengan diri sendiri (*Intrapersonal communication*).
2. Komunikasi dengan orang lain, baik berupa individu, publik ataupun massa.

⁹ Widjaja, *Ilmu*, hlm. 32

¹⁰ Hafied Cangara. *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998), hlm. 5

¹¹ Riswandi. *Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm. 2.

¹² Syukur Kholil. *Komunikasi Islami* (Bandung: Citapustaka Media, 2007), hlm.8.

3. Komunikasi dengan Allah Swt yang dilakukan seseorang ketika sedang melaksanakan shalat, berzikir, atau berdo'a.
4. Komunikasi dengan hewan seperti anjing, kucing, burung, kerbau serta binatang peliharaan lainnya.
5. Komunikasi dengan makhluk halus seperti jin yang dapat dilakukan oleh orang-orang yang mendapat kelebihan dari Allah.¹³

Dalam proses penyampaian pesan kepada komunikan, agar pesan yang disampaikannya tersebut dapat diterima dengan baik oleh komunikan, maka komunikator haruslah berpedoman kepada prinsip Alquran dan hadis. Di antara prinsip komunikasi yang digariskan dalam Alquran dan hadis adalah:

1. Memulai pembicaraan dengan salam.
2. Berbicara dengan lemah lembut.
3. Menggunakan perkataan yang baik.
4. Menyebut hal-hal yang baik tentang diri komunikan.
5. Menggunakan hikmah dan nasehat yang baik.
6. Berlaku adil.
7. Menyesuaikan bahasa dengan isi pembicaraan.
8. Berdiskusi dengan cara yang baik.
9. Lebih dahulu mengatakan apa yang dikomunikasikan.
10. Mempertimbangkan pandangan dan fikiran orang lain.
11. Berdo'a kepada Allah ketika melakukan kegiatan komunikasi yang berat.¹⁴

3. Hasil Penelitian terdahulu

Berdasarkan hasil penelusuran penulis terkait hasil penelitian yang pernah dilakukan terkait dengan judul penelitian ini yaitu:

- a. Anis Dyah Rahayu (2010) Mahasiswa UIN Malang. Masalah yang diteliti adalah "Tinjauan Islam Tentang Perosesi Perkawinan Adat Jawa (Studi Kasus Di Desa Gogo Dese Kec. Kanigoro Kab. Blitar". Adapun pendekatan penelitian yang digunakan adalah dengan

¹³ *Ibid*, hlm.7.

¹⁴ *Ibid*, hlm.2-13

pendekatan fenomenologis, deskriptif, kualitatif dengan hasil penelitian: Penelitian ini menerangkan mengenai prosesi perkawinan adat Jawa mulai awal yang meliputi (upacara siraman) acara yang dilakukan pada siang hari sebelum ijab atau acara pernikahan ini membersihkan jiwa dan raga. *Gendongan*, yaitu kedua orang tua pengantin perempuan menggendong anak mereka yang melambungkan *ngentaske* atau mengentaskan seorang anak, *dodol dhawet*, upacara *midodareni*.

- b. Muhammad Subhan (2010) Mahasiswa UIN Malang. Masalah yang diteliti adalah "Tradisi Perkawinan Masyarakat Jawa Di Tinjau Dari Hukum Islam". Adapun pendekatan penelitian yang digunakan adalah dengan Pendekatan Fenomenologis, Deskriptif, Kualitatif dengan hasil penelitian:
 1. Orang Jawa yang mempunyai hajat perkawinan, tidak melaksanakan begitu saja tetapi ada proses pemilihan bulan.
 2. Perhitungan pernikahan sangat penting ketika seseorang akan melaksanakan pernikahan.

Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu mendeskripsikan pesan-pesan komunikasi Islam pada upacara pernikahan suku Jawa. Dalam hal ini peneliti tidak melakukan interpretasi, melainkan hanya memaparkan apa adanya hasil berdasarkan data yang terhimpun.

Data dalam penelitian ini dibagi kepada dua jenis, yaitu data primer dan skunder. Data primer bersumber dari tokoh-tokoh adat suku Jawa. Sedangkan data skunder bersumber dari buku-buku, jurnal dan hasil-hasil penelitian lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan interview yaitu peneliti akan melakukan serangkaian tanya jawab kepada informan penelitian terkait dengan proses upacara pernikahan suku Jawa dan pesan-pesan komunikasi Islam dalam upacara tersebut. Jenis interview yang peneliti gunakan adalah interview semi terstruktur. Selanjutnya, untuk mendukung data yang diperoleh dari

hasil interview, peneliti juga menggunakan teknik observasi yakni observasi terlibat terutama terkait dengan proses upacara pernikahan suku Jawa tersebut. Sedangkan untuk menganalisis data penelitian ini peneliti mengadaptasi teknik analisa data yang diungkapkan oleh Miler dan Huberman, dengan langkah-langkah yaitu: reduksi data, display data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian

1. Proses Pelaksanaan Upacara Pernikahan Suku Jawa

Upacara pernikahan suku Jawa terlihat jelas pada upacara *temu manten* setelah selesai dilakukan akad nikah. Upacara *temu manten* adalah upacara mempertemukan kedua pengantin. Tata cara urutan yang biasa masyarakat lakukan ketika acara *temu manten* tersebut yaitu tokoh adat yang ditunjuk sebagai wakil dari pihak perempuan membawa pengantin perempuan keluar dari rumah dan juga tokoh adat yang menjadi wakil dari pihak laki-laki juga membawa pengantin laki-laki keluar dari rumah tetapi pada rumah yang berbeda. Setelah dibawa ke depan rumah pengantin perempuan dan dipertemukan, mereka masing-masing membawa *gantalan manten*, yaitu daun sirih digulung kecil diikat dengan benang putih yang saling dilempar oleh masing-masing pengantin yang sudah dipersiapkan sebelumnya kemudian mereka saling melempar *gantalan*. Kemudian tokoh adat yang ditunjuk sebagai wakil keluarga pengantin laki-laki mempermisikan kedatangan pihak pengantin laki-laki kepada pihak pengantin perempuan. Begitu juga sebaliknya tokoh adat wakil keluarga pengantin perempuan menerima dan menyambut kedatangan pihak pengantin laki-laki. Kedua tokoh adat yang ditunjuk ini melakukan percakapan. Di sini penulis singkat dengan WL sebagai wakil tokoh adat dari pihak laki-laki dan WP sebagai wakil adat dari pihak perempuan. Isi dari percakapan itu adalah:

WL : "Kulon nuwun ngge mbok e "

(Assalamu'alaikum buk)

WP : "Monggo"

(wa'alaikumsalam)

WL : "Nopo niki griyone bapak Syamsul ngge"?

(Apa ini benar rumahnya bapak Syamsul?)

WP : "Ngge. Nopo rupine?"

(Iya. Ada apa ya?)

WL : "Kiyambak e opo gada perawan sunti?"

(benarkah ibu mempunyai anak gadis yang belum menikah?)

WP : "Gada"

(Ada)

WL : "Niki lo kulo gada joko kumulo, siang ndalu mular mawon kiyambak e pingin jatuh kromo pingin nduwe idam-idaman. Kiyambak e ngidam sari karo perawan sunti sampeyan."

(begini, saya mempunyai seorang anak pemuda, dia sangat sedih sekali dan suka dengan anak gadis ibu dengan ingin punya seorang istri. Dia sudah jatuh hati dengan anak gadis ibu)

WP : "Perawan sunti kulo gelem dipek bojo tapi penjalok ane pak. Kaping pisan ne, njalok kembang monco warno mekar bareng sedino wijil songko tapak e asto. Kaping pindone kembang setaman. Piye pak, sanggup?"

(anak gadis saya mau dijadikan calon istri, akan tetapi ada permintaannya pak, yang pertama dia minta bunga dengan banyak warna (kembar mayang) yang mekarnya sama-sama sehari dan dibuat oleh tangan manusia. Yang kedua bunga setaman. Bagaimana pak sanggup?)

WL : "ngge, joko kumolo kulo nyanggupi ne

(Iya, anak perjaka saya sanggup untuk membuat syarat yang telah anak gadis ibu minta).

Wakil tokoh adat dari pihak laki-laki memperlihatkan syaratnya yang diajukan tadi kepada pihak dari pengantin perempuan lalu bertanya kepada wakil tokoh adat dari pihak perempuan apakah persyaratan yang diminta sudah cocok apa belum. Kemudian tokoh adat yang mewakili pengantin wanita melihat persyaratan yang tadi dimintanya yaitu kembar mayang dan bunga setaman dan menanyakan kepada pengantin perempuan sudah cocokkah permintaan yang dimintanya tadi. Jika pengantin perempuan tadi mengatakan sudah cocok maka kembar mayang tadi saling ditukar antara kedua pengantin. Dari pihak pengantin laki-laki dan perempuan ada yang membawakan kedua kembar mayang untuk saling ditukar. Dalam kembar mayang ini terdapat beberapa unsur

atau barang yang biasa digunakan. Barang atau unsur itu biasanya adalah:

- a. Batang pisang raja, 2-3 potong untuk hiasan. Biasanya diberi alas dari tabung yang terbuat dari kuningan.
- b. Bambu aur untuk penusuk (*sujen*), secukupnya.
- c. Janur kuning, \pm 4 pelepah.
- d. Daun-daunan: daun puring, daun beringin beserta ranting-rantingnya, daun andong dan daun lancuran.

Kemudian dilanjutkan dengan *ngidak endhog* atau memijak telur ayam sampai pecah sebagai simbol seksual pengantin telah pecah pamornya sambil pengantin perempuan mencuci kaki pengantin laki-laki dengan air bunga setaman yang bermakna bahwa semoga benih yang diturunkan bersih dari segala perbuatan yang kotor. Pengantin perempuan kemudian memberi penghormatan kepada pengantin laki-laki sebagai bukti berbaktinya istri kepada suaminya. Kedua pengantin kemudian berdiri berpasangan atau masuk ke pasangan untuk mengelilingi tempat penyucian tadi atau yang sering mereka sebut dengan mengelilingi *jagad* sebanyak 3 kali putaran searah jarum jam. Pada saat mengelilingi ini biasanya ketua adat menyanyikan lagu lir-ilir sebagai nasehat untuk kedua calon pengantin.

Isi lagu itu adalah:

Lir-ilir, lir-ilir

Tandure wis sumilir

Tak ijo royo-royo tak senggo temanten anyar

Cah angon-cah angon penekno blimbing kuwi

Lunyu-lunyu yo penekno kanggo mbasuh dodotiro

Dodotiro-dodotiro kumitir bedhah ing pinggir

Dondomono jlumatono kanggo sebo mengko sore

Mumpung padhang rembulane, mumpung jembar kalangane

Yo surako... surak iyo...

Makna yang terkandung dalam lagu Lir-ilir adalah:

Bahwa sebagai umat Islam kita diminta bangun. Bangun dari keterpurukan, bangun dari sifat malas untuk lebih mempertebal keimanan yang telah ditanamkan oleh Allah dalam diri kita yang dalam ini dilambangkan dengan tanaman yang mulai bersemi dan demikian menghijau, terserah

kepada kita, mau tetap tidur dan membiarkan tanaman iman kita mati atau bangun dan berjuang untuk menumbuhkan tanaman tersebut hingga besar dan mendapatkan kebahagiaan seperti bahagianya pengantin baru. Di sini disebut anak gembala karena oleh Allah, manusia itu telah diberikan sesuatu untuk digembalakan yaitu hati. Bisakah manusia itu menggembalakan hati mereka dari dorongan hawa nafsu yang demikian kuatnya. Si anak gembala diminta memanjat pohon belimbing yang buah belimbing bergerigi lima buah. Buah belimbing di sini menggambarkan lima rukun Islam yaitu, syahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji. Melalui rukun Islam ini jiwa kita akan menjadi bersih. Jadi meskipun licin, meskipun susah kita harus tetap memanjat pohon belimbing tersebut dalam arti sekuat tenaga kita tetap berusaha menjalankan rukun Islam apapun halangan dan resikonya. Gunanya adalah untuk mencuci pakaian yaitu pakaian taqwa. Pakaian yang dimaksud adalah pakaian taqwa manusia. Karena sesungguhnya orang yang membedakan seseorang dengan orang lain adalah ke-taqwanya. Allah berfirman dalam (Q.S. Al-Hujurat, [49]: 13)

... إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ...

Artinya: "Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu...." (Depag RI, 2005:518).

Sebagai manusia biasa pasti terkoyak dan berlubang di sana sini, untuk itu manusia diminta untuk selalu memperbaiki dan membenahinya agar kelak manusia sudah siap ketika dipanggil menghadap kehadiran Allah Swt. Manusia diharapkan melakukan hal-hal di atas ketika masih sehat (dilambangkan dengan terangnya bulan) dan masih mempunyai banyak waktu luang dan jika ada yang mengingatkan maka jawablah dengan iya. Maksud mengingatkan di sini adalah mengingatkan dalam kebaikan.

Setelah itu biasanya dari pihak pengantin wanita ada yang dijadikan sebagai perwakilan untuk menggendong kedua pengantin dengan kain panjang untuk diantar duduk di pelaminan. Orang yang ditunjuk biasanya nenek atau kerabat dekat dari pengantin wanita sebagai tanda untuk mengantarkan kedua pengantin hidup berpasangan. Kemudian dilanjutkan dengan *dulangan*, yaitu pengantin putra dan putri saling menyuapi.

Dalam upacara *dulangan* ini ada makna *tutur adilinuwih* (seribu nasihat) yang disimbolkan dengan *sego punar* (nasi pengantin), yaitu nasi yang ditaruh di atas piring dan pada tepi piringnya dihiasi dengan cabai merah dan janur kuning di atasnya bisa 3 atau 4 buah dan di atasnya ditaruh telur dadar yang sudah diiris kecil-kecil atau bisa juga dengan telur yang direbus. Kedua mempelai saling suap menyuapi *sego punar* sebanyak tiga kali dengan menggunakan tangan (*muluk*). Mempelai pria menyuapi duluan mempelai wanita kemudian sebaliknya mempelai wanita menyuapi mempelai pria.

Pada sesi terakhir dari upacara *temu manten* ini ditutup dengan *sungkeman* kedua pengantin, yaitu ungkapan bakti kepada orang tua serta mohon doa restu. Caranya, berjongkok dengan sikap seperti orang menyebah, menyentuh lutut orang tua pengantin perempuan, mulai dari pengantin putri diikuti pengantin putra, baru kemudian kepada bapak dan ibu pengantin putra.

2 Pesan-Pesan Komunikasi Islam pada Upacara Pernikahan Suku Jawa

Temu Manten

Sebagaimana yang diungkapkan di atas, bahwa yang dapat dijadikan pesan komunikasi Islam adalah segala sesuatu yang berdasarkan Alquran dan hadis, tetapi tradisi, adat istiadat dan kebudayaan yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam dapat dijadikan sebagai pesan dalam komunikasi Islam. Begitu juga halnya dengan upacara pernikahan suku Jawa yang memiliki nilai-nilai ajaran Islam yang dapat dijadikan sebagai pesan-pesan komunikasi Islam. Karena ajaran Islam yang semuanya membuka peluang untuk beramal. Dengan keyakinan terhadap hari akhirat, maka manusia dapat termotivasi untuk melakukan amal ibadah. Sedangkan tradisi dan adat yang bermakna sebagai penyelamat, namun penyelamat yang dimaksud bukanlah penyelamat dalam kehidupan akhirat, tetapi penyelamat dalam kehidupan di dunia khususnya dalam kehidupan bermasyarakat.

Nilai suatu budaya merupakan konsep-konsep yang hidup dalam pikiran sebagian warga masyarakat mengenai dengan hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Karena itu, suatu

nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sistem tata kelakuan manusia lain yang tingkatannya lebih konkrit, seperti aturan-aturan khusus, hukum dan norma-norma semuanya juga berpedoman kepada nilai-nilai budaya. Sebagian dari adat istiadat merupakan wujud ideal dari kebudayaan, sistem nilai budaya seolah-olah berada diluar dan diatas diri individu yang menjadi warga masyarakat yang bersangkutan. Itulah sebabnya nilai-nilai budaya sukar diganti dengan budaya-budaya lain dalam waktu yang cepat.

Dengan nilai-nilai budaya itu juga dapat dijadikan sebagai pesan-pesan dalam komunikasi Islam, maka proses acara *temu manten* semuanya memiliki tujuan masing-masing. Walaupun masyarakat desa Belongkut cukup ketat dalam menjalankan ajaran Islam, namun mereka tergolong cukup kuat dalam menjaga dan menjalankan adat istiadat yang berlaku terutama suku Jawanya. Hal ini disebabkan bahwa bagi mereka, ajaran Islam dan adat istiadat merupakan sesuatu yang harus dijunjung tinggi.

Bagi mereka ajaran agama Islam adalah harga diri sekaligus penyelamat dalam kehidupan sehingga perhatian mereka terhadap ajaran Islam sangat tinggi. Dalam prosesi upacara pernikahan banyak sekali unsur-unsur kegiatan simbolik yang digunakan pengantin sebagai wujud komunikasi yang secara sengaja, dan upacara pernikahan hubungannya dengan hal ini adalah suatu penyampaian pesan atau komunikasi yang berupa simbol-simbol perilaku yang dimaksudkan untuk tujuan-tujuan tertentu.

Hampir semua dari kegiatan yang ada dalam upacara pernikahan suku Jawa memiliki tujuan masing-masing. Setelah penulis teliti dan bertanya kepada tokoh adat yaitu: ibu Dasiyem, bapak Jumiko dan bapak Narno, dari semua keterangan menunjukkan bahwa dalam acara puncaknya yaitu *temu manten* atau mempertemukan kedua pengantin mempunyai tujuan dan nilai ajaran Islam begitu juga makna-makna yang disampaikan secara komunikasi Islam. Adapun rangkaian upacaranya itu adalah:

1. *Gantalan* Pengantin

Gantalan ini adalah daun sirih yang digulung kecil diikat dengan benang putih yang dibawa pada saat kedua pengantin akan *temu manten*. Sirih mempunyai peran penting dijamin lampau, orang mengundang

tetangga dan kaum kerabatnya dengan mengirimkan sirih yang dilengkapi dengan kapur, gambir tembakau. Sirih itu sebagai alat penghubung mengundang orang ke rumahnya.

Agama Islam mengajarkan bahwa pernikahan merupakan peristiwa yang patut disambut dengan rasa syukur dan gembira. *Walimah* dalam Islam tergolong perbuatan yang dianjurkan untuk menghindari terjadinya fitnah. Oleh karena itu Rasulullah Saw mengajarkan agar peristiwa pernikahan dirayakan dengan suatu peralatan atau *walimah*. Hal ini seperti sabda Nabi Muhammad Saw dalam hadis riwayat Bukhari

وَعَنْ صَفِيَّةَ بِنْتِ شَيْبَةَ قَالَتْ : (أَوْلَمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى بَعْضِ نِسَائِهِ بِمُدَّيْنٍ مِنْ شَعِيرٍ) أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ

Artinya: “Shafiyah Binti Syaibah RA berkata: Nabi Shallallaahu ‘alaihi wa Sallam mengadakan walimah terhadap sebagian istrinya dengan dua mud sya’ir”.

Pada jarak kurang lebih lima langkah, masing-masing mempelai saling melemparkan sirih atau gantal yang telah disiapkan. Kedua pengantin saling melemparkan sirih ini sebagai harapan semoga semua godaan akan hilang terkena lemparan itu.

2. Liron Kembar Mayang

Liron kembar mayang atau saling bertukar kembar mayang merupakan saling bertukar kembar mayang antar pengantin. Pada malam pembuatan *kembar mayang* ini biasanya dilakukan penebusan kembar mayang dengan sejumlah uang yang diberikan kepada si pembuat kembar mayang ini. Penebusan ini dilakukan sebagai simbol wujud terima kasih karena sudah dibantu untuk membuat kembar mayang. Kreasi kembar mayang ini adalah sebagai simbol pertemuan Nabi Adam dan Siti Hawa, yang mana kembar mayang hanya dipergunakan ketika acara *temu manten*. Salah satu tokoh adat memberi penjelasan yaitu pak Jumiko, beliau mengatakan bahwa *liron* kembar mayang ini sebagai tanda untuk menyatukan cipta, rasa dan karsa untuk bersama-sama mewujudkan kebahagiaan dan keselamatan dalam membina kehidupan berumah tangga. Dalam Islam pun salah satu tujuan dari pernikahan adalah mewujudkan keluarga

yang sakinah mawaddah warahmah dan saling kasih-mengkasih dalam membina rumah tangga guna untuk mendapatkan keridhaan dari Allah Swt. Selain itu juga pertukaran kembang mayang memberikan arti telah "ditukarnya" kedua mempelai dan bergabungnya mereka dalam keluarga baru mertuanya sehingga menjadi ibarat anak sendiri.

Kembang mayang berasal dari kata *kembang* artinya sama dan *mayang* artinya bunga pohon jambe (pinang). Kembang mayang sendiri mempunyai makna simbolik yang begitu mendalam. Bentuknya yang menggembung ke bawah merupakan sebuah simbol kerinduan yang luar biasa dalam pertemuan pertama kali di bumi antara Nabi Adam dan Siti Hawa. Dalam kembang mayang pun terdapat beberapa unsur, yaitu :

- a. Janur merupakan unsur utama dalam pembuatan kembang mayang. Kata janur sendiri diyakini berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari dua kata, yaitu : "jaa" yang berarti telah datang dan kata "nuur" yang bermakna cahaya. Jika digabungkan berarti sebuah cahaya yang datang yang tak lain adalah pertemuan Nabi Adam dan Siti Hawa. Selain itu, diharapkan kedua mempelai mendapatkan cahaya dari Allah Swt.
- b. Batang pisang raja yang diletakkan pada tengah-tengah bagian daging pisang yang telah dipotong secara sejajar. Pisang mempunyai filosofi bahwa mereka akan bisa hidup dan tumbuh di mana-mana. Sedangkan raja mempunyai filosofi bahwa mempelai pria kelak adalah memimpin rumah tangga. Dalam Alquran Allah berfirman dalam (Q.S. An-Nisa [4]: 34) yang berbunyi:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ

Artinya: "Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah Telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita)"

Alquran memperkenalkan suami sebagai pemimpin rumah tangga dengan alasan bahwasannya lelaki dari segi fisik lebih kuat dari perempuan. Dengan karakter semacam ini, seorang suami yang berkewajiban mencari penghasilan untuk menghidupi keluarganya.

- c. Daun pohon beringin diambil dari kata "ingin" mempunyai makna bahwa mempelai pria berkeinginan mengayomi, melindungi, memimpin

serta menjaga martabat istri dan keluarganya agar selamat dari neraka. Allah berfirman dalam (Q.S. At-Tahriim [66]: 6) :

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu ..."

- d. Daun andong puring merupakan jenis bunga yang tidak berbunga. Memiliki corak warna kuning yang melambangkan hati manusia yang cerah untuk melengkapi keindahan hati kedua mempelai dan memiliki keindahan untuk dipandang mata.
- e. Daun lancuran memiliki bentuk daun memanjang. Hal ini menandakan bahwa manusia dalam berpikir haruslah menggunakan akal, jangan sampai salah mengambil keputusan. Janganlah egois dalam menentukan keputusan, hendaknya dengan bermusyawarah untuk mendapatkan solusi terhadap suatu permasalahan yang dihadapi sehingga akhirnya tidak akan sampai salah dalam mengambil keputusan.
- f. Bunga jambe atau bunga pinang menandakan bahwa pertemuan pertama kali Nabi Adam dan Siti Hawa berada di bawah pohon yang dikisahkan sebagai pohon jambe atau pohon pinang yang sedang berbunga, sedangkan kemungkinan pohon yang asli tersebut adalah pohon kurma, karena jenis dan bentuk pohonnya hampir mirip.
- g. Hiasan bunga temu dari janur bentuknya yang seperti gunung-gunung itu tinggi dan besar merupakan perlambangan bahwa manusia telah menemukan tujuan hidupnya, yaitu beristri. Hal ini sebagai simbol bahwa Nabi Adam telah menemukan tujuan hidupnya yaitu menemukan Siti Hawa yang kebetulan berada di daerah gunung. Selain itu, kembang temu janur memberikan arti bahwa seorang pria itu harus mempunyai banyak pengetahuan dan pengalaman dan harus sabar.
- h. Hiasan ren-ren dari janur yang dibentuk menyerupai duri-duri mempunyai makna bahwa dalam kehidupan berumah tangga tidaklah selalu enak dan mudah. Ada banyak halangan dan rintangan dalam menjalankan roda kehidupan. Kedua mempelai haruslah sadar bahwa kehidupan mereka sudah tidak sebebaskan ketika membujang dulu. Mereka harus saling memahami dan mengerti satu sama yang lain.
- i. Hiasan burung dari janur merupakan simbol bahwa manusia seharusnya

meniru sifat dari seekor burung. Meskipun burung hanyalah seekor binatang yang tidak berpikir, tapi burung mempunyai sifat yang jarang dimiliki oleh manusia yaitu sifat qonaah atau menerima apa adanya. Contoh nyatanya adalah setiap pagi burung pergi dari sarangnya dengan keadaan perut kosong dan akan kembali ke sarangnya pada sore hari dengan keadaan perut terisi makanan. Kedua mempelai diharapkan mampu meniru sifat tersebut.

- j. Hiasan keris dari janur merupakan senjata berharga yang harus dijaga dengan serius. Diperlakukan dengan baik dan diurus dengan sungguh-sungguh. Istri merupakan perumpamaan dari keris tersebut yang harus dijaga dan wajib dipenuhi segala kebutuhannya, misalnya seorang suami menafkahi dan membelikan pakaian untuk istrinya. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 233), Allah berfirman:

وَعَلَى الْوَلَدِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

Artinya: "Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf."

- k. Hiasan walangan dan dari jangkrik janur merupakan perumpamaan tempat bertemunya Nabi Adam dan Siti Hawa di tengah padang luas yang mana di sekitarnya terdapat serangga seperti belalang dan jangkrik yang menyaksikan kejadian tersebut. Sehingga untuk menggambarkan tempat pertemuan tersebut, dibentuklah bentuk belalang dalam kembar mayang.
- l. Hiasan kupat dari janur. Dalam bahasa Jawanya kupat mempunyai makna yaitu *ngaku lepat* artinya mau mengakui segala kesalahan dan kekhilafannya. Tidak ada manusia yang bersih secara sempurna, oleh karena itu, ketika salah satu pasangan suami istri melakukan kesalahan maka alangkah baiknya apabila mau saling memberi maaf dan mengakui kesalahannya.
- m. Hiasan *seren dari* merupakan janur yang dibentuk menyerupai payung. *Seren* mempunyai makna bahwa sebagai sepasang suami istri seharusnya saling mengayomi dan memberikan rasa aman, tenang dan damai. Selain itu, doa yang tersirat adalah semoga kedua mempelai selalu dalam perlindungan Allah SWT.

Dalam pembuatan kembar mayang tidaklah harus menuntut kelengkapan isi dalam kembar mayang tersebut. Akan tetapi tergantung dari segi kekreatifitasan tetua adat dalam mengerjakannya. Semakin mahir dan kreatif tetua adat, maka semakin lengkap dan indah pula kembar mayang yang dibuat.

3. *Ngidhak Endhog (ngidhak tigan)*

Ngidhak endhog atau memijak telur ayam sampai pecah dilakukan sesudah kedua pengantin ditemukan. Hal ini memiliki arti sebagai suatu simbol kedua pengantin sudah pecah pamornya. Hal ini juga merupakan lambang bahwa perempuan adalah ladang untuk suaminya. Ladang yang dimaksud adalah Ladang adalah tempat menyemai benih. Benih itu hanya boleh ditebar di ladang sehingga dia tumbuh. Dengan arti kata lain benih tak boleh di semai di tempat benih tak bisa tumbuh. Benih hanya tumbuh bila di semai di dalam ladang, ditempatnya. Dalam Alquran Allah berfirman (Q.S. Al-Baqarah [2]: 223) :

نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَأَتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ وَقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ

Artinya: "Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, Maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu..."

4. Pengantin Perempuan Mencuci Kaki Pengantin Laki-laki.

Kaki pengantin laki-laki dikepyok kemudian dicuci dengan air bunga setaman dengan harapan mudah-mudahan keluarga yang akan mereka bina dapat berkembang segala-galanya dan bahagia lahir batin serta semoga benih yang diturunkan bersih dari segala perbuatan yang kotor. Prosesi ini malambangkan kesetiaan istri kepada suami. Islam telah memberikan hak seorang wanita secara penuh atas suaminya, di mana Islam memerintahkannya untuk menghormati istrinya, memenuhi hak-haknya dan menciptakan kehidupan yang layak baginya sehingga istrinya patuh dan cinta kepadanya. Allah berfirman dalam (Q.S. Al-Baqarah [2]: 228) :

وَمَنْ مِّثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ

Artinya: "...Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf, akan tetapi para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya ..."

Suami memiliki hak lebih di atas istri, karena suami antara lain bertanggung jawab terhadap keselamatan dan kesejahteraan rumah tangga. Kewajiban mentaati suami yang telah ditetapkan agama Islam kepada istri tidak lain karena tanggung jawab suami yang begitu besar, sebab suami adalah pemimpin dalam rumah tangganya dan dia bertanggung jawab atas apa yang menjadi tanggungannya.

5. Masuk ke Pasangan

Masuk ke pasangan ini memiliki makna bahwa kedua pengantin telah menjadi pasangan suami istri dan siap melaksanakan kewajiban masing-masing. Dalam Islam pun diajarkan bahwa suami istri hendaknya saling menumbuhkan suasana *sakinah, mawaddah, warahmah*. Hal ini seperti firman Allah dalam (Q.S. Ar-Ruum: [30]: 21) :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir"

Selain itu, hendaknya saling mempercayai dan memahami sifat masing-masing pasangannya dan menghiasi dengan pergaulan yang harmonis serta saling menasehati dalam kebaikan.

6. Gendhongan Manten

Gendong manten mengandung makna bahwa ayahanda pengantin seharusnya menunjukan jalan kehidupan untuk anaknya. Sedangkan ibunda mendukung dari belakang. Selain itu, acara ini juga memberikan lambang bahwa kedua orang tua pengantin perempuan telah *ngentaske*

atau menyelesaikan tugas/ kewajiban mereka kepada anaknya lewat menikahkannya. Karena anak adalah titipan Allah dan amanat kepada setiap orang tua. Allah berfirman dalam (Q.S. Al-Anfaal [8]: 28)

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٢٨﴾

Artinya: "Dan Ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar."

7. Dulangan

Dulangan ini adalah antara pengantin putra dan putri saling menyuapi. Dalam *dulangan* ini menggunakan *sego punar* yang terbuat dari nasi kuning dengan telur dadar diiris kecil-kecil atau telur rebus yang dibagian tepi dari piring yang digunakan diletakkan cabai merah dan janur sebagai hiasan pada tepinya. *Sego punar* ini dibuat dua piring karena satu untuk pengantin putra dan satu lagi untuk pengantin putri. Hal ini sebagai simbol wujud dari rasa syukur kepada Allah sebagai Sang Pencipta yang telah memberikan rejeki. Dalam Alquran (Q.S. Al-Baqarah [2]: 172), Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ

إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿١٧٢﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezki yang baik-baik yang kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah."

Hal ini juga melambangkan bahwa kedua mempelai menikmati kebersamaan mereka. Kehidupan keluarga juga diharapkan selalu berakhir baik meskipun kegetiran dan perjuangan merupakan hal yang nyata dalam perkawinan.

8. Sungkeman

Pada sisi terakhir dari acara *temu manten* ini adalah *sungkeman*. Kedua pengantin berjongkok dengan siap seperti orang menyembah, menyentuh lutut orang tua pengantin perempuan, mulai dari pengantin

perempuan diikuti pengantin laki-laki, baru kemudian kepada bapak dan ibu pengantin laki-laki. *Sungkeman* ini dimaksudkan sebagai ungkapan bakti kepada orang tua sebagai seorang anak serta memohon restu kepada mereka. Berbakti kepada orang tua merupakan kewajiban seorang anak. Berbakti kepada kedua orang tua merupakan juga salah satu amal soleh yang mulia. Allah telah mewajibkan setiap anak untuk berbakti kepada orang tuanya. bahkan disebutkan berkali-kali dalam Alquran tentang keutamaan berbakti pada orang tua. Diantaranya yaitu seperti dalam (Q.S. An-Nisa [4]: 36) :

• وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Artinya: "Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak...."

Dalam upacara pernikahan adat Jawa ini tidak mewajibkan kepada setiap masyarakat yang melangsungkan pernikahan untuk melaksanakan adat ini. Akan tetapi akan lebih baik apabila acara pernikahan ini dilaksanakan secara adat agar upacara pernikahan adat Jawa tidak pernah lupa dari ingatan masyarakatnya dan generasi-generasi yang sekarang dapat mengetahui lebih dalam lagi tentang upacara pernikahan adat Jawa. Pelaksanaan upacara pernikahan adat Jawa khususnya pada *temu manten* ini dilaksanakan jika kedua pengantin masih perjaka dan perawan dan sama-sama belum pernah menikah. Akan tetapi, jika salah satu dari kedua pengantin sudah janda ataupun duda, upacara tamu manten ini tidak dilaksanakan.

Apabila acara pernikahan, upacara pernikahan adat Jawa ini tidak dilaksanakan tidak ada sanksi apa-apa yang akan dikenakan. Dari hasil wawancara dengan Ibu Wagiyem pada tanggal 23 Maret 2013 beliau mengatakan adat ini ibarat kata sunnah. Apabila dikerjakan berpahala dan jikalau tidak dikerjakan tidak berdosa. Begitu juga dengan upacara pernikahan adat Jawa ini, apabila dilaksanakan di masyarakat upacara pernikahan adat Jawa pada acara pernikahan sangat bagus sekali dan jikalau tidak dilaksanakan tidak dikenakan sanksi apapun.

Terkadang ada juga adat itu yang wajib dipatuhi jikalau dilanggar akan mendapat sanksi-sanksi yang telah disepakati bersama, seperti dalam adat Jawa pada upacara *seserahan* atau hantaran ketika wali

dari kedua mempelai menyampaikan sanksi-sanksi dalam pertunangan, jika salah satu dari kedua pengantin mengingkari pertunangan sanksi-sanksi yang diucapkan oleh wali kedua mempelai pengantin akan berlaku. Karena sudah disepakati bersama dan disaksikan oleh masyarakat setempat. Sekiranya ada yang tidak setuju salah satu keluarga pengantin dengan sanksi-sanksi yang telah ditetapkan, maka mereka tidak dapat mengganggu gugatnya.

Upacara pernikahan adat Jawa merupakan suatu adat dalam upacara pernikahan maka sanksi-sanksi dalam adat ini tidak ditetapkan karena upacara pernikahan adat Jawa hanya mengajak kepada kebaikan untuk berumah tangga kepada pengantin. Dengan melalui lagunya yang berupa nasihat seperti Lir-Ilir maupun pada kegiatan-kegiatan pelaksanaannya.

Nilai-nilai pesan komunikasi Islam dalam upacara pernikahan suku Jawa ini dapat memberikan pengaruh terhadap masyarakat sehingga tidak memperlmasalahkan antara agama dan adat. Menurut mereka semua kegiatan-kegiatan pelaksanaan upacara pernikahannya tidak ada yang menjadikan masyarakat jadi mengutamakan adat daripada ajaran Islam itu sendiri.

Dengan adanya hasil penemuan ini, dapat menambah keyakinan bahwa pesan yang disampaikan adat itu bukanlah mengajak kepada jalan kemusyrikan, akan tetapi adat itu memiliki makna yang dapat mengajak kepada jalan yang baik dengan melihat makna dan maksud dari perspektif pesan komunikasi Islamnya. Seperti dapat menentukan kegiatan-kegiatan dalam masyarakat mulai dari acara pernikahannya, acara tujuh bulanan, ruwatan dan berbagai kegiatan-kegiatan didapat dalam adat istiadat. Karena adat istiadat dapat membuat suatu ketetapan atau undang-undang yang tidak tertulis yang tujuannya sangat bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan adanya adat istiadat dalam lingkungan masyarakat maka akan tercipta undang-undang yang secara tidak langsung tertulis yang wajib dipatuhi masyarakat dan apabila dilanggar maka akan mendapat sanksi-sanksi yang sesuai dengan perbuatan yang dilakukan. Dengan adanya sanksi-sanksi yang harus dipatuhi dalam adat, maka secara tidak langsung diketahui telah terdapat dalam ajaran agama Islam yang membawa kepada jalan kebaikan.

Kesimpulan

Islam menghadirkan suatu sentuhan terhadap kebudayaan Jawa yang mana kebudayaan tersebut mempunyai arti yang mendalam dan makna khusus bagi mereka yang melakukannya misalnya saja pada upacara *temu manten*.

Proses upacara pernikahan suku Jawa terlihat jelas pada upacara *temu manten*. Proses upacara *temu manten* ini yaitu upacara mempertemukan kedua pengantin yang diawali dari prosesi saling melempar *gantalan manten* atau sirih yang diikat benang putih, saling bertukar kembar mayang, memijak telur, mencuci kaki pengantin laki-laki, digendong ke pelaminan, saling menyuapi nasi pengantin sampai upacara *sungkeman*.

Pesan-pesan komunikasi Islam yang bisa diambil dari upacara *temu manten* ini adalah:

1. *Gantalan pengantin*; mempunyai makna semoga godaan akan hilang terkena lemparan itu.
2. *Liron kembar mayang* dan unsur-unsur yang ada didalamnya; bertukarnya kedua pengantin menjadi sebuah keluarga.
3. *Ngidhag endhog*; keduanya mempunyai tanggung jawab pada posisi masing-masing menjadi pasangan suami istri.
4. Pengantin putri mencuci kaki pengantin putra; seorang istri harus taat dan patuh kepada suami.
5. Masuk ke pasangan; keduanya menyadari untuk menjalankan tugas dan kewajiban masing-masing.
6. *Gendongan penganten*; orang tua memiliki kewajiban kepada seorang anak untuk dinikahkan.
7. *Dulangan*; sebagai rasa syukur terhadap Allah Swt.
8. *Sungkeman*; sebagai bakti dan mohon doa restu kepada orang tua.

Pustaka Acuan

Alquran al karim.

Ayyub, Syikh Hassan. *Fikih Keluarga*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2001

Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998

Departemen Agama RI. *Alquran dan Terjemahannya*. Bandung: J-Art, 2005

Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu komunikasi: Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005

Ghazali, Abd. Rahman. *Fiqh Munakahat*. Jakarta: Predana Media, 2003

Kholil, Syukur. *Komunikasi Islami*. Bandung: Citapustaka Media, 2007

Kriyantono, Rakhmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana, 2010

Liliweri, Alo. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011

_____. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2007.

_____. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002

Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007

Mulyana, Deddy & Jalaluddin Rakhmat. *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003

Nawawi, Hadari & Mimi Martini. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Pers, 1996

Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994

Ramulyo, M. Idris. *Hukum Perkawinan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004

Siahaan, S.M. *Komunikasi Pemahaman dan Penerapan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1991

Sihabudin, Ahmad. *Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011

Soekanto, Soejono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990

Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004

Strauss, Anselm dan Corbin. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003

Samovar, Larry A (et.al). *Komunikasi Lintas Budaya*. Terjem. Indri Margaretha Sidabalok. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.

Sihabuddin, Ahmad. *Komunikasi Antarbudaya: Satu Perspektif Multidimensi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Syam, Nina Winangsih. *Komunikasi Peradaban*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

_____. *Psikologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2011.

_____. *Sosiologi Komunikasi*. Bandung: Humaniora, 2009.

Widjaja, A.W dan M. Arsyik Wahab. *Ilmu komunikasi Pengantar Studi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1987

PESAN-PESAN DAKWAH DALAM BUKU PANTUN DAN PEPATAH MELAYU KARYA TENGKU LUCKMAN SINAR

**Muaz Tanjung
Indi Tri Asti**

***Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui materi dakwah, metode dakwah dan subjek dakwah yang terdapat dalam buku Pantun dan Pepatah Melayu karya Tengku Luckman Sinar. Adapun metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan subjek penelitiannya adalah buku Pantun dan Pepatah Melayu karya Tengku Luckman Sinar dan objek penelitiannya adalah pesan-pesan dakwah yang terdapat dalam buku tersebut. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, selanjutnya melakukan analisis isi buku dan komponen pesan yang terkandung dalam buku tersebut lalu mereduksi data, mencari hubungan antar kategori pada isi buku kemudian menarik kesimpulan data melalui verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam buku Pantun dan Pepatah Melayu karya Tengku Luckman Sinar mengandung pesan-pesan dakwah, yakni sebanyak 94 bait pantun dan pepatah Melayu yang mengandung unsur materi dakwah atau sebesar 16,93%, pantun dan pepatah Melayu yang mengandung unsur metode dakwah ada sebanyak 6 bait atau sebesar 1,08% serta pantun dan pepatah Melayu yang mengandung unsur subjek dakwah ada 3 bait atau sebesar 0,54%.*

Kata Kunci: Pesan, Dakwah, Pantun dan Pepatah

Pendahuluan

Dakwah selain berfungsi untuk menyebarkan agama Islam, juga berfungsi untuk melestarikan nilai-nilai Islam dari generasi ke generasi kaum muslimin berikutnya, sehingga kelangsungan ajaran Islam beserta pemeluknya dari generasi selanjutnya tidak terputus. Selain itu dakwah juga berfungsi korektif, artinya meluruskan akhlak yang bengkok, mencegah

kemungkarannya dan mengeluarkan manusia dari kegelapan ruhani.¹ Untuk itu, umat Islam sebagai elemen penting dalam kegiatan dakwah, dipundaknya memikul upaya yang penting pula untuk menegakkan seluruh bentuk atau sebagian bentuk dakwah tersebut, hal ini sesuai dengan petunjuk dan tuntunan Alquran (QS Ali Imran: 104).

Dakwah merupakan satu bentuk aktivitas seruan atau ajakan kepada keinsafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik pribadi maupun masyarakat.² Dalam pengertian ini, dakwah merupakan sebuah upaya melakukan perubahan terhadap manusia ke arah kebaikan. Oleh karena itu, dakwah harus dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan agar perubahan-perubahan ke arah kebaikan tersebut dapat terwujud di tengah-tengah umat.

Untuk mewujudkan nilai-nilai kebaikan di tengah-tengah masyarakat tersebut, dakwah dapat dilakukan dengan memanfaatkan berbagai media yang ada baik media cetak, elektronik, maupun media-media yang lain termasuk salah satunya melalui buku-buku pantun dan pepatah.

Mengulang kembali beberapa lembar halaman sejarah, ketika Islam baru masuk ke Indonesia sekitar abad VII-VIII M. Islam yang dibawa oleh para pedagang muslim datang dengan cara damai dan mampu menyesuaikan diri dengan adat istiadat penduduk lokal yang telah lebih dulu ada, dan ajaran-ajaran Islam yang mengajarkan persamaan derajat, tidak membedakan si miskin dan si kaya, si kuat dan si lemah, rakyat kecil dan penguasa, tidak adanya sistem kasta dan menganggap semua orang sama kedudukannya dihadapan Allah, telah membuat agama Islam perlahan-lahan mulai membangun fondasinya. Hal ini ditandai dengan bermunculannya kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia, diantaranya adalah Kerajaan Perlak, Kerajaan Samudera Pasai dan sebagainya.

Berdasarkan realitanya, penggunaan media sebagai alat penyampaian dakwah pada saat itu juga memberikan andil dan warna tersendiri dalam kegiatan dakwah. Bila Sunan Kalijaga dikenal dengan seni wayangnya, maka dalam masyarakat Melayu, pantun dan pepatah juga merupakan media dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada masyarakat. Salah satu di antaranya, ialah pepatah yang populer dan juga menjadi

¹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Perdana Media, 2004), hlm. 26.

² M. Qurash Syihab. *Memburnikan Alqur'an* (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 194.

pengaruh oleh Sultan Thaf Sinar Basyarsyah, sultan ketiga di Kesultanan Serdang (1790-1850) selama masa pemerintahannya. Pepatah tersebut tidak hanya menjadi salah satu media dakwah yang populer di tengah masyarakat dan digunakan oleh Sultan Thaf, namun pepatah tersebut pada akhirnya juga berpengaruh terhadap kepemimpinannya yakni menjadikan beliau sebagai seorang pemimpin yang lemah lembut, bekerja keras dan adil, sehingga perdagangan pada saat itu maju pesat sampai ke luar negeri, masyarakatnya makmur, kekuasaannya bertambah luas, tetapi juga dalam perkembangannya akhirnya banyak rakyat Batak di pedalaman yang masuk Melayu (Islam). Sehingga atas dasar jasa-jasanya itu maka ketika Sultan Thaf Sinar Basarshah mangkat pada tahun 1850, para orang besar dan rakyat Serdang memberikan penghormatan untuknya dengan gelar Marhom Besar.³

Dalam kaitan di atas, Eddy Setia mengatakan bahwa kepopuleran pantun dan pepatah di kalangan masyarakat Melayu dikarenakan oleh pantun dan pepatah tersebut merupakan bentuk yang paling sesuai dengan alam pikiran atau ciri-ciri pribadi orang Melayu, sebagai alat pengungkapan jalan pikiran, sikap, dan kebudayaan masyarakat, juga sebagai pencerminan cara berpikir dan keinginan masyarakat untuk menanamkan norma-norma dalam masyarakat, seperti adat istiadat, budaya dan agama.⁴

Sedangkan menurut William R. Bascom, pantun dan pepatah sebagai suatu bentuk karya sastra di Indonesia mempunyai fungsi (1) sebagai sarana pendidikan anak, (2) sebagai sistem proyeksi yang mencerminkan angan-angan kelompok, (3) sebagai alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan, (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat dipatuhi oleh setiap warganya. Dan pada umumnya, karya sastra tersebut mengandung pesan-pesan positif yang dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan bagi generasi muda. Kepopuleran pantun dan pepatah Melayu itu, memberikan peluang untuk dapat

³ M. Suprin, dkk, *Cinta Budaya dan Kebinekaan* (Surya Wijaya, 2010), hlm. 16.

⁴ Eddy Setia, dkk, *Fungsi dan Kedudukan Sastra Lisan Melayu Serdang*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990), hlm. 29.

dimanfaatkan sebagai salah satu media dakwah yang efektif dalam upaya menyebarluaskan ajaran agama Islam.⁵

Berdasarkan hal di atas, ternyata patun dan pepatah yang merupakan hasil dari tokoh-tokoh Melayu bukan hanya sekedar sebuah karya sastra. Akan tetapi ia mengandung pesan-pesan atau nilai-nilai kebaikan di dalamnya yang perlu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari agar manusia memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Begitu pulalah dengan pantun dan pepatah hasil karya tokoh Melayu di Sumatera Utara yaitu Tengku Luckman Sinar. Ratusan pantun dan pepatah yang telah dihasilkan beliau selama hidupnya dan telah dibukukannya. Namun sampai saat ini belum diketahui secara pasti mengenai bagaimana pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam buku pantun dan pepatah karya beliau? Oleh karena itu, penulis merasa penting untuk menggali pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam buku pantun dan pepatah Melayu karya Tengku Luckman Sinar ini. Penelitian ini penting dilakukan agar para generasi mendatang memahami makna nilai-nilai yang terkandung dalam pantun dan pepatah Melayu.

Biografi Tengku Luckman Sinar

Tengku Luckman Sinar adalah putra dari pasangan Tuanku Sulaiman Shariful Alamsyah (Sultan Serdang V) dengan Encik Zahra. Beliau lahir di istana Kota Galuh Perbaungan pada tanggal 27 Juli 1933. Beliau bersekolah di Herstel Lagere School di Medan dan berhasil tamat pada tahun 1950 kemudian melanjutkan pendidikan ke R.K Middelbare Uitgebreid Lager Onderwijs (MULO) di Medan, setelah tamat pada tahun 1953 beliau meneruskan pendidikan ke Sekolah Menengah Atas bagian A di sekolah Kesatria Medan, setamat beliau dari SMA pada tahun 1955, beliau diterima di Fakultas Hukum Universitas Sumatera Utara meskipun kemudian kuliahnya harus terputus dikarenakan kesibukan dan aktivitas beliau dalam organisasi kepemudaan dan kebudayaan. Namun semangat beliau untuk tetap meneruskan pendidikan sampai jenjang kesarjanaan merupakan impian dan cita-citanya dan kenyataan ini terbukti ketika beliau berhasil memperoleh gelar Sarjana Hukum dari Fakultas Hukum

⁵ *Ibid.*

dan Ilmu Kemasyarakatan Universitas Jayabaya di Jakarta pada tahun 1969.

Tengku Luckman Sinar aktif juga mengikuti kursus seperti kursus manajemen perkebunan yang dilaksanakan oleh Departemen Perkebunan RI di Bandung pada tahun 1964, beliau juga mendapat pendidikan di bidang kemiliteran dengan menempuh kursus LKPW (Latihan Kemiliteran Pertahanan Wilayah) pada tahun 1963 di Medan. Berkat kepakarannya di bidang sejarah dan kefasihan beliau di dalam berbagai bahasa, beliau dibiayai oleh pemerintah RI dan Belanda untuk melakukan riset sejarah Sumatera pada tahun 1976 dan tahun 1980. Beliau diundang ke London Inggris pada tahun 1976 dan ke Australia tepatnya di Sydney University pada tahun 1989 dan ke Jepang pada tahun 1998.

Sejarah merupakan bagian yang serius dan ditekuni oleh Tengku Luckman Sinar, pada tahun 1971 beliau diminta oleh pemerintah daerah untuk menulis sejarah kota Medan dan sejarah Provinsi Sumatera Utara pada tahun 1978 serta menulis sejarah-sejarah kerajaan di Sumatera Utara bahkan beliau turut membantu menyusun ensiklopedia sejarah dan kebudayaan Melayu pada dewan bahasa dan pustaka di Malaysia pada tahun 1992. Atas penguasaan yang baik tentang adat di Sumatera Utara beliau diminta untuk mengabdikan dirinya mengajar di Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara dan sebagai dosen luar biasa beliau sudah berkiprah di Fakultas Sastra tersebut selama 25 tahun. Beliau juga sering diundang di berbagai seminar baik lokal maupun internasional. Beliau juga sangat tekun menulis artikel tentang sejarah, adat dan budaya baik di koran maupun majalah serta jurnal dan telah menulis buku lebih dari 40 judul.

Sejak berusia 20 tahun, Tengku Luckman Sinar sudah aktif di berbagai organisasi kepemudaan baik yang berskala daerah maupun yang berskala nasional. Pada tahun 1955 beliau menjabat sebagai sekjen organisasi Pemuda Anak Sumatera Timur (PASTI) dan kemudian pada tahun 1964 beliau bergabung dengan organisasi Pemuda Marhaenis bersama-sama dengan Simpang Ginting serta aktif pula pada organisasi Pemuda Mahasiswa Melayu Indonesia. Beliau pernah menjadi ketua MABMI (Majelis Adat Budaya Melayu Indonesia) untuk masa bakti 2001-2004 dan kemudian menjadi ketua FORKALA (Forum Komunikasi antar lembaga Adat) se-Sumatera Utara sejak tahun 2004 hingga 2011 dan juga sebagai ketua

bidang hukum dan politik Forum Silaturahmi Keraton Nusantara (FSKN). Beliau juga terlibat dengan organisasi berskala internasional diantaranya menjadi anggota *National Geographic America* sejak tahun 1995.

Tengku Luckman Sinar menikah dengan Tengku Daratul Qamar binti Tengku Muhammad Hidayat kejeruan Percut pada tanggal 22 desember 1952. Mereka dikarunia 5 putri dan satu orang putra serta 13 cucu dan 3 orang cicit. Pada tanggal 13 januari 2011, beliau meninggal setelah sempat dirawat di Rumah Sakit Sime Darby Medical Center, Subang Jaya, Malaysia, akibat penyakit yang dideritanya. Beliau dimakamkan di tanah kelahirannya, Perbaungan, diantara makam ayahnya, ibunda, kanda dan adindanya.

Petuah yang menjadi landasan hidup Tengku Luckman Sinar adalah:
Jangan menjadi orang malas, perut kosong badan tak sehat
Bila hidup berpecah belah dalam saing pasti berpecah belah
Bila hidup tidak mufakat, di air, di dalam perahu tersakut
Jika ingin menimba ilmu banyaklah belajar, dan teruskan ilmu pengetahuanmu kepada yang memerlukan.

Analisa Pesan-Pesan Dakwah Dalam Buku Pantun dan Pepatah Melayu

Pantun dan Pepatah Melayu Karya Tengku Luckman Sinar ditulis dalam buku berukuran 16x10,5cm, terdiri dari 125 halaman dan 555. Buku ini mengalami cetak ulang sebanyak 9 kali. Dalam buku Pantun dan Pepatah Melayu tersebut diperoleh bahwa dari 555 bait pantun dan pepatah Melayu, 102 bait mengandung pesan-pesan dakwah, yakni 10 bait mengandung pesan aqidah, 31 bait mengandung pesan syariah dan 61 bait mengandung pesan akhlak. Adapun analisisnya di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Pesan Aqidah dalam Buku Pantun dan Pepatah Melayu

Halia ini tanam-tanaman
Di Barat saja akan tumbuhnya
Dunia ini pinjam-pinjaman
Akhirat juga akan sesungguhnya

Pantun di atas menjelaskan bahwa kehidupan dunia ini hanyalah sementara, seperti barang pinjaman yang suatu hari nanti akan diminta kembali oleh pemiliknya, dan sesungguhnya tempat tinggal yang kekal itu ialah akhirat saja. Pesan pada pantun di atas memiliki kesesuaian dengan firman Allah dalam surah Al-A'la ayat 16-17.

Berbuah lebat pohon mempelam
 Rasanya manis dimakan sedap
 Bersebarlah adat seluruh alam
 Adat pusaka berpedoman kitab

Sampiran pada pantun di atas menggambarkan sebuah pohon pahi atau pohon mangga yang memiliki rasa yang manis dan lezat. Namun tidak terdapat hubungan makna di dalamnya dengan isi pada pantun tersebut. Isi pantun dalam larik ketiga menyebut tentang adat yang tersebar atau yang tersiar di wilayah atau daerah, kemudian dilanjutkan lagi pada larik ketiga bahwa adat tersebut yang merupakan aturan terdiri atas nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan yang satu dengan lainnya berkaitan menjadi suatu sistem hendaknya berpedoman pada kitab, dalam pantun ini yang dimaksud dengan kitab ialah Alquran. Isi pantun tersebut bersesuaian dengan firman Allah dalam surah An-Nisa ayat 56.

Pantun dengan maksud serupa juga terdapat pada pantun yang berbunyi:

Menanam kelapa di Pulau Bukum
 Tinggi sedepa sudah berbuah
 Adat bermula dengan hukum
 Hukum bersandar di Kitab Allah

Buah kurma berlambak-lambak
 Dimakan orang pagi dan petang
 Bagai kerja menolak ombak
 Semakin ditolak semakin datang

Kata lambak dalam larik pertama dalam sampiran di atas diartikan dengan banyak sekali atau berlimpah. Hanya saja tidak terdapat hubungan makna antara sampiran dengan isi pantun di atas kecuali menyetarakan makna rima/sajak. Makna atau pesan yang terkandung dalam isi pantun

tersebut, menyiratkan bahwa sesungguhnya segala sesuatu yang telah menjadi ketentuannya tidaklah kita mampu mengubahnya. Bagi kerja menolak ombak, semakin ditolak semakin datang. Maksudnya, tidaklah kita mampu untuk menghalau datangnya ombak di lautan bagaimanapun caranya. Ketentuan-Nya atau takdir diibaratkan dengan ombak dalam pantun di atas dan menolak diibaratkan dengan usaha manusia. Sungguh tidak mungkin kita mampu menolak takdir-Nya sebagaimana firman-Nya dalam surah Al-Insan ayat 30.

Kandungan makna yang sama dengan pantun di atas juga terdapat dalam pantun yang berbunyi:

Jong sarat kain bertulis
Pakaian raja bugis makassar
Di loh mahfuz sudah tertulis
Janji tidak dapat ditukar

Dalam pantun di atas dikatakan bahwa segala sesuatu yang telah tertulis di dalam Lauhul Mahfuz itu tidaklah mungkin dapat dirubah karena telah merupakan ketetapanNya, sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Hadid ayat 22.

2. Pesan Syariah dalam Buku Pantun dan Pepatah Melayu

Anak ayam turun sepuluh
Mati seekor tinggal sembilan
Dalam hati hancur luluh
Duduk berdoa pada Tuhan

Meski tidak terdapat hubungan makna antara sampiran dengan isi pantun di atas, namun pantun ini mengingatkan kita untuk selalu berdoa dan berserah pada Allah Swt terutama ketika seseorang tengah dilanda kesusahan dan kesedihan hati. Karena sesungguhnya seseorang yang sedang ditimpa cobaan akan mendapat keberkahan dari Allah manakala seseorang itu bersabar menerimanya. Isi pantun ini sesuai dengan firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 155-157.

Adakalanya cobaan yang diberikan Allah kepada hamba-Nya merupakan cara Allah untuk menyadarkan umatnya untuk kelalaiannya dari mengingat Allah. Dalam hadis Qudsi disebutkan bahwa: "Allah berfirman kepada

malaikat-Nya: "Pergilah kepada hamba-Ku, lalu timpakanlah bermacam-macam ujian kepadanya karena Aku mau mendengar suaranya".⁶

Kain basah dibubuhi najin
Rupanya indah berbagi ragi
Jikalau tidak usaha dan rajin
Dimanakah kita mendapat rezeki

Tampak jelas bahwa pantun di atas mengandung seruan agar senantiasa giat dan bersikap pantang menyerah dalam berusaha untuk mencari rezeki-Nya dan segala urusan yang akan mendatangkan kebaikan bagi para pelakunya. Makna pantun di atas banyak pula disinggung dalam Alquran, salah satunya adalah surah Al-Jumuah ayat 10 dan surah Ar-Ra'd ayat 11.

Kandungan pesan seperti yang terdapat pada pantun di atas juga terdapat dalam pantun lain yang berbunyi:

Aib hidup hina menghina
Ungkit mengungkit sesama kita
Berpahit-pahit sebelum jadi
Bersempit-sempitlah sebelum berdiri

Tun Teja Ratna Benggala
Pandai membelah lada sulah
Jikalau tuan kurang percaya
Mari bersumpah kalam Allah

Tun Teja Ratna Benggala merupakan anak perempuan tunggal Bendahara Seri Amar Diraja dari Pahang ketika pemerintahan Sultan Abdul Ghaffur Syah, Sultan Pahang ketiga, sezaman dengan Sultan Mahmud Syah, Sultan Melaka ke 8. Nama Tun Teja disebut dalam hikayat Melayu lama, yaitu Hikayat Hang Tuah.

Tidak terdapat hubungan makna antara sampiran dengan isi pantun, namun isi pantun tersebut mengabarkan bahwa kita sebagai makhluk Allah ketika melakukan sumpah hendaklah senantiasa dengan menyebut asma-Nya, sebagaimana hadis Bukhari menyebutkan bahwa "Dari Abdullah bin Umar r.a bahwa Rasulullah saw mendapati Umar bin

⁶ Ali Usman, dkk, *Hadis Qudsi* (Bandung: Diponegoro, 1994), hlm. 251.

Khatab sedang berjalan dengan berkendaraan dan bersumpah dengan nama bapaknya. Lalu nabi bersabda kepadanya: “ketahuilah, bahwa Allah melarang kamu bersumpah dengan nama bapakmu. Siapa yang hendak bersumpah, hendaklah bersumpah dengan nama Allah atau diam saja”.⁷

Namun, apabila seseorang melakukan sumpah di atas nama Allah swt, tapi kemudian melanggarnya, maka dia wajib membayar kaffarat atas sumpah yang telah ia lakukan. Perkara ini ada dinyatakan di dalam Alquran, firman Allah swt dalam surah Al-Maidah ayat 89.

Dengan demikian, seseorang jika melakukan pelanggaran terhadap sumpah, maka boleh memilih salah satu dari ketiga hal berikut ini:

1. Memberikan makan atau pakaian kepada sepuluh orang miskin
2. Memerdekakan budak
3. Jika tidak mampu melakukan kedua hal di atas, maka dia harus berpuasa tiga hari.

Adapun pemberian makan itu sebanyak satu *mud* gandum bagi satu orang. Dalam pemberian makan kepada sepuluh orang miskin ini tidak disyaratkan mereka harus berkumpul di suatu tempat atau pada waktu tertentu. Namun, para *fuqaha* hanya mensyaratkan, bahwa kesepuluh orang miskin tersebut harus berasal dari kalangan orang-orang Muslim. Hanya Abu Hanifah yang membolehkan pemberian makan itu pada fakir miskin dari kalangan *ahludz-dzimmah*. Menurut Abu Hanifah, pemberian makan itu boleh diberikan kepada satu orang miskin, tetapi selama 10 hari.

Kafarat yang berupa pemberian makan ini tidak wajib kecuali bagi orang yang mampu, yaitu yang mempunyai kelebihan nafkah bagi dirinya dan nafkah anak-anaknya. Sedang mengenai pembayaran kafarat sumpah dengan menggunakan uang, dalam hal ini tiga dari empat Imam (Imam Maliki, Imam Hanbali, dan Imam Asy-Syafi'i) sepakat bahwa kafarat (denda) sumpah tidak diperbolehkan dibayar dengan nilai uang

⁷ Bukhari, *Terjemah Hadis Shahih Bukhari*, terj. Zainuddin Hamidy, dkk (Jakarta: Widjaya, 1992), hlm. 85.

sebagai ganti pemberian makanan dan pakaian kepada orang miskin. Sedangkan Imam hanafi memperbolehkan hal tersebut.⁸

Angin bertiup kembangkan layar
Haluan menuju ke pakan
Hendaklah hidup berikhtiar
Kemudian serahkan Tuhan

Sampiran pada pantun di atas menggambarkan bahwa orang Melayu itu suka berlayar, salah satu buktinya ialah penemuan dialek di Pulau Tioman di penempatan Sarawak.⁹ Sedangkan isi pantun tersebut mengandung pesan bahwa hendaknya kita selalu berusaha di dalam kehidupan kita dengan hasil yang tetap disandarkan pada Allah. Sampiran dengan isi pantun di atas memiliki hubungan makna yakni melukiskan perjuangan. Isi pantun tersebut dekat dengan firman Allah dalam surah Yusuf ayat 87.

Allah juga menyuruh kita untuk senantiasa berusaha, karena sesungguhnya Allah telah menetapkan segala kebutuhan manusia, sebagaimana yang terdapat dalam surah

Sesungguhnya menyerahkan segala sesuatunya hanya pada Allah atau bertawakal kepada-Nya merupakan separuh agama dan separuh yang lainnya adalah *inabah* (rasa ingin kembali kepada Allah) karena sesungguhnya agama ini adalah *isti'anah* (memohon pertolongan) dan ibadah.¹⁰

Ibnu Qayim, menyebutkan bahwa tawakal itu memiliki tingkatan, yakni:

1. Menenal Tuhan dengan sifat-sifat-Nya. Yaitu: kekuasaan-Nya, kecukupan-Nya, maha Mengatur segala sesuatunya dan segala perkara berakhir pada ilmu-Nya.
2. *Itsbat* (menetapkan) sebab-sebab. Sesungguhnya barangsiapa menafikannya (tidak mengakuinya), maka tawakalnya cacat. Tidaklah tegak tawakal seorang hamba kecuali dengan mengukuhkan sebab,

⁸ Kamil Muhammad, 'Uwaida, *Fiqh Wanita*, terj. M. Abdul Ghoffar (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), hlm. 591.

⁹ www.ums.edu.my/sss/.

¹⁰ Nur, hlm. 106.

karena tawakal itu sendiri termasuk sebab terkuat di dalam mencapai apa yang diinginkan. Akan tetapi, di antara sempurnanya tawakal adalah tidak adanya kecenderungan kepada sebab dan memutuskan hubungan hati dengannya. Dengan demikian keadaan hatinya bersandar kepada Allah, tidak kepada sebab. Sedangkan keadaan badannya adalah melaksanakan sebab tersebut.

3. Menancapnya hati di dalam *maqam* tauhid. Sesungguhnya tidaklah tawakal hamba itu bisa tegak hingga tauhidnya benar. Bahkan hakikat tawakal adalah bertauhidnya hati (meyakini ke-Esa-an Allah). Selama di dalam hatinya masih terdapat hubungan dengan kesyirikan, maka tawakalnya masih cacat dan tidak sempurna.
4. Bersandarnya hati kepada Allah, serta bertumpu dan merasa tenang kepada-Nya. Dia percaya penuh kepada pengaturan-Nya, dimana di dalam hatinya tidak tersisa sedikitpun rasa gundah. Orang yang bertawakal tidaklah berlindung kecuali kepada Tuhannya.
5. *Husnuzhan* (berprasangka baik) kepada Allah. Sebesar prasangka baikmu dan harapanmu kepada Allah, sebesar itu pula tawakalmu kepada-Nya. Oleh karena itu, sebagian mereka menafsirkan tawakal dengan berbaik sangka kepada Allah.
6. Tunduknya hati kepada-Nya. Hal ini ditafsirkan oleh orang yang mengatakan bahwa hendaknya seorang hamba itu berada di hadapan Allah seperti mayat di hadapan orang yang memandikannya, ia membolak-balikkannya sebagaimana yang ia inginkan. Maka, tunduk adalah tunduknya seorang hamba yang hina kepada Tuhannya, kepatuhannya kepada-Nya, serta meninggalkan perlawanan jiwa dan keinginannya kepada Tuhannya.
7. Pasrah. Ia merupakan ruh, inti dan hakikat tawakal. Yaitu, menyerahkan semua perihalnya kepada Allah. Ia meletakkan semua kepada-Nya karena tuntutan dan pilihannya bukan karena paksaan.¹¹

Asam kandis asam gelugur

Ketiga asam si riang-riang

Menangis mayat di pintu kubur

Teringat badan tidak sembahyang

¹¹ *Ibid*, hlm. 111.

Asam kandis dan asam gelugur merupakan rempah-rempah yang biasa digunakan untuk mengasami gulai, sebagai salah satu makanan khas orang Melayu. Tidak terdapat hubungan makna dalam pantun di atas selain menemukan sajak/rima. Isi pantun di atas membayangkan bagaimana menyesalnya mayat mendapat pedihnya siksa kubur dikarenakan lalai dalam shalatnya atau bahkan enggan melaksanakannya, sebagaimana terdapat dalam firman Allah dalam surah Maryam ayat 59.

Sesungguhnya sebelum berangkat menuju akhirat kelak sebagai tempat kembali yang kekal, amalan yang pertama kali dihisab oleh Allah ialah shalat, sebagaimana dijelaskan dalam hadis dikatakan bahwa dari Abu Hurairah -radhiallahu anhu- dia berkata: Nabi -alaihi shalatu wassalam- bersabda bahwa "Sesungguhnya yang pertama kali akan dihisab dari amal perbuatan manusia pada hari kiamat adalah shalatnya. Rabb 'Azza wa Jalla berfirman kepada para malaikat-Nya -padahal Dia lebih mengetahui-, "Periksalah shalat hamba-Ku, sempurnakah atau justru kurang?" Sekiranya sempurna, maka akan dituliskan baginya dengan sempurna, dan jika terdapat kekurangan maka Allah berfirman, "Periksalah lagi, apakah hamba-Ku memiliki amalan shalat sunnah?" Jikalau terdapat shalat sunnahnya, Allah berfirman, "Sempurnakanlah kekurangan yang ada pada shalat wajib hamba-Ku itu dengan shalat sunnahnya." Selanjutnya semua amal manusia akan dihisab dengan cara demikian"

Pantun dengan maksud serupa juga dapat dilihat pada pantun:

Kobat Bisu raja di dalam
Seri Sultan mahkota`desa
Taubat terselit siang dan malam
Baru terampunkan dosa

Bisu Raja atau Raja Bisu merupakan sultan ke-14 pada Kesultanan Perak yang memerintah sejak tahun 1744-1750, beliau bergelar Sultan Muhammad Shah. Pada larik pertama dalam sampiran pantun di atas, kata kobat diartikan dengan mengikat, menyimbolkan perselisihan antara Sultan Mudzaffar Shah III dengan Raja Bisu yang terjadi sekitar tahun 1742. Namun perselisihan itu berakhir pada tahun 1745 atas bantuan Yang Dipertuan Muda yang berasal dari Kesultanan Riau. Namun, hubungan makna antara sampiran dengan isi pantun tidak terlihat. Isi pantun di atas malah mengisyaratkan untuk melakukan

taubat secara sungguh-sungguh jika kita menginginkan ampunan-Nya. Namun isi pantun tersebut dekat dengan firman Allah dalam surah At-Tahrim ayat 8.

Hendak berlayar di Teluk Betong
Sambil mencoba labuhkan pukat
Bulat air karena pembedung
Bulat manusia karena mufakat

Dalam sampiran pada pantun di atas, menjelaskan tentang salah satu kegiatan ekonomi masyarakat Melayu yakni berlayar guna mencari ikan. Tidak terdapat hubungan makna antara sampiran dengan isi pada pantun di atas. Pembedung merupakan sebuah tempat yang terbuat dari bambu yang biasa digunakan untuk menyimpan air. Isi pantun di atas mengandung seruan untuk senantiasa melakukan musyawarah dalam mengambil keputusan. Kandungan makna pantun tersebut juga terdapat dalam firman Allah dalam surah Ali Imran ayat 159 dan surah Asy-Syura ayat 38.

Pantun dengan kandungan makna yang serupa terdapat dalam pantun:

Anak ayam turun lima
Mati seekor tinggal empat
Turut mengikut alim ulama
Supaya berbetulan jalan makrifat

Alim ulama yang dimaksud dalam isi pantun di atas merujuk pada orang yang melaksanakan dakwah baik lisan maupun tulisan ataupun perbuatan, baik secara individu, kelompok atau berbentuk organisasi atau lembaga. Orang-orang yang mengikuti alim ulama dengan baik akan mendapatkan keridhaan dan mendapat pahala surga, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah surah At-Taubah ayat 100.

Sebagai seorang alim ulama atau da'i, hendaknya memiliki etika di antaranya sebagai berikut:

1. *Takwa*. Bertakwa dengan sebenar-benarnya takwa, yaitu memiliki sifat orang yang bertakwa sebagaimana yang dijelaskan dalam surah Al-Baqarah ayat 3.
2. *Ihsan*, yaitu berbuat baik, baik kepada sesama atau beribadah kepada

Allah dengan perasaan bahwa Allah melihat segala apa-apa yang dilakukannya. Mengenai *ihsan* ini dijelaskan dalam surah Al-Ahzab ayat 29.

3. *Istiqamah*, yaitu sikap konsisten atau teguh pendirian dalam menegakkan kebenaran. Hal ini dijelaskan dalam surah Yunus ayat 89.
4. *Amanat* yaitu menyampaikan amanat merupakan akhlak Islam, karena sesungguhnya agama itu amanat dan dipandang tidak beragama orang yang tidak amanat. Mengenai amanat ini dijelaskan dalam firman Allah surah An-Nisa ayat 58.
5. *Tawadhu*, yaitu rendah diri sebagai gambaran ketinggian budi dan luhurnya akhlak seseorang. Mengenai hal ini dijelaskan dalam firman Allah surah Ali Imran ayat 199.¹²

3. Pesan Akhlak dalam buku Pantun dan Pepatah Melayu

Di tepi laut menanam kelapa
Buah salak buah keranji
Biar hidup miskin dan papa
Asalkan jangan mungkar janji

Sampiran pada pantun di atas berkaitan dengan kegiatan ekonomi masyarakat Melayu tradisional yang memiliki hubungan erat dengan daerah pemukiman. Mereka mendirikan pemukiman dekat dengan laut, pinggir sungai atau hutan. Kegiatan ekonomi utama mereka adalah pertanian dan perikanan dengan tanaman utamanya yakni padi, serta tanaman lain adalah sayuran dan buah-buahan.¹³ Sedangkan buah keranji merupakan buah yang berasal dari pohon yang tingginya mencapai 40 m dan baik untuk dijadikan bahan bangunan.¹⁴ Tidak terdapat hubungan makna yang terkandung dalam sampiran maupun isi dari pantun di atas, melainkan sebagai pengantar rima/sajak, namun isi pantun di atas secara jelas mengatakan bahwa harta kekayaan itu tidaklah lebih penting dibandingkan dengan keharusan untuk menepati janji.

Makna pantun di atas secara historis bisa jadi berkaitan dengan

¹² Tata Sukayat, *Quantum Dakwah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 58.

¹³ http://id.wikipedia.org/wiki/Masyarakat_Melayu_di_Malaysia.

¹⁴ Pusat, *Kamus*, hlm. 484.

kehadiran orang Bugis Tulen ke Tawau (Malaysia) pada saat itu, kehadiran mereka dalam jumlah yang sangat banyak. Walaupun mengundang simpati dengan kesusahan hidup mereka, namun dengan sikap sebahagian kecil daripada mereka yang suka mengambil kesempatan dan melakukan penipuan untuk kepentingan diri, mengundang banyak masalah kepada masyarakat tempatan. Sebab itulah, mereka dicurigai dan sukar dipercayai walaupun diterima atas dasar kemanusiaan oleh masyarakat tempatan.¹⁵ Pantun ini jelas mengandungi pesan dakwah, sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah dalam surah Al-Isra' ayat 34 dan surah Al-Maidah ayat 1.

Dikatakan pula dalam hadis riwayat Bukhari, bahwa seseorang yang tidak menepati janji itu termasuk ke dalam golongan orang-orang yang munafik, yakni "Dari Abu Hurairah r.a., katanya Nabi saw bersabda: "Tanda-tanda munafik ada tiga: apabila berkata ia dusta, apabila berjanji ia mungkir dan apabila dipercaya ia khianat".¹⁶

Sesungguhnya munafik itu ada dua macam:

1. Munafik dalam *i'tikad*, yaitu mereka yang menonjolkan ke-Islamannya, tetapi pada hakikatnya dia tidak percaya kepada Allah dan Rasul-Nya, seperti Abdullah bin Ubay dan kawan-kawannya. Mereka termasuk golongan kafir, bahkan lebih jahat. Dan orang-orang itulah yang dijanjikan Allah tempatnya di tingkatan yang paling bawah dalam neraka.
2. Munafik dalam amal, yaitu seperti yang tersebut dalam hadis ini. Dan munafik seperti ini tidak membawa kekafiran tetapi amat merugikan diri dan merusak pergaulan.¹⁷

Bawa askin terlalu indah
Ombak bersusun berlari-lari
Jika berkata tiada berfaedah
Terlebih baik mendiamkan diri

Sampiran pada pantun di atas menceritakan pula tentang keindahan alam Melayu. Pemilihan kalimat ombak bersusun berlari-lari pada sampiran

¹⁵ http://ms.wikipedia.org/wiki/Bugis_di_Sabah.

¹⁶ Bukhari, *Terjemahan*, hlm. 26.

¹⁷ *Ibid.*

pantun tersebut dapat mengisyaratkan bahwa masyarakat Melayu sebagiannya bertempat tinggal di pesisir atau tepi sungai. Meski tidak terdapat hubungan makna yang terkandung antara sampiran dan isi pantun, tetapi isi pantun di atas secara jelas menyiratkan maksud pesan dakwah yang berisi anjuran untuk senantiasa mengatakan atau menyampaikan sesuatu itu hanya yang bermanfaat saja namun bila tidak mampu untuk melakukannya maka diam itu merupakan pilihan yang baik. Pesan tersebut sejalan dengan pesan dakwah yang terdapat dalam firman Allah dalam surah An-Nisa ayat 114.

Meski ada ungkapan yang mengatakan bahwa lidah memang tidak bertulang, namun ucapan seseorang menentukan kebahagiaan dan kesengasaraan dirinya. Orang yang selalu menggunakan lidahnya untuk berbicara baik, memerintah kepada kebaikan dan melarang kepada kejelekan dengan membaca Alquran, membaca ilmu pengetahuan dan lain-lain, ia akan mendapatkan kebaikan dan dirinya pun terjaga dari kejelekan. Sebaliknya orang yang apabila menggunakan lidahnya untuk berkata-kata jelek atau menyakiti orang lain, ia akan mendapat dosa dan tidak mustahil orang lain pun akan berbuat demikian kepadanya.¹⁸ Maka perintah Rasulullah, dijelaskan dalam hadis Riwayat Syaikhani, untuk berkata baik atau diam merupakan suatu pilihan yang akan mendatangkan kebaikan, yakni "Dari Anas, ia berkata, telah bersabda Rasulullah Saw., "Diam itu suatu kebijaksanaan, tetapi sedikit orang yang membuatnya".¹⁹

Memang sangat sulit untuk mengatur lidah agar selalu berkata baik atau diam. Akan tetapi, kalau berusaha untuk membiasakannya, tidaklah sulit apalagi kalau sekedar diam. Bagaimanapun juga, lebih baik diam dari pada berbicara yang tiada berguna dan tidak karuan seperti yang terdapat dalam hadis Riwayat Al-Baihaqi yang artinya "Dari Anas, ia berkata, telah bersabda Rasulullah saw., "Diam itu suatu kebijaksanaan, tetapi sedikit orang yang membuatnya".²⁰

Orang yang tidak banyak berbicara, kecuali hal-hal baik, lebih banyak

¹⁸ Rachmat, hlm. 45.

¹⁹ Masrap Alhafidh & Suhaemi, *Riadhush Shalihin* (Surabaya: Mahkota Surabaya, 1986), hlm. 100.

²⁰ *Ibid.*

terhindar dari dosa dan kejelekan daripada orang yang banyak berbicara tanpa membedakan hal yang pantas dibicarakan dan yang tidak pantas dibicarakan. Sesungguhnya Islam mengajarkan adab dalam berbicara, diantaranya:

1. Berbicara dengan lemah lembut, terdapat dalam surah Al-Hujurat ayat 2-3.
2. Berbicara hendaklah yang berisikan kebaikan, terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat 263 dan surah Al-Israa' Ayat 53.
3. Menjauhi perdebatan, sebagaimana dalam hadis disebutkan "Abu Umamah Al- Bakhili r.a berkata bahwa Rasulullah saw bersabda: "Saya dapat menjamin suatu rumah di kebun surga untuk orang yang meninggalkan perdebatan meskipun ia benar. Dan menjamin suatu rumah di pertengahan surga bagi orang yang tidak berduta meskipun bergurau. dan menjamin satu rumah di bagian tertinggi dari surga bagi orang yang baik budi pekertinya".
4. Tidak mengejek, memandang rendah dan memperolok-olok, terdapat dalam surah Al-Hujurat ayat 11.
5. Tidak berkata bohong, terdapat dalam surah Qaf ayat 17-18 dan hadis nabi yang mengatakan bahwa "Barang siapa yang menjaga perutnya, farjinya dan lisannya, maka dia telah menjaga seluruh kejelekan".

Anjuran untuk tidak berkata bohong, juga terdapat dalam pantun yang berbunyi:

Dari Melaka ke Kuala lanar
Pergi meraih buah kuran
Jangan takut bercakap benar
Karena itu tanda kejujuran

Islam sangat menghargai orang-orang yang bersifat jujur walaupun dalam keadaan bercanda, karena orang-orang biasanya senang bila mampu membuat orang yang diajaknya bisa tertawa karena kelakarnya, untuk itu kadang kala mereka mencampurkan kebohongan dalam candaanya tersebut, padahal hal tersebut dilarang dalam agama Islam dan orang yang mampu untuk tidak berdusta meski dalam keadaan bergurau akan mendapatkan satu tempat di tengah surga sebagaimana

disebutkan dalam hadis sebagai yang berbunyi “Abu Umamah Al- Bakhili r.a berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda: “Saya dapat menjamin suatu rumah di kebun surga untuk orang yang meninggalkan perdebatan meskipun ia benar. Dan menjamin suatu rumah di pertengahan surga bagi orang yang tidak berduta meskipun bergurau. Dan menjamin satu rumah di bagian tertinggi dari surga bagi orang yang baik budi pekertinya”.²¹

Hanoman ku sangka hantu
Nampak dari kuala kompeh
Rusak iman karena nafsu
Rusak hati karena kasih

Arti kata kuala pada sampiran pantun di atas sama artinya dengan kata muara, yakni tempat pertemuan sungai dengan sungai atau sungai dengan laut. Kuala Kompeh merupakan tempat yang berada di Provinsi Jambi. Hanoman sendiri merupakan anak dari Dewi Anjani, nama Hanoman berasal dari suatu kesalahpahaman Dewa Indra pada tindakan Hanoman menelan matahari, Dewa Indra menembakkan Vajra pada mulut Hanoman. Karena dagunya terluka terkena Vajra, maka dikenallah ia dengan nama Hanoman, yang artinya kira-kira ‘dagu yang terluka’. Hanoman merupakan salah satu dewa dalam ajaran agama Hindu, di mana agama Hindu merupakan agama yang dianut masyarakat Melayu selain Buddha sebelum datangnya Islam.²² Isi pantun di atas berisikan tentang keimanan. Keimanan seseorang adakalanya memang bertambah dan adakalanya pula berkurang, maka seyogianya setiap orang beriman harus berusaha untuk selalu memperbaharui keimanan dan ke-Islamannya, antara lain dengan selalu mengingat-Nya dan mengerjakan perbuatan yang baik dan diridhai-Nya. Dengan demikian, keimanannya relatif akan stabil²³ dalam hadis Bukhari dijelaskan bahwa: “Abu Hurairah ra berkata, bahwa Nabi Saw bersabda: “Tidak akan berzina seorang pelacur di waktu berzina jika ia sedang beriman. Dan tidak akan meminum khamar seseorang di waktu meminum jika ia sedang beriman. Dan tidak akan mencuri seseorang itu di waktu mencuri jika ia sedang beriman. Pada riwayat lain, “dan tidak akan merampas rampasan yang berharga

²¹ Bukhari, *Terjemahan*, hlm. 81.

²² http://ms.wikipedia.org/wiki/Dewa_Hanuman.

²³ Rahmat, hlm. 25.

sehingga orang-orang membelalakkan mata kepadanya ketika merampas jika ia sedang beriman".²⁴

Orang yang beriman kepada Allah Swt akan merasa suatu perasaan segala tingkah lakunya selalu diawasi oleh-Nya. Ia memiliki keyakinan bahwa segala amal perbuatannya harus dipertanggungjawabkan kelak di hadapan-Nya dan ia sendiri akan menerima akibat dari perbuatannya, baik maupun buruk, sekecil apapun perbuatannya. Mengenai ini seorang ulama pernah berkata kepada putranya sebagaimana yang dikutip dalam buku karangan Rachmat Syafe'i yang layak untuk direnungkan bersama dengan seksama, "Hai putraku, jika nafsu syahwatmu mengajak berbuat dosa, pandanglah ke atas, hendaklah kau malu kepada masyarakat langit yang mengawasimu, jika tidak, tundukanlah matamu ke bumi dan hendaklah malu kepada penghuninya, dan jika demikian kau belum dapat melakukannya, maka anggaplah kau sendiri sebangsa hewan tak berakal".²⁵

Mengenai sifat malu juga disebutkan dalam pantun yang berbunyi:

Yang disebut sifat malu
 Malu membuka aib orang
 Malu menyingkap baju di badan
 Malu mencoreng syarak
 Malu dilanda adat
 Malu tertarung pada lembaga

Pantun di atas menjelaskan mengenai apa itu sifat malu, yang dimaksud dilanda adat dalam pantun di atas adalah tidak mengetahui adat istiadat yang terdapat dalam lingkungannya sehingga secara sadar maupun tidak sering melanggarnya, dan tertarung pada lembaga maksudnya ialah berselisih paham.

Rasa malu merupakan salah satu sifat yang dimiliki oleh manusia, meski setiap manusia memiliki kadar malu yang berbeda-beda namun esensinya malu dalam melakukan kejahatan atau maksiat merupakan tanda keimanan seseorang karena malu memanglah merupakan cabang

²⁴ Muslim, *Terjemah Hadis Shahih*, terj. Ma'mur Daud (Jakarta: Widjaya: 1993), hlm. 38.

²⁵ Rachmat, hlm. 32.

dari iman sebagaimana dikatakan dalam hadis "Dari Abu Hurairah r.a dari Nabi Saw sabdanya: Iman mempunyai lebih dari enam puluh cabang. Adapun malu adalah salah satu cabang dari iman".²⁶

Menurut Abul Qasim, perasaan malu akan timbul bila memandang budi kebaikan dan melihat kekurangan diri. Hampir senada dengan itu, Al-Hulaimy berpendapat bahwa hakikat malu adalah rasa takut untuk melaksanakan kejelekan. Adapun diantara para ulama, ada yang berpendapat, sebagaimana dikemukakan oleh Ibnu Hajar dalam Kitab Fathu Al-Bary bahwa merasa malu dalam mengerjakan perbuatan haram adalah wajib, dalam mengerjakan pekerjaan makruh adalah sunah dan dalam mengerjakan perbuatan mubah adalah kebiasaan atau adat. Perasaan malu seperti itulah yang merupakan salah satu cabang iman.²⁷

Sesungguhnya seseorang harus selalu ingat bahwa sekecil apapun perbuatan maksiat, apalagi kalau termasuk dosa besar, ia akan mendapatkan balasnya. Seandainya di dunia dia dapat selamat, ia tidak dapat mengelak dari balasan di akhirat kelak, sebagaimana dalam surah An-Nisa ayat 14.

Dalam hadis Sahih Muslim dikatakan bahwa sifat malu itu tidak akan menimbulkan sesuatu kecuali kebaikan semata.

Apa gunanya berkain batik
Kalau tidak dengan sujinya
Apa guna beristri cantik
Kalau tidak dengan budinya

Larik pertama dan kedua pada sampiran memiliki hubungan, suji dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti sulam, tekat atau bordir.²⁸ Jadi dalam sampiran pantun di atas kain batik polos atau tidak bersuji itu kurang atau bahkan tidak menarik. Sampiran dan isi pada pantun di atas memiliki hubungan makna, yakni sama-sama melukiskan keindahan. Hanya saja pada sampiran, keindahan itu tampak secara fisik sedangkan pada isi keindahan itu terdapat dalam akhlak seseorang atau budinya. Mempunyai istri yang berbudi atau yang sholehah merupakan kebahagiaan

²⁶ Bukhari, *Terjemahan*, hlm. 16.

²⁷ Rachmat, hlm. 31.

²⁸ Pusat, *Kamus*, hlm. 969.

yang tidak terungkap, pernikahan akan terasa begitu bahagia dan menentramkan karena istri yang sholehah adalah perhiasan yang terindah sebagaimana sabda nabi “Dunia adalah perhiasan (kesenangan) dan sebaik-baik perhiasan (kesenangan) dunia adalah wanita (istri) shalihah.”.²⁹

Pesan dengan maksud yang sama secara lebih jelas terdapat dalam pantun yang berbunyi:

Harban Dewa anaknya Zanggi
Rupanya elok manik bercahaya
Jikalau perempuan taatkan laki
Beroleh syurga Jannathul Mahwa

Istri yang senantiasa taat pada suaminya lagi bertakwa, maka yang demikian itu akan dijaga oleh Allah sebagaimana Firman-Nya dalam surah An-Nisa ayat 34.

Disana padi di sini padi
Itulah nama sawa dan bendang
Disana budi di sini budi
Barulah sempurna bernama orang

Bendang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai sawah atau persawahan, sedangkan arti kata sawa ialah ular, sehingga tampaklah hubungan larik satu dan kedua pada sampiran pantun di atas. Sampiran pada pantun di atas menunjukkan bahwa ular sawa memiliki habitat di sawah. Sampiran di atas memiliki hubungan makna pula dengan isi pantunnya, yakni sama-sama melukiskan kepemilikan, ular sawa sudah pasti adanya di sawah dan budi adanya pada manusia karena tanpa budi seseorang itu kuranglah sempurna dikatakan manusia. Manusia dianugerahkan pikiran oleh Allah yang digunakan untuk berpikir dalam melakukan apapun, berbeda dengan makhluk Allah lainnya, jadi jika manusia melakukan suatu tindakan sesuka hatinya, apalagi sampai merugikan orang lain maka secara zahir orang tersebut menyamakan dirinya dengan binatang. Karena sesungguhnya setiap perbuatan yang dilakukan manusia di bumi semuanya kelak akan dimintai pertanggung jawabannya. Sebagaimana disebutkan dalam hadis Qudsi yang berbunyi bahwa “Allah swt telah mewahyukan kepada Daud a.s : “Kelak pada

²⁹ Muslim, *Terjemahan*, hlm. 68.

hari kiamat akan datang seorang hamba menghadap-Ku dengan membawa bekal amal kebajikan, maka pasti aku serahkan segala kenikmatan surga kepadanya. Daud berkata: "Ya Rabbi, siapakah hamba itu?" Allah menjawab: "Yaitu orang Mu'min yang berusaha memenuhi keperluan sesamanya baik sampai berhasil atau pun tidak berhasil".³⁰

Dalam hadis Qudsi di atas Allah Swt memberitahukan kepada kita bahwa Ia telah mewahyukan kepada Nabi Daud a.s tentang hambanya yang beramal shalih yang memashlahatkan dengan penuh keikhlasan dan keyakinan. Disaat menghadap Rabb-nya kelak dihari kiamat, pasti Allah akan memberikan balasan berupa kenikmatan surga serta memuliakannya.

Sifat orang yang ditonjolkan dalam hadis Qudsi di atas ialah sifat yang suka menolong atau membantu orang lain atau lebih tegasnya suka memenuhi keperluan orang lain.

Seseorang yang senantiasa melakukan kebaikan akan mendapatkan balasan atas apa yang dilakukannya berupa surga sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Maidah ayat 85 dan surah Az-Zumar ayat 34.

Namun, adakalanya perbuatan baik itu tidak mendapat balasan baik pula dari Allah melainkan kesia-siaan belaka manakala kebaikan yang ia lakukan kemudian ia sebarluaskan kepada orang lain (riya'), sebagaimana disebutkan dalam pantun:

Jangan suka mencabut padi
Kalau dicabut hilang buahnya
Jangan suka menyebut budi
Kalau disebut hilang tuahnya

Budi yang dimaksud dalam isi pantun di atas diibaratkan sebagai padi, dan pahala diibaratkan sebagai tuah. Jadi antara sampiran dan isi pantun tersebut terdapat hubungan makna. Padi yang dicabut dalam proses panennya akan menghilangkan buahnya karena sebaiknya padi itu dipanen menggunakan arit, sedangkan kebaikan yang disebut akan menghilangkan pahalanya karena sebaiknya kebaikan itu tidak diumbar. Orang-orang yang senantiasa melakukan perbuatan keji sebagaimana disebut dalam pantun di atas, berdasarkan sabda Nabi merupakan orang celaka dan bakal dibiarkan oleh Allah kelak di akhirat, ia tidak diajak

³⁰ Usman, *Hadis*, hlm. 203.

bicara, tiada dikasihi dan tiada dibersihkan dosanya, bahkan adzab yang pedih baginya, seperti yang disebutkan dalam hadis bahwa “Ada tiga macam manusia bakal dibiarkan oleh Allah kelak di akhirat, ia tidak diajak bicara, tiada dikasihi dan tiada dibersihkan dosanya, bahkan adzab yang pedih baginya, hal ini diulang oleh Rasul saw sampai 3x, sahut Abu Dzar: “Sangat menyesal, kecewa dan celaka mereka itu, siapakah orangnya ya Rasul? Jawabnya: “Yaitu orang yang berpakaian dengan motif sombong, kain sarungnya menurun ke bawah mata kakinya dan yang suka mengungkapkan pemberian serta yang jual-beli dagangan dengan sumpah palsu”.³¹

Bahkan harta yang telah ia berikan atau sedekahkan tidak mendapatkan pahala apapun dari Allah sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 262-264.

Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk dapat terhindar dari perilaku keji di atas ialah dengan membiasakan diri untuk menyertai ikhlas dalam setiap amalannya, yakni dengan cara:

1. Mengetahui Allah dengan nama-nama-Nya dan sifat-sifat keagungan-Nya. Pengenalan ini akan menjadikan seseorang dapat melihat kebesaran Allah dan keagungan-Nya. Bahwasanya Dia berhak untuk disembah dan dikhususkan ibadah hanya kepada-Nya.
2. Mengetahui makhluk. Bahwasanya, mereka adalah makhluk yang diatur, lemah dan fakir, yang tidak pantas seseorang menggugurkan amalannya hanya karena agar dilihat dan dipuji mereka.
3. Mengetahui hawa nafsu sebagai sumber setiap kejahatan dan kejelekan. Kebaikan dan hidayah yang keluar darinya adalah semata-mata dari Allah. Ia memohon pertolongan kepada Allah untuk mengendalikannya hingga jiwa tidak melanggar batas ikhlas.
4. Memikirkan keutamaan dan kelebihan ikhlas, serta tingginya kedudukan orang-orang yang mukhlis.
5. Memikirkan bahaya riya' dan rendahnya kedudukan orang-orang yang riya'.
6. Tamak (sangat menginginkan) pahala yang ada disisi Allah.
7. Takut terhadap azab Allah dengan sebab riya'.

³¹ Muslim, *Terjemahan*, hlm. 760.

8. Tidak ingin jatuh di mata Allah.
9. Takut terhadap *su'ul khatimah*; memikirkan bahwasanya mati bisa datang dengan tiba-tiba dan takut jika kematian menjemputnya dalam keadaan tidak ikhlas.
10. Menelaah berita-berita orang yang ikhlas dan karunia Allah kepada mereka berupa karamah dan kedudukan yang tinggi juga berita-berita tentang orang yang melakukan kesyirikan dan riya' serta hukuman yang diberikan oleh Allah kepada mereka di dunia dan di akhirat.³²

Pinang muda dibelah dua
Manik-manik mati di rambah
Dari muda sampai tua
Pengajaran baik jangan diubah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia manik-manik dalam sampiran di atas adalah tumbuhan yang buahnya biasa digunakan sebagai perhiasan, sedangkan rambah diartikan sebagai babat, tebang, pangkas. Jadi tidak terdapat hubungan makna antara sampiran dengan isi pantun di atas, di mana isi pantun tersebut mengingatkan kita untuk selalu melakukan kebaikan sepanjang usia kita. Sebagaimana Islam yang merupakan agama yang mengajak kepada kebaikan dan kebaikan itu hendaknya dilakukan dalam segala situasi dan kondisi serta tidak berhenti meski seseorang telah wafat yakni dengan cara mewarisi kebaikan itu kepada generasi penerusnya. Pantun di atas mengingatkan kita untuk senantiasa melakukan kebaikan itu, sesuai dengan firman Allah dalam surah Al-A'raf ayat 56.

Namun, untuk dapat konsisten dalam kebaikan tersebut terdapat banyak faktor yang mempengaruhinya, salah satu faktor tersebut ialah pendidikan yang diajarkan orang tua pada anaknya. Sebagaimana terdapat dalam pantun di bawah ini:

Burung perkutut, burung tekukur
Masuk di sangkar lalu terjemur
Rusak kelana salah kukur
Rusak manusia karena salah atur

³² Nur, hlm. 43.

Masyarakat Melayu pada umumnya suka menikmati suara kicauan burung atau memliharanya hanya sekedar untuk melihat keindahannya. Bahkan sebelum akhirnya dikecam karena ada unsur-unsur perjudian dan menyiksa binatang, pertandingan burung sering dilakukan.³³ Itulah deskripsi dari sampiran pantun di atas, namun tidak terdapat hubungan makna dengan isi pantunnya. Isi pantun di atas menjelaskan didikan atau aturan akan mempengaruhi tabiat seseorang dalam kehidupannya, jika seseorang itu mendapat didikan yang baik maka akan baiklah ia, begitu juga sebaliknya dan didikan yang paling berpengaruh bagi seseorang yakni pendidikan yang didapatnya dalam keluarga, sebagai madrasah yang paling dekat dengan dirinya. Seperti yang dijelaskan dalam surah At-Tahrim ayat 6.

Dalam hadis riwayat Tirmidzi, nabi juga dijelaskan bahwa "Tidaklah ada pemberian yang lebih baik dari seorang ayah kepada anaknya daripada akhlak yang baik".³⁴

Ketupat pulut anyaman palas
Buat hidangan hari Lebaran
Maaf dituntun tulus dan ikhlas
Bahagia aman sanak dan jiran

Ketupat pulut anyaman palas maksudnya ialah ketupat pulut yang merupakan makanan khas ketika hari raya, dibuat dengan menggunakan daun dari pohon palas yaitu pohon palem yang daunnya seperti kipas dimana daun yang tua dapat dibuat atap sedangkan yang muda dipakai sebagai kertas rokok atau pembungkus kue.³⁵ Sampiran dan isi pantun di atas menggambarkan suasana hangat tatkala lebaran tiba. Pantun di atas secara tersurat mengingatkan kita bahwa memaafkan akan memberikan dampak yang baik dan positif dalam kehidupan berupa kebahagiaan. Bersikap sabar dan ikhlas dalam memaafkan kesalahan orang lain yang dilakukan terhadap kita memang bukanlah perbuatan yang mudah tapi bukan pula suatu perkara yang terlalu sulit untuk dilakukan karena sesungguhnya alasan yang mengharuskan seseorang untuk memaafkan

³³ <http://ms.wikipedia.org>

³⁴ Alhafidh, *Riadhus*, hlm. 242.

³⁵ Pusat, *Kamus*, hlm. 718.

dan sabar itu adalah merupakan suatu cobaan dari Allah, firman Allah yang terdapat dalam Surah Al-Furqan ayat 20.

Bersabar dan memaafkan serta tidak membalas perbuatan yang tidak menyenangkan merupakan suatu tidakan yang terbaik, karena tidaklah perbuatan baik itu dibalas kecuali dengan kebaikan pula. Pantun dengan kandungan pesan tersebut semakin jelas tampak pada pantun yang berbunyi:

Kalau kita bertanam padi
Senanglah makan adik-beradik
Kalau kita bertanam budi
Orang yang jahat menjadi baik

Pantun ini sesuai dengan firman Allah dalam surah firman Allah dalam surah Ar-Rahman ayat 60.

Apalah tanda batang padi
Tumbuh di ladang lebat buahnya
Apa tanda orang berbudi
Elok dipandang baik bahasanya

Sampiran pada pantun di atas mendeskripsikan tentang batang padi yang banyak tumbuh di ladang serta berdaun lebat, sedangkan isi pantunnya mendeskripsikan tentang bagaimana ciri-ciri orang berbudi itu. Menurut pantun di atas secara jelas me yebutkan bahwa orang yang berbudi itu pasti memiliki tutur kata yang baik dan disebutkan dalam pantun yang lain bahwa ciri-ciri orang yang berbudi itu memiliki kerendahan hati:

Apalah tanda batang keladi
Batang keladi ditanah isinya
Apa tanda orang berbudi
Orang berbudi rendah hatinya

Kedua pantun tersebut memiliki kesesuaian dengan firman Allah yang terdapat dalam surah Al-Furqan ayat 63.

Mengeluarkan kata fikir dulu
Ingat nan sebelum dikatai
Mentang-mentang kitalah tahu
Ilmu padi akan dipakai

Janganlah sombong atas semua yang kita miliki termasuk ilmu yang semestinya justru kita ajarkan pada banyak orang, pikirkan terlebih dahulu kata-kata kita jangan sampai malah menganggap diri kita lebih tinggi kedudukannya daripada orang lain. Pantun dengan pesan agar seseorang senantiasa untuk tidak memiliki sifat yang tidak disukai Allah ini juga terdapat pada surah Luqman ayat 18.

Seseorang yang memiliki sifat sombong dalam hatinya merupakan orang yang amat besar kerugiannya, apalagi jika sombong itu sudah menjadi sifatnya. Balasannya bukan hanya ketidaksukaan Allah padanya, tapi bahkan Allah tidak akan memasukkannya ke dalam surga. Sesuai dengan firman Allah dalam surah Al-Qashash ayat 76.

Dalam pantun lain terkandung pula makna yang serupa yakni pada pantun yang berbunyi:

Gemuruh tubuh bukan kepalang
Diasah lembing berkilat-kilat
Gemetar tubuh harimau belang
Nampak kambing pandai bersilat

Sampiran dalam pantun di atas memiliki hubungan makna dengan isi, yakni sama-sama melukiskan rasa tidak menyangka. Larik pertama menggambarkan badan yang bergetar hebat kala melihat sebuah tombak kayu atau bambu kecil panjang yang ujungnya berlapis logam yang runcing, yang merupakan penjelasan dari larik kedua. Pada isi dideskripsikan dengan seekor harimau sebagai pemangsa daging yang gemetar melihat kambing yang biasa menjadi makanannya pandai bersilat. Isi pantun ini bermaksud untuk mengatakan bahwa janganlah merasa bahwa diri kita lebih baik dari orang lain hanya karena kita memiliki sedikit lebih banyak harta atau ilmu dari pada orang lain sehingga kitapun menganggap kedudukan mereka rendah, padahal bisa jadi orang yang dianggap rendah tadi memiliki kelebihan yang tidak dia miliki dan hal seperti itu adakalanya pasti terjadi.

Dalam hadis riwayat Muslim juga dijelaskan bahwa "Dari abdullah r.a katanya rasulullah saw bersabda: "Tidak dapat masuk neraka seseorang yang terdapat iman di dalam hatinya walaupun hanya seberat biji bayam

dan tidak akan masuk surga seseorang yang terdapat di dalam hatinya kesombongan walaupun hanya seberat biji bayam”.³⁶

Mari ditanam si daun pandan
Bisa dibuat wangi makanan
Makan seorang mengenyangkan
Makan beramai-ramai itu menyenangkan

Kata makan dalam isi pantun di atas bukan hanya seperti makan dalam artian harfiah, melainkan lebih luas maknanya yakni kebersamaan. Pantun tersebut mengatakan bahwa kebersamaan itu lebih menyenangkan dari pada sendiri, baik dalam segala hal. Tidak terdapat hubungan makna antara sampiran dengan isi pantun kecuali upaya untuk mendapatkan sajak/rima. Pantun ini mengajak untuk bersosialisasi terhadap sesama, sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Hujurat ayat 13.

Dijelaskan pula dalam hadis riwayat Muslim bahwa sesungguhnya tiap-tiap orang Muslim itu adalah bersaudara, yakni “*An-Nu’am bin Basyir* berkata, Nabi Saw bersabda, anda akan melihat kaum mukmin dalam kasih sayang dan cinta-mencintai, pergaulan mereka bagaikan satu badan, jika satu anggotanya sakit maka menjalarlah kepada anggota lainnya sehingga badannya terasa panas dan tidak dapat tidur”.³⁷

Hadis di atas menggambarkan hakikat hubungan antara sesama kaum muslimin yang begitu eratnya menurut Islam. Hubungan antara mereka dalam hal kasih sayang, cinta dan pergaulan diibaratkan hubungan antara anggota badan dimana yang satu dengan yang lainnya saling membutuhkan, merasakan dan tidak mungkin dapat dipisahkan. Jika salah satu anggota badan tersa sakit maka anggota badan lainnya ikut merasakan sakit.

Keadaan seperti itu telah dicontohkan oleh kaum mukminin pada masa kepemimpinan Rasulullah saw di Madinah ketika Rasul dengan para sahabat hijrah ke Madinah. Di kota tersebut, persaudaraan antara umat Islam terlihat sangat nyata. Penduduk Kota Madinah menyambut kedatangan kaum Muhajirin dengan suka cita, melebihi sambutan kepada orang lain karena pertalian darah atau keluarga. Segala keperluan

³⁶ Muslim, *Terjemah*, hlm. 42.

³⁷ Bukhari, *Terjemah*, hlm. 78.

dan kepentingan kaum Muhajirin mulai dari tempat tinggal, makanan serta berbagai kebutuhan lainnya mendapat santunan dari penduduk kota Madinah. Salah satu landasan utama yang mampu menjadikan umat bersatu atau bersaudara ialah persamaan kepercayaan atau aqidah. Namun, tidak berarti bahwa umat Islam dilarang untuk bersahabat dan berhubungan dengan umat selain Islam. Umat Islam pun dianjurkan untuk berhubungan dengan mereka karena pada dasarnya semua manusia itu berasal dari bapak yang sama, yakni Nabi Adam.³⁸ Seperti yang terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat 213.

Menurut M. Quraissy Shihab, setidaknya ada empat macam bentuk persaudaraan:

1. *Ukhuwah 'ubudiyah* atau saudara kesemakhlukan dan kesetundukan kepada Allah.
2. *Ukhuwah insaniyah* atau *basyariyyah* dalam arti seluruh umat manusia adalah bersaudara karena berasal dari seorang ayah dan ibu.
3. *Ukhuwah Wathaniyah wa an-nasab* yaitu persaudaraan dalam keturunan dan kebangsaan.
4. *Ukhuwah fi ad-din al Islam* yaitu persaudaraan antar sesama Muslim.³⁹

Orang sasak pergi ke Bali
Membawa pelita semuanya
Berbisik pekak dengan tuli
Tertawa si buta melihatnya

Orang Sasak pada larik pertama ditujukan pada sebuah kelompok etnik yang menduduki pulau Lombok di Indonesia dan berjumlah sebanyak 2.6 juta orang (85% penduduk Lombok). Mereka mempunyai hubungan dengan orang Bali dari segi budaya dan bahasa.⁴⁰ Kalimat membawa pelita semuanya pada larik kedua menandakan malam hari, dimana pelita diartikan dengan lampu dengan bahan bakar minyak. Bisa jadi makna larik kedua pantun di atas merujuk pada adab bertamu bagi masyarakat Sasak, yakni dianjurkan adalah pada malam hari setelah shalat Isya' (jam 20.00) sampai sekitar jam 22.00, atau bahkan bisa

³⁸ Rachmat, hlm. 203.

³⁹ *Ibid.* 204.

⁴⁰ <http://ms.wikipedia.org/wiki/Sasak>.

lebih lama dari itu karena waktu antara saat shalat Magrib dan Isya' bagi kebanyakan orang Sasak, dipergunakan untuk beribadah (shalat) dan atau untuk makan malam.⁴¹

Pada bagian isi dengan sampiran pantun di atas tidak terdapat hubungan makna, selain untuk memperoleh sajak/rima. Isi pantun tersebut secara implisit bisa bermakna jenaka, hanya dijadikan bahan berseda gurau saja. Namun bila ditelisik lebih dalam, banyak makna baik yang tersimpan. Salah satu diantaranya, tidak mengatakan atau berbuat sesuatu yang tidak kita miliki ilmu tentangnya.

Disebabkan rasa malu untuk mengakui kekurangan itu. Sudahlah sama-sama tidak bisa mendengar tapi tetap berkomunikasi secara verbal, harusnya menggunakan bahasa isyarat bisa berupa gerakan bibir atau jari. Sedangkan si buta, meski dia tidak tau secara persis apa yang terjadi. Pesan pada pantun di atas memiliki kesesuaian dengan firman Allah dalam surah Al-Isra' ayat 36.

Penutup

Pantun dan pepatah sebagai seni bertutur kata yang digemari masyarakat Melayu banyak mengandung nilai-nilai luhur agama, budaya dan norma-norma sosial yang dianut masyarakat. Pantun dan pepatah Melayu juga merupakan bentuk yang paling sesuai dengan alam pikiran atau ciri pribadi orang Melayu.

Tengku Luckman Sinar, merupakan salah seorang yang telah menuliskan pantun dan pepatah dalam sebuah buku yang cukup populer. Dalam buku Pantun dan Pepatah Melayu tersebut diperoleh bahwa dari 555 bait pantun dan pepatah Melayu, 102 bait mengandung pesan-pesan dakwah, yakni 10 bait mengandung pesan aqidah, 31 bait mengandung pesan syariah dan 61 bait mengandung pesan akhlak.

Sampai saat ini pantun masih sering digunakan dalam kegiatan dakwah. Para penceramah sering menggunakan pantun disela-sela ceramahnya. Sebagai warisan budaya asli Indonesia pantun layak untuk dipertahankan, penggunaan pantun di berbagai acara adalah salah satu caranya.

⁴¹ <http://pkbmdaruttaklim.wordpress.com>.

Pustaka Acuan

- Ali Aziz, Moh. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Perdana Media, 2004.
- Departemen Agama RI. *Alquran dan Terjemahannya*. Jakarta: J-Art, 2005.
- Luckman Sinar, Tengku. *Pantun dan Pepatah Melayu*. Medan: Sinar Budaya Grup, 2013.
- _____. *Kronik Mahkota Kesultanan Serdang*. Medan: Yandira Agung, 2003.
- Pusat pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Setia, Eddy, dkk. *Fungsi dan Kedudukan Sastra Lisan Melayu Serdang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan kebudayaan, 1990.
- Syihab, M.Quraish. *Membumikan Alqur'an*. Bandung: Mizan, 1994
- Terjemah Hadis Shahih Muslim. Terjemahan Ma'mur Daud. Jakarta: Widjaya, 1993.
- Terjemah Hadis Shahih Bukhari. Terjemahan Zainuddin Hamidy, dkk. Jakarta: Widjaya, 1992.
- Usman, Ali, dkk. *Hadis Qudsi*. Bandung: Diponegoro, 1994.

Sumber Internet

- peniwidiastuti: Pepatah. <http://blogspot.com/2012/12/.html>
- wikipedia: Sejarah Perak. <http://ms.org/wiki/>.
- wikipedia: Sasak. <http://ms.org/wiki/>.
- wikipedia: Kari. <http://id.org/wiki/>.
- wikipedia: Masyarakat Melayu di Malaysia. <http://id.org/wiki/>.
- wikipedia: Bugis di Sabah. <http://ms.org/wiki/>.
- wikipedia: Ukiran kayu. <http://ms.org/wiki/>.

STRATEGI KOMUNIKASI FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN SU MEDAN

Mailin

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK), sehingga dapat mencapai visi dan misinya. Apa langkah yang ditempuh FDK dalam mencapai tujuan? Adakah strategi pencapaian yang dilakukan FDK dalam menjalin hubungan ke luar? Apakah FDK mempunyai target waktu? dan apakah Program Studi (Prodi) yang ada memenuhi syarat kurikulum yang berkualitas? Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang dilakukan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK) UIN SU. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teori Executif Summary dalam buku Laurie J. Wilson & Joseph D. Ogden, *Strategic Communications Planning: For Effective Public Relations & Marketing*. Dari hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa saat ini, FDK mulai memperbaiki diri melalui beberapa strategi komunikasi yang baru. Di antaranya dengan memperbaiki visi dan misi FDK, membenahi diri melalui perbaikan kurikulum serta Prodi yang ada. Selain itu FDK juga melakukan sosialisasi ke daerah-daerah bahkan ke beberapa Perguruan Tinggi di luar negeri seperti ke Malaysia, Brunei Darussalam dan Thailand, dalam rangka memperkenalkan FDK ke masyarakat.

Kata kunci: Strategi, Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, visi, dan Misi.

Pendahuluan

Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK) sebagai sebuah lembaga pendidikan tinggi yang resmi berdiri pada tahun 1983 dan masih bertahan sampai sekarang. Keberadaannya merupakan wujud dari perjuangan panjang yang diawali dengan kerjasama antara Pemerintah Daerah, tokoh ulama dan masyarakat di Sumatera Utara hingga akhirnya keinginan tersebut didukung oleh Ketua dan Anggota Dewan Kurator/Penyantun UIN Sumatera Utara.

Saat ini FDK telah berkembang di beberapa wilayah di Indonesia, salah satunya di Medan. Tujuan awal FDK adalah menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik yang profesional, dapat menerapkan, mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian, serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional dalam bidang kedakwahan. Hal ini mengacu pada PP No 30 Tahun 1990, untuk itu FDK berusaha mengadakan pembinaan dan pengembangan dalam berbagai bidang, yaitu manajemen dan administrasi, akademis, serta kemahasiswaan dan alumni.

Sebagai salah satu fakultas yang termuda di UIN SU Medan, FDK perlu perbaikan. Salah satunya dimulai dari komunikasi yang baik, visi dan misi serta tujuan FDK ke depan. Di samping itu FDK perlu bekerja keras untuk mensosialisasikan keberadaan FDK yang semakin hari semakin berkualitas. Hal ini tentunya tidak lepas dari peran pemimpin dan seluruh civitas akademik FDK dan alumni. Merupakan tantangan tersendiri bagi FDK dalam mewujudkan visi dan misi yang baik bagi fakultas. Salah satu yang menjadi tantangan terbesar bagi FDK adalah merubah pandangan masyarakat bahwa FDK hanya dapat melahirkan da'i/ustadz. Namun sejak digantinya nama Fakultas Dakwah menjadi Fakultas Dakwah dan Komunikasi pada tahun 2013, membuat masyarakat mulai melihat berbeda kepada fakultas ini.

Saat ini, FDK mulai memperbaiki diri melalui beberapa strategi komunikasi dan diharapkan tahun yang akan datang, FDK mampu menjadi fakultas yang modern, multikultur dan berkelas internasional.¹ Di antaranya dengan memperbaiki visi dan misi FDK, membenahi diri melalui perbaikan kurikulum serta jurusan yang ada. Selain itu FDK juga melakukan sosialisasi ke daerah-daerah bahkan ke beberapa Perguruan Tinggi di luar negeri seperti ke Malaysia, Brunei Darussalam dan Thailand, dalam rangka memperkenalkan FDK ke masyarakat.

Kajian ini akan melihat bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan FDK ini, sehingga dapat mencapai tujuan serta visi dan misi Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Apa langkah yang ditempuh FDK dalam mencapai

¹ Hal ini disampaikan Rektor dalam kata sambutan acara Milad Fakultas Dakwah ke 30.

tujuan? Apa strategi pencapaian yang dilakukan FDK? Apakah FDK mempunyai target waktu? Dan apakah prodi yang ada memenuhi syarat kurikulum yang berkualitas, serta melengkapi sarana dan prasarana yang dibutuhkan?.

Melihat perkembangan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang cukup pesat ini, tentunya memiliki konsep dan strategi komunikasi yang jitu sehingga dalam waktu yang relatif singkat FDK bisa menata lembaga ini dengan baik. Kemudian melakukan pengembangan lembaga dengan berbagai sosialisasi ke daerah-daerah khususnya di Sumatera. Ini merupakan fenomena suatu lembaga yang menarik untuk dikaji lebih jauh.

Sejarah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU

Sejarah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU tentu tidak dapat dipisahkan dari sejarah UIN SU itu sendiri dan tentunya Kementerian Agama R.I. Sebab, FDK merupakan salah satu fakultas termuda dari fakultas yang ada di lingkungan UIN SU. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU pada awal berdirinya pada tahun 1983 bernama Fakultas Dakwah IAIN SU, dan secara resmi Fakultas Dakwah baru memulai perkuliahan pada tahun akademik 1983/1984 yang sebelumnya dakwah merupakan jurusan di Fakultas Ushuluddin.

Latar belakang lahirnya Fakultas Dakwah dimulai dari kerjasama antara Pemerintah Daerah, tokoh ulama dan masyarakat di Sumatera Utara, yang pada akhirnya keinginan tersebut didukung oleh Ketua dan Anggota Dewan Kurator/Penyantun IAIN SU. Dalam rapat Dewan Kurator/Penyantun IAIN SU yang dipimpin langsung oleh Ketua Dewan/ Penyantun/Gubernur KDH Tk.I SU pada hari Senin 22 November 1982 bertempat di ruang sidang IAIN SU, maka dihasilkanlah – diantaranya– keputusan bahwa pada tahun 1983/1984 IAIN SU telah membuka Fakultas Dakwah. Untuk merealisasikan keputusan tersebut, Gubernur KDH Tk I Sumatera Utara selaku Ketua Dewan Kurator/Penyantun telah menyampaikan usul kepada Menteri Agama R.I di Jakarta tentang rencana pembukaan Fakultas Dakwah dengan surat tanggal 10 Desember 1982 No. 2864/SU/D-1/1982.²

²Profil Fakultas Dakwah UIN SUMatera Utara, 2012, hlm. 15. Serta wawancara

Untuk mempertegas keinginan pembukaan Fakultas Dakwah ini selanjutnya Rektor IAIN SU juga telah membicarakan masalah tersebut dengan Direktur Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, Departemen Agama di Jakarta. Hasil pembicaraan dengan Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam yang memiliki Nota Kepada Rektor tanggal 18 Februari 1983 berisikan usul pembukaan Fakultas Dakwah IAIN SU, pada dasarnya disetujui dan dapat diambil langkah oleh rektor untuk merealisasikannya.

Berdasarkan nota persetujuan tersebut, Gubernur Sumatera Utara memohon kepada Menteri Agama melalui surat No.421:4/12591 tanggal 5 Mei 1983 agar menyetujui Fakultas Dakwah dengan susunan panitia yang dibentuk terdiri atas:

Penasehat : Letjen Sosilo Soedarman
Ketua Umum : E.W.P. Tambunan (Gubernur KDH Tk.I Sumatera Utara)
Ketua I : H.R. Syahnan, SH.(Ketua DPRD Tk.I Sumatera Utara)
Ketua II : Drs. H. Hasbi AR. (Rektor IAIN Sumatera Utara)
Sekretaris : H. Mahmud Aziz Siregar, M.A.(Wakil Rektor II IAIN SU)

Dalam memenuhi permintaan masyarakat dan Pemerintah Daerah TK.I Sumatera Utara berdasarkan surat Gubernur KDH TK.I Sumatera Utara tersebut maka Direktur Jenderal Kelembagaan Agama Islam atas nama Menteri Agama RI, mengeluarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Kelembagaan Agama Islam tanggal 4 juni 1983 No Kep/E/PP00.9/170/83 yang isi keputusannya antara lain:

- Pertama: Sambil menunggu Surat Keputusan Menteri Agama tentang pembukaan Fakultas Dakwah IAIN SU Medan, maka dibuka Fakultas Dakwah di Medan.
- Kedua : Pelaksana dan penyelenggara Fakultas Dakwah untuk sementara dikoordinir oleh Rektor IAIN SU sebagai Pejabat (Pj) Dekan Fakultas tersebut.
- Ketiga : Biaya-biaya sebagai akibat dari pelaksanaan keputusan ini sementara dalam koordinasi IAIN Sumatera Utara.

dengan beberapa tokoh yang mengetahui sejarah berdirinya Fakultas Dakwah UIN SU Medan.

Berdasarkan surat keputusan tersebut maka Rektor IAIN SU mengambil langkah kebijakan dalam usaha merealisasikannya sebagai berikut:

1. Mensosialisasikan rencana pembukaan Fakultas Dakwah IAIN SU melalui media massa dan buletin yang dikirim ke Sekolah Menengah Atas se-Provinsi Sumatera Utara.
2. Membentuk panitia penerimaan mahasiswa yang mulai bekerja dari tanggal 24 Mei s/d 1 Agustus 1983.
3. Menyiapkan sarana serta personil untuk terselenggaranya kegiatan Fakultas Dakwah.
4. Pelaksanaan Ujian masuk Fakultas Dakwah disatukan dengan ujian masuk fakultas-fakultas yang ada di lingkungan IAIN SU. Fakultas Dakwah mengembangkan Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Masyarakat (BPM) dan Jurusan Penerangan dan Penyiaran Agama Islam (PPAI).
5. Hasil ujian masuk yang diumumkan oleh panitia untuk Fakultas Dakwah dinyatakan lulus 101 orang, sedangkan yang melakukan registrasi ulang pada fakultas sebanyak 96 orang, diantaranya 1 orang warga negara Malaysia.
6. Kuliah semester 1 (semester ganjil) dimulai pada tanggal 18 Agustus 1983 yang sebelumnya dilakukan pekan ta'aruf.
7. Staf pengajar diambil dari lingkungan IAIN SU, TVRI, RRI dan persurat kabaran.

Pada awal berdiri, tujuan Fakultas Dakwah IAIN SU adalah menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik yang profesional, dapat menerapkan, mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian; serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional dalam bidang kedakwahan yang mengacu pada PP No 30 Tahun 1990. Untuk itu, Fakultas Dakwah berusaha mengadakan pembinaan dan pengembangan dalam berbagai bidang, yaitu manajemen dan administrasi, akademis, serta kemahasiswaan dan alumni.

Sesuai dengan Surat Keputusan Ditjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam No. Kep/E/PP00.9/170/83 tanggal 4 Juni 1983, maka

Rektor IAIN SU, Drs.H. Hasbi AR ditunjuk sebagai Pejabat Dekan Fakultas Dakwah IAIN SU. Kemudian, Rektor IAIN SU melalui Surat Keputusannyan No. 058/SU/SK/B.V/1983 tanggal 29 Juli 1983 menunjuk Drs. Moh. Hatta sebagai Wakil Dekan. Pada perkembangan selanjutnya, pimpinan Fakultas Dakwah adalah:

Tahun 1983 s/d 1986

Pj Dekan	: Drs. Hasbi A.R
Wakil Dekan	: Drs. Mohd. Hatta

Tahun 1986-1987

Pj Dekan	: Drs. Harun Harahap
Wakil Dekan	: Drs. Mohd. Hatta
Kasie Umum	: Hamka Harahap, BA
Kasie Pengajaran	: Dasril Nurdin, BA
Kasie Kemahasiswaan	: M.Adnan, BA

Tahun 1987 s/d 1988

Pj Dekan	: Drs. Nazri Adlani
Wakil Dekan I	: Drs. Mohd. Hatta
Wakil Dekan II	: Drs. Syamsuddury Harahap
Kasie Umum	: Hamka Harahap, BA
Kasie Pengajaran	: Dasril Nurdin, BA
Kasie Kemahasiswaan	: Drs. Rajuddin D
Kasie Kepustakaan	: Dra. Salmawati Hasibuan
Bendahara SPP	: Drs. Supardi

Tahun 1988 s/d 1991

Dekan	: Drs. Mohd. Hatta
Wakil Dekan I	: Drs. Syamsuddury Harahap
Wakil Dekan II	: Dra. Hj. Yusnaini
Wakil Dekan III	: Drs. Thaharuddin AG
Ketua Jurusan PPAI	: Dra. Hj. Mardiana
Ketua Jurusan BPM	: Drs. H. Ruslan Husein Nasution, Lc.

Sekretaris PPAI	: Drs. Rajuddin D
Sekretaris BPM	: Drs. M. Soufyan Nour Bachty
Kepala Lab. PPAI	: Drs. Syuib Muchsin
Kepala Lab. BPM	: Dra. Rosmani Ahmad
Kepala bagian Tata Usaha	: Dra. Salmawati Hasibuan
Kasubbag Umum	: Drs. Supardi
Kasubbag Akademik dan Kemahasiswaan	: Dasril Nurdin, BA

Tahun 1991 s/d 1997

Dekan	: Dr. H. Ali Ya'qub Matondang, M.A
Wakil Dekan I	: Dra. Hj. Mardiana
Wakil Dekan II	: Dra. Hj. Yusnaini
Wakil Dekan III	: Drs. Syamsuddury Harahap
Ketua Jurusan PPAI	: Drs. Thaharuddin AG
Ketua Jurusan BPM	: Drs. M. Syafri Siregar
Sekretaris PPAI	: Drs. Rajuddin D
Sekretaris BPM	: Drs. M. Soufyan Nour Bachty
Kepala Lab. PPAI	: Drs. Supardi
Kepala Lab. BPM	: Dra. Rosmani Ahmad
Kepala bagian Tata Usaha	: Dra. Salmawati Hasibuan
Kasubbag Umum	: M. Soufyan Ramza
Kasubbag Akademik dan Kemahasiswaan	: Dra. Zahara Balatif

Setelah wafatnya Drs. Rajuddin D. maka sekretaris jurusan PPAI dipercayakan kepada Drs. Supardi dan Kepala Lab. PPAI digantikan oleh Drs. Abdullah.

Tahun 1997 s/d 1999

PGS Dekan	: Prof. Dr. H. Asmuni, M.Ag.
Wakil Dekan I	: Prof. Dr. H. Asmuni, M.Ag.
Wakil Dekan II	: Dra. Hj. Yusnaini, M. Ag
Wakil Dekan III	: Drs. Thaharuddin AG

Tahun 1999 s/d 2003

Dekan	: Prof. Dr. H. Asmuni, M.Ag.
Wakil Dekan I	: Dra. Hj. Yusnaini, M. Ag
Wakil Dekan II	: Dra. Rosmani Ahmad, M.Ag
Wakil Dekan III	: Drs. Thaharuddin AG

Tahun 2003 s/d 2005

Dekan	: Prof. Dr. H. Asmuni, M.Ag.
Wakil Dekan I	: Drs. Syahrul, M. Ag
Wakil Dekan II	: Drs. Khoiruddaroin, M.Ag
Wakil Dekan III	: Drs. Supardi, M. Ag

Tahun 2005 s/d 2007

PGS Dekan	: Prof. Dr. H. Ilhamuddin, M.A
Wakil Dekan I	: Drs. Syahrul, M. Ag
Wakil Dekan II	: Drs. Sahdin Hsb, M.Ag
Wakil Dekan III	: Drs. Abdurrahman, M.Pd

Tahun 2007 s/d 2011

Dekan	: Prof. Dr. H. Ilhamuddin, M.A
Wakil Dekan I	: Drs. Syahrul, M. Ag
Wakil Dekan II	: Drs. Sahdin Hsb, M.Ag
Wakil Dekan III	: Drs. Abdurrahman, M.Pd

Tahun 2011 s/d 2015

Dekan	: Dr. Abdullah, M.Si
Wakil Dekan I	: Drs. Sahdin Hsb, M.Ag
Wakil Dekan II	: Drs. H. Al Asy'ari, M.M
Wakil Dekan III	: Drs. Abdurrahman, M.Pd

Pengembangan Prodi / Jurusan

Sekarang Fakultas Dakwah berdasarkan nomenklatur sejak tahun 2013 telah berubah menjadi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, dan

sejak bulan Oktober 2014 dengan perubahan IAIN menjadi UIN maka Fakultas Dakwah dan Komunikasi menjadi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara (FDK SU). FDK SU mengelola empat Prodi/Jurusan yaitu: Prodi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI), Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI), Manajemen Dakwah (MD), dan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI). Keempat prodi ini mempunyai visi dan misi yang masing-masing:

Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

- Visi** : Program Studi KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU menjadi Prodi terkemuka di Sumatera Utara dan lingkungan IAIN se- Indonesia dalam bidang komunikasi dan penyiaran.
- Misi** : Menyelenggaraan Tri Dharma Pendidikan Tinggi dalam bidang komunikasi dan penyiaran Islam yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.
- Tujuan** : Menghasilkan sarjana Muslim yang ahli dan siap menjadi praktisi dalam bidang Komunikasi dan penyiaran Islam.
- Profesi** : Jurnalistik Islam
- Utama**

Pimpinan Program Studi :

- Ketua Program Studi : Rubino, MA
- Sekretaris : Drs. Muaz Tanjung, MA

Prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

- Visi** : Prodi BPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU menjadi prodi terkemuka di Sumatera Utara dan lingkungan IAIN se- Indonesia dalam bidang Bimbingan dan Penyuluhan Islam
- Misi** : Menyelenggaraan Tri Dharma Pendidikan Tinggi dalam bidang Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.
- Tujuan** : Menghasilkan sarjana Muslim yang ahli dan siap menjadi praktisi dalam bidang Bimbingan dan Penyuluhan Islam.

**Profesi : Menjadi Konselor Islam
Utama**

Pimpinan Program Studi :

Ketua Program Studi : Nispul Khoiri, MA

Sekretaris : Abdul Karim Batubara, MA

Prodi Manajemen Dakwah (MD)

Visi : Prodi MD Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU sebagai lembaga pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat yang terbaik di Sumatera Utara.

Misi : Melaksanakan pendidikan dan pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan *user* dan *stakeholder* jurusan Manajemen Dakwah.

Tujuan : Menjadikan alumni yang ahli dalam bidang organisasi dan kelembagaan, sehingga memiliki wawasan keilmuan Islam dan dakwah.

**Profesi : Manajer organisasi dakwah
Utama**

Pimpinan Program Studi :

Ketua Program Studi : Soiman, MA

Sekretaris : Hasnun Jauhari Ritonga, MA

Prodi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Visi : Prodi PMI FDK UIN SU menjadi prodi terkemuka di Sumatera Utara dan lingkungan IAIN se- Indonesia dengan pembinaan sarjana muslim yang beriman, berakhlak mulia dan terampil dalam bidang PMI.

Misi : Memajukan pendidikan dan pelatihan yang menghasilkan sarjana muslim yang professional dengan standard mutu nasional.

Tujuan : Untuk membentuk sarjana Muslim yang ahli sebagai peneliti dan praktisi dalam bidang pengembangan masyarakat Islam.

profesi : Pekerja sosial profesional (Social Worker)
Utama

pimpinan Program Studi :

Ketua Program Studi : Muhammad Husni Ritonga, MA

Sekretaris : Nurhanifah, MA

Sumber Daya Manusia

1. Pimpinan Fakultas

Dekan : Dr. Abdullah, M.Si

Wakil Dekan I : Drs. Sahdin Hsb, M.Ag

Wakil Dekan II : Drs. H. Al Asy'ari, M.M

Wakil Dekan III : Drs. Abdurrahman, M.Pd

Saat ini nama FDK diubah menjadi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, dengan Visi dan misi yang baru yaitu:

Visi : menjadi pusat keunggulan (*center of excellence*) bagi pengkajian, pengembangan dan penerapan Ilmu Dakwah dan Komunikasi guna melahirkan sumber daya manusia yang cerdas, kompetitif, berakhlak mulia dan mampu menjadi pelopor di tengah masyarakat.

Misi:

1. Melakukan pengkajian dan pengembangan ilmu pengetahuan di bidang dakwah dan komunikasi melalui pelaksanaan Tri Dharma dengan standar metodologi keilmuan modern dalam rangka mewujudkan kehidupan bangsa yang cerdas, beradab dan bermartabat.
2. Mengembangkan kualitas civitas akademika yang berdaya saing dan menjadi pelopor kemajuan di tengah masyarakat.
3. Menghasilkan lulusan Strata Satu (S.1) yang memiliki ilmu pengetahuan keislaman dan mampu menguasai dan menerapkan Ilmu dakwah dan komunikasi, serta memiliki jiwa kepemimpinan, yang unggul serta berdaya saing di pasaran global.
4. Mendorong segenap upaya pengembangan ilmu pengetahuan

keislaman dan teknologi komunikasi dan mengaplikasikan keilmuan secara konkret untuk kemajuan dan kesejahteraan masyarakat.

2. Tenaga Edukatif dan Tenaga Administrasi

Tenaga edukatif yang ada di Fakultas Dakwah dan Komunikasi sejumlah 70 orang Dosen tetap (PNS) yang terdiri: 6 Guru Besar (Prof), 13 Doktor, 30 orang lagi kuliah di S.3, dan beberapa dosen diambil dari luar UIN SUMtera Utara, untuk menambah kontribusi keilmuan mahasiswa. Sedangkan tenaga administrasi sejumlah 12 orang.

- Sarana dan Prasarana

- a. Laboratorium Komputer.
- b. Perpustakaan
- c. Bimbingan Konseling
- d. Penyiaran radio
- e. Masjid Al-Izzah
- f. Sarana Olahraga
- g. Beasiswa

Mahasiswa

Jumlah mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi tahun akademik 2014-2015 sebanyak 1102 orang, yang terdiri dari mahasiswa KPI sebanyak 296 orang, BPI sebanyak 323 orang, MD 296 orang, dan PMI 187 orang.

Di antara kegiatan mahasiswa adalah:

1. Pengabdian masyarakat yang dilakukan mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia dalam memenuhi kebutuhan masyarakat dan memecahkan problem sosial yang dihadapi masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan sosial.
2. Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah kegiatan perkuliahan yang dilaksanakan dilapangan dengan bobot 4 sks, yanag diikuti oleh mahasiswa yang berada pada semester VIII. KKN dilakukan pada lokasi yang ditetapkan baik di kota maupun di desa dalam waktu 3 bulan mulai persiapan sampai evaluasi.

3. Prestasi mahasiswa. Sebagai mahasiswa yang dituntut berprestasi tidak hanya dalam bidang akademik, melainkan berprestasi pada bidang lain, seperti Musabaqah Tilawatil Qur'an, Porseni, dan lain-lain.,

Alumni

Alumni merupakan bagian integral dari pengembangan UIN SU. Sebab pada satu sisi, para alumni adalah tenaga-tenaga terdidik yang disumbangkan UIN SU kepada masyarakat dan merupakan komponen yang dapat memberi kontribusi bagi pengembangan UIN SU. Fakultas Dakwah dan Komunikasi telah menghasilkan alumni sebanyak 2318 orang yang tersebar dan bekerja dalam berbagai instansi baik pemerintah maupun swasta, TNI, POLRI, Wiraswasta, dll.

Strategi Komunikasi Dalam Pengembangan FDK

Berdasarkan analisa yang dilakukan penulis, Fakultas Dakwah dan Komunikasi melakukan beberapa strategi komunikasi dalam pengembangan FDK ke depan. Fakultas melalui program studi yang ada mulai memperbaiki visi dan misi setiap program studi. Selain itu fakultas juga mulai melakukan hubungan/sosialisasi keluar, baik itu yang dilakukan di Sumatera Utara maupun keluar Sumatera bahkan ke luar negara. Beberapa waktu yang lalu, pada tanggal 06-10 Februari 2014, para pimpinan dan dosen melakukan studi banding ke Universitas Syarif Ali Brunei Darussalam (UNISSA) dan juga ke salah satu Universitas di Kinabalu Malaysia.

Kunjungan tersebut dilakukan dalam rangka memperkenalkan FDK ke beberapa negara di Asia. Selain itu juga ingin melihat lebih jauh bagaimana negara-negara tersebut mengembangkan sistem pendidikan, khususnya perguruan tinggi. Kemudian, dengan adanya kunjungan ini, diharapkan ada kerjasama ke depan antara FDK dengan beberapa Perguruan Tinggi tersebut.

Saat ini FDK memiliki empat program studi, yaitu KPI, BPI, MD, dan PMI. Keempat program studi ini mulai membenahi diri melalui kurikulum yang ada. Beberapa kegiatan dilakukan, seperti diadakannya workshop tentang perbaikan kurikulum FDK, dengan mengundang

narasumber dari perguruan tinggi yang memiliki akreditasi "A". selain itu, prodi juga mulai melakukan perbaikan sarana dan prasarana penunjang seperti laboratorium, radio, dan perpustakaan.

Namun, dari beberapa strategi komunikasi yang dilakukan FDK, fakultas melalui pimpinan dan lembaga belum membuat target waktu ke depan, baik itu jangka pendek maupun jangka panjang. Menurut hemat penulis, ini penting karena demi kemajuan suatu lembaga, perlu ada target waktu.

Jika dikaitkan dengan pengembangan organisasi dan bisnis sebagaimana dikemukakan Wilson, yang menyatakan bahwa *executive summary* dan presentasi bisnis adalah kunci hubungan komunikasi yang paling banyak pada hubungan publik atau rencana marketing seperti halnya ini mulai dilaksanakan Fakultas Dakwah dan Komunikasi dengan baik. Ini terlihat dengan semakin meningkatkannya jumlah mahasiswa yang mendaftar masuk ke Fakultas Dakwah dan Komunikasi setiap tahunnya.

Hal lain yang dikemukakan Wilson, bahwa dalam mencapai tujuan usaha (dalam hal ini FDK) tidak peduli seberapa kreatif dan cerdik perencanaan yang dilakukan, perubahan tidak akan terjadi kecuali secara efektif mengkomunikasikan rencana. Adanya sebuah solusi untuk para pengambil keputusan dengan menunjukkan kekritisian sumber daya yang dimiliki, dengan memberikan rencana jalan keluar atau solusi yang akan ditempuh. Dalam hal ini, Fakultas Dakwah dan Komunikasi perlu memperbaiki komunikasi di dalam lembaga, baik antara pimpinan dengan bawahan (dosen dan administrasi), maupun antara sesama dosen, staf dan mahasiswa.

Hal terakhir yang penulis temukan di sini adalah bahwa: sumber daya manusia yang ada di Fakultas Dakwah dan Komunikasi baik itu dosen maupun administrasi, belum sepenuhnya siap menerima kemajuan dan sistem baru yang diterapkan pimpinan demi kemajuan Fakultas Dakwah dan Komunikasi ke depan. Hal ini merupakan pekerjaan rumah bagi pimpinan fakultas.

Penutup

Dari pembahasan hasil penelitian (antara data dan teori) yang telah dilakukan dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai berikut :

Kemajuan FDK tersebut tidak lepas dari bentuk konsep dan strategi komunikasi yang dibangun para pemimpin dan pengurus lembaga. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kenyataannya masalah komunikasi dalam lembaga senantiasa muncul dalam proses organisasi. Komunikasi merupakan alat penghubung dan pembangkit kinerja antar bagian dalam lembaga sehingga menghasilkan sinergi.

Sebagai lembaga yang bersifat keagamaan yang dibangun atas dasar pola interaksi sosial yang didasari nilai-nilai keyakinan agama yang kuat dan mantap, keberadaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi di Medan semakin *establish* dan banyak mendapat dukungan dari berbagai elemen masyarakat. Misalnya, birokrasi pemerintah, tokoh masyarakat setempat, tokoh nasional, dan dukungan para tokoh yang datang dari berbagai daerah pada saat melakukan kunjungan. Dari berbagai dukungan tersebut kemudian kepercayaan masyarakat kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi semakin meningkat, akibatnya semakin bertambahnya jumlah calon mahasiswa yang mendaftar masuk ke Fakultas Dakwah dan Komunikasi setiap tahunnya.

Namun sebagaimana yang penulis temukan di lapangan, masih banyak kekurangan dalam strategi komunikasi yang digunakan pimpinan fakultas dalam memajukan FDK ke depan. Di antaranya adalah komunikasi yang terjalin antara pimpinan dan bawahan, pimpinan dan dosen, serta dosen dan administrasi tidak berjalan dengan baik.

Gagasan besar yang dimiliki masyarakat dan pemerintah dalam proses berdirinya FDK ini merupakan suatu ideologi yang lahir dari kajian mendalam terhadap nilai-nilai ajaran Islam. Berkaitan dengan hal ini, dalam kajian organisasi dikenal istilah *indoktrinasi* sasaran, yaitu informasi tentang ideologi untuk mengembangkan misi organisasi. Artinya, misi organisasi haruslah disampaikan dengan strategi komunikasi mendasar kepada para anggota agar mereka dapat mengenal sasaran-sasaran organisasi. Sebagai kelanjutan dari rasional pekerjaan, informasi ideologi ini memungkinkan para anggota organisasi dapat memahami gambaran besar organisasi sehingga dapat bekerja lebih efektif. Mereka akan dapat mengembangkan rasa ikut memiliki organisasi/lembaga ini (FDK).

Hal lain yang juga tidak kalah penting adalah, FDK tidak memiliki target waktu ke depan, baik itu jangka pendek dan jangka panjang. Namun

terlepas dari semua itu, saat ini Fakultas Dakwah dan Komunikasi banyak mengalami kemajuan, mulai dari program studi, sarana, dan prasarana penunjang yang mulai membaik.

Pustaka Acuan

- Laurie J. Wilson & Joseph D. Ogden. *Strategic Communications Planning: For Effective Public Relations & Marketing* 5TH Edition, IOWA.USA: Kendall/Hunt Publishing Company, 2008.
- Indriyo G. et.al. *Perilaku Keorganisasian* cet.2. Yogyakarta: BPFE, 2000.
- Manan, Abdul. *Membangun Islam Kaffah (Merujuk Pola Sistematis Nuzulnya Wahyu)*. Jakarta: Madina Pustaka, 1998.
- Profil Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SUMatera Utara, 2012.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Ke-3. Rake Sarasin. Yogyakarta, 1996.
- Mulyana, Dedy. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Remaja Rosdakarya. Bandung. 2001
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Turner, Lynn H, Ricard. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi, (Introducing Communication Theory: Analysis and Application)*. Jakarta: Salemba Humanika, 2009.

PERSEPSI WARGA KELURAHAN TEGAL SARI I KECAMATAN MEDAN AREA KOTA MEDAN TERHADAP TAYANGAN KASUS KORUPSI DALAM ACARA INDONESIA LAWYER CLUB DI TV ONE

Winda Kustiawan

***Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi warga Kelurahan Tegal Sari I Kecamatan Medan Area Kota Medan pada tayangan kasus korupsi dalam acara Indonesia Lawyer Club di Tv One serta untuk mengetahui secara jelas mengenai teori dan kenyataan yang terjadi di lapangan. Sehingga untuk mencapai tujuan penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif. Menurut Isac dan Michael, metode deskriptif adalah metode atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi.*

Kata Kunci: Persepsi, Korupsi, TV

Pendahuluan

Indonesia Lawyers Club adalah sebuah acara yang mengangkat topik-topik seputar permasalahan dari politik hingga sosial yang sedang ramai dibicarakan di negeri ini. Acara ini menjadi sarana bagi publik yang ingin tahu fakta-fakta serta pendapat dari berbagai ahli mengenai suatu kasus. Berbagai topik yang pernah dibahas yakni: KPK Versus POLRI, Melacak Century Lewat Antasari, Denny : Advokat Koruptor = Koruptor, Neneng Pulang Anas Digoyang dan Anggaran Alquran pun di Korupsi

Sebelum berganti nama menjadi Indonesia Lawyers Club (ILC), acara ini bernama Jakarta Lawyers Club (JLC). Karena sudah makin meluas dan diminati berbagai lapisan masyarakat, nama JLC pun dirubah agar menjadi lebih luas sesuai dengan misinya. Sebuah acara menarik dari Tv One di tengah-tengah acara sinetron yang tak mendidik bangsa ini. Indonesia Lawyers Club atau yang dulu dikenal dengan Jakarta Lawyers

Club tentu merupakan acara yang cukup dikenal bagi para pemirsa setia Tv One, khususnya yang tertarik di bidang hukum. Acara televisi yang ditayangkan di Tv One setiap hari Selasa malam ini merupakan sebuah acara yang membahas permasalahan isu-isu nasional yang aktual yang dikemas dan disampaikan dengan kacamata hukum.

Berikut ini adalah hal-hal yang harus diperhatikan dalam *content analysis*, terutama dalam program Indonesia Lawyers Club : Topik, nara sumber, audiens, moderator, sponsor, jenis acara, format acara, tempat, alat dan waktu atau durasi. Dari tayangan Indonesia Lawyers Club pada TV One membuat respon yang beraneka ragam di kalangan para politisi, praktisi, birokrat, petani, pegawai, buru dan seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Pada penelitian ini akan di fokuskan kepada “Persepsi Warga Kelurahan Tegal Sari I Kecamatan Medan Area Kota Medan Pada Tayangan Kasus Korupsi Dalam Acara Indonesia Lawyers Club Di Tv One”.

Sejarah dan Perkembangan Tv One

Tv One (sebelumnya bernama Lativi) adalah sebuah stasiun televisi swasta Indonesia. Stasiun televisi ini didirikan pada tanggal 9 Agustus 2002 oleh pengusaha Abdul Latief. Pada saat itu, konsep penyusunan acaranya adalah banyak menonjolkan masalah yang berbau klenik, erotisme, berita kriminalitas dan beberapa hiburan ringan lainnya. Sejak tahun 2006, sebagian sahamnya juga dimiliki oleh Grup Bakrie yang juga memiliki ANTV. Pada 14 Februari 2008, Lativi secara resmi berganti nama menjadi tv One, dengan komposisi 70 persen berita, sisanya gabungan program olahraga dan hiburan. Abdul Latief tidak lagi berada dalam kepemilikan saham tv One. Komposisi kepemilikan saham tv One terdiri dari PT Visi Media Asia sebesar 49%, PT Redal Semesta 31%, Good Response Ltd 10%, dan Promise Result Ltd 10%. Direktur Utama tv One saat ini adalah Erick Thohir yang juga merupakan Direktur Utama Harian Republika.¹

Sejak hari Kamis, 14 Februari 2008, pukul 19.00 WIB malam, merupakan saat bersejarah karena untuk pertama kalinya tv One mengudara.

¹ Teddy Resmisari Pane, *Speak out: panduan praktis dan jitu memasuki dunia broadcasting dan public* (Jakarta : PT.Gramedia Pustaka Utama : 2004), hlm.7

Peresmian dilakukan oleh Presiden Republik Indonesia, Susilo Bambang Yudhoyono, tv One menjadi stasiun tv pertama di Indonesia yang mendapatkan kesempatan untuk diresmikan dari Istana Presiden Republik Indonesia. Tv one secara progresif menginspirasi masyarakat Indonesia yang berusia 15 tahun ke atas agar berpikiran maju dan melakukan perbaikan bagi diri sendiri serta masyarakat sekitar melalui program News and Sports yang dimilikinya. Mengklasifikasikan program-programnya dalam kategori *News One*, *Sport One*, *Info One*, dan *Reality One*, tv One membuktikan keseriusannya dalam menerapkan strategi tersebut dengan menampilkan format-format yang inovatif dalam hal pemberitaan dan penyajian program. Sebagai pendatang baru dalam dunia News, tv One telah mempersiapkan bentuk berita baru yang belum pernah ada sebelumnya. Seperti Apa Kabar Indonesia, yang merupakan program informasi dalam bentuk diskusi ringan dengan topik-topik terhangat bersama para narasumber dan masyarakat, disiarkan secara langsung pada pagi hari dari studio luar tv One. Program berita hardnews tv One dikemas dengan judul : Kabar Terkini, Kabar Pagi, Kabar Pasar, Kabar Siang, Kabar Petang dan Kabar Malam. Kemasan yang berbeda juga disuguhkan oleh Kabar Petang, menampilkan bentuk pemberitaan yang menghadirkan secara langsung berita-berita dari Biro Pusat Jakarta dan beberapa Biro Daerah (Medan, Surabaya, Makassar) dengan bobot pemberitaan yang berimbang antar semua biro. Program ini meraih penghargaan MURI (Museum Rekor Indonesia) sebagai “Tayangan Berita yang Dibacakan Langsung Oleh 5 Presenter dari 4 Kota Yang Berbeda Dalam Satu Layar”. Sedangkan Kabar Malam bekerjasama dengan seluruh media nusantara untuk menghasilkan editorial yang lengkap, kredibel dan dinamis (Sumber: <https://docs.google.com/ditpolkom.bappenas.go.id>).

Tayangan Sport tv One akan meliputi pertandingan-pertandingan unggulan yang disiarkan langsung, mulai dari Kompetisi Sepakbola Nasional (Copa Indonesia), Sepak Bola Eropa (Liga Inggris dan Liga Belanda), Kompetisi Bola Basket Nasional (IBL) dan Bola Voli Nasional (Pro Liga). tvOne juga menayangkan program-program *Selected Entertainment* yang mampu memberikan inspirasi bagi para pemirsa untuk maju dan selalu berpikiran positif, tanpa unsur membodohi. Pada awal tahun ini, tv One memiliki 26 stasiun pemancar dan pada akhir tahun akan menjadi 37 stasiun pemancar di berbagai daerah dengan jumlah potensi

pemirsa 162 juta pemirsa. Melalui perkembangan tersebut, diharapkan penyebaran semangat tv One untuk mendorong kemajuan bangsa dapat terealisasi dengan baik.

Analisa Terhadap Persepsi Publik Pada Tayangan Kasus Korupsi dalam Acara Indonesia Lawyers Club di TV One

Tahap Awal : Peneliti mengidentifikasi masalah yang akan diteliti yaitu persepsi publik pada tayangan kasus korupsi dalam acara Indonesia Lawyers Club di TV One. Prosedur Pengumpulan Data : Pengumpulan data dilakukan dari tanggal 10 Juni sampai dengan 30 Juni 2013

Analisis Data

Variabel (Z) yaitu Identitas atau Karakteristik Responden

Tabel 1. Pendistribusian Jawaban Publik
Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Uraian	Frekwensi	Persentase
1	Islam	75	92.5 %
2	Kristen	12	6.25 %
3	Budha	2	1 %
4	Hindu	3	1.25 %
	Jumlah	92	100

Sumber Angket No. 1

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat diperoleh data yang menunjukkan bahwa dari 92 publik terdapat 75 (92.5 %) orang reponden beragama Islam yang peneliti dapat dari angket yang disebarkan sedangkan terdapat 12 (6.25 %) publik beragama kristen, 2 (1 %) beragama Buddha dan 3 (1.25 %) beragama hindu. Dalam penarikan sampel yang digunakan peneliti menggunakan teknik sampling aksidental. Di sini yang lebih mendominasi adalah agama Islam, karena mayoritas penduduk Kelurahan Tegal Sari I Kecamatan Medan Area Kota Medan adalah beragama Islam. Wajar apabila kebanyakan publik merupakan yang beragama Islam.

**Tabel 2. Distribusi Jawaban Publik
Berdasarkan Usia**

No	Jawaban	Frekwensi	Persentase
1	20-40 Tahun	55	59.60
2	40 ke atas	37	40.40
	Jumlah	92	100

Sumber Angket No.2

Berdasarkan tabel 2 di atas maka terlihat bahwa dari 92 orang publik dapat diperoleh data yang menunjukkan 55 (59.60 %) orang publik berusia di antara 20-40 tahun, ini menunjukkan bahwa hampir mayoritas penonton tayangan Indonesia lawyers Club di Tv One dikatakan dewasa. Sementara Publik yang berusia 40 Tahun ke atas berjumlah 37 (40.40 %) orang. Ini menunjukkan bahwa penonton di atas usia 40 tahun tidak mendominasi. Terbukti ketika peneliti menyebar angket di Kelurahan Tegal Sari I Kecamatan Medan Area Kota Medan.

**Tabel 3. Distribusi Jawaban Publik
Berdasarkan Pendidikan**

No	Jawaban	Frekwensi	Persentase
1	SMP	45	59.00
2	SMA	35	31.00
3	S1	12	10.00
	Jumlah	92	100

Sumber Angket 3

Apabila berdasarkan tabel 3 di atas dapat diperoleh data yang menunjukkan bahwa 45 (59.00%) orang Publik berpendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP), selanjutnya yang berpendidikan sekolah Menengah Atas sebanyak 35 (31 %) orang dan yang berpendidikan Strata Satu (S1) sebanyak 12 Orang (10.00%). Bahwa dari hasil temuan di lapangan kebanyakan yang menonton tayangan acara Indonesia Lawyers Club di Tv One adalah berpendidikan SMP, dan yang paling

sedikit berpendidikan S1. Ini mungkin faktor sumber daya manusianya yang belum banyak mengenyam pendidikan strata satu dan masih tamat SMP dan SMA saja di Kelurahan Tegal Sari I Kecamatan Medan Area Kota Medan ini. Namun tidak terlalu mempengaruhi isi penelitian ini.

Tabel 4. Distribusi Jawaban Publik
Kelebihan Pembawa Acara Indonesia Lawyers Club di TV One

No	Jawaban	Frekwensi	Persentase
1	Setuju	55	69.00
2	Kurang Setuju	25	31.00
3	Tidak Setuju	12	10.00
	Jumlah	92	100

Sember Angket no.4

Dari informasi tabel di atas menunjukkan bahwa publik terbesar sangat setuju dengan pembawa acara Indonesia Lawyers Club di Tv One yang dipandu oleh wartawan senior yaitu Karni Ilyas, beliau juga pimpinan redaksi Tv One. Adapun 25 orang kurang setuju (31.00%) tidak mempengaruhi kualitas tayangan tersebut, terlebih juga ada 12 orang (10.00%) yang tidak setuju dengan sikapnya ketika membawa acara Indonesia Lawyers Club tersebut di Tv One. Namun begitu pun juga harus menjadi bahan kajian terhadap mutu dan peningkatan kualitas tayangan tersebut. Agar ada wajah perubahan pertelevisian Indonesia semakin menjadikan objek perhatian. Tidak kalah dengan televisi-televisi luar, yang kian hari semakin banyak ditinggalkan oleh pemirsanya sendiri yaitu publik Indonesia. Untuk itu masukan dan sumbangsih pemikiran yang sifatnya membangun perindustrian televisi sebaiknya ditingkatkan kembali.

**Tabel 5. Distribusi Jawaban Publik
Mengenai Daya Tarik Pembawa Acara Indonesia Lawyers Club
di TV One**

No	Jawaban	Frekwensi	Persentase
1	Setuju	48	51.09
2	Kurang Setuju	28	31.52
3	Tidak Setuju	16	17.39
	Jumlah	92	100

Sumber Angket No.5

Bila diperhatikan tabel di atas menunjukkan publik terbanyak yaitu 48 (51.09%) orang mengatakan setuju ternyata pembawa acara Indonesia Lawyers Club Karni Ilyas memiliki daya tarik tersendiri dalam menyajikan acara, sedangkan yang menyatakan kurang setuju 28 (31.52%) orang, publik yang kurang setuju mungkin diakibatkan pembawa acaranya sudah berusia 60 tahun. Sehingga menurut mereka pemampilannya kurang menarik. Sementara publik yang menilai tidak setuju sebanyak 16 (17.39%) orang. Dari temuan di atas bahwa kebanyakan publik mengatakan setuju terhadap daya tarik pembawa acanya. Sehingga tayangan Indonesia Lawyers Club masih layak ditonton dan memiliki kelayakan dalam menyajikan berita dan bahkan tidak kalah penting dengan tema-tema siaran yang lainnya yang ada di televisi berskala nasional. Kemampuan pembawa acaranya juga tidak perlu diragukan lagi, dikarenakan Karni Ilyas merupakan wartawan televisi senior yang memiliki dedikasi yang sangat baik dalam perkembangan pertelevisian Indonesia.

Tabel 6. Distribusi Jawaban Publik terhadap Informasi yang di Peroleh Dari Tayangan Indonesia Lawyers Club di TV One Dalam Menambah Keilmuan atau Wawasan.

No	Jawaban	Frekwensi	Persentase
1	Setuju	61	66.22
2	Kurang Setuju	20	21.65
3	Tidak Setuju	11	12.13
	Jumlah	92	100

Sumber Angket no.6

Dari informasi data yang diperoleh di atas publik terbanyak yaitu 61 (65.22%) orang menyatakan setuju bahwa informasi dari tayangan program Indonesia Lawyers Club di TV One dapat memberikan penambahan ilmu dan wawasan dengan baik, karena program-programnya selalu *up to date* terhadap isu-isu yang berkembang di negara ini. Sementara 20 (21.65 %) mengatakan kurang setuju, ini disebabkan karena masih menyentuh permasalahan korupsi yang tidak kunjung selesai dituntaskan namun juga ada yang dituntaskan dan data yang menunjukkan publik tidak setuju 11 (12.13%) orang. Dengan temuan di atas bahwa ternyata dari keseluruhan tayangan Indonesia Lawyers Club dapat memberikan informasi keilmuan dan menambahkan wawasan publik. Jadi tayangan yang selalu menyajikan perkembangan yang terkini sangat baik dalam menambahkan informasi keilmuan dan terlebih pembahasannya langsung disiarkan dan di dialogkan dengan narasumber-narasumber yang profesional dan kompeten di bidangnya masing-masing. Terutama mengenai hukum, negara, hukum tata negara dan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan hukum di negara Republik Indonesia. Terutama yang menyangkut tindak pidana korupsi yang juga diatur dalam konstitusi negara Republik Indonesia.

**Tabel 7. Distribusi Jawaban Publik
Terhadap Ketransparanan Para Koruptor yang Terkena Kasus Korupsi
Di acara Indonesia Lawyers Club TV One**

No	Jawaban	Frekwensi	Persentase
1	Setuju	45	48.75
2	Kurang Setuju	34	37.13
3	Tidak Setuju	13	14.13
	Jumlah	92	100

Sumber Angket No.7

Keterangan tabel 7 memperlihatkan bahwa publik banyak menjawab setuju terhadap ketransparanan para koruptor yang terkena kasus korupsi segera diselesaikan dengan jumlah publik menjawab setuju 45 (48.74 %). Kemudian yang menjawab kurang setuju 34 (37.13 %) terhadap ketransparanan para koruptor yang terkena korupsi, dan yang menjawab tidak setuju sangat sedikit berjumlah 13 (14.13%) orang. Artinya bahwa publik menginginkan kasus-kasus korupsi yang menjerat para koruptor harus segera dituntaskan. Jangan menjadi beku dan madul, tidak pernah ada titik penyelesaiannya, sehingga banyak publik jenuh dengan kondisi hukum di Indonesia, terutama pada penegakan hukum tindakan korupsi. Ketidaktegasan penegakan hukum oleh pemangku kebijakan juga menyebabkan lemahnya hukum di Indonesia. Sehingga terkadang hukum dapat diperjualbelikan oleh para pemilik kekuasaan dan pemilik uang saja. Sementara hukum di mata publik yang tidak memiliki kekuasaan dan uang akan terasa tajam sekali. Lihat saja contoh yang sering terjadi di negara ini, pencuri sendal, pencuri kakau dan satu tandan pisang dihukum berat. Sementara para pencuri uang rakyat dan negara berkeliaran menghirup udara segar, dan bahkan dapat menikmati udara negara luar negeri. Kalaupun ada yang ditahan mereka dapat menyulap ruang tahanan seperti hotel bintang lima. Sungguh kondisi hukum yang memprihatinkan.

Tabel 8. Distribusi Jawaban Publik Terhadap Dialog Interaktif
Pada program Indonesia Lawyers Club di TV One

No	Jawaban	Frekwensi	Persentase
1	Setuju	54	58.62
2	Kurang Setuju	31	33.78
3	Tidak Setuju	6	6.60
	Jumlah	92	100

Sumber Angket no.8

Sumber data yang didapat dari hasil tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah publik menjawab setuju terhadap tayangan Indonesia Lawyers Club di TV One adalah 54 (58.62%) orang. Kemudian publik yang menjawab kurang setuju yaitu 31 (33.78) orang, dan publik menjawab tidak setuju yaitu sebanyak 6 (6.60%) orang. Artinya bahwa mayoritas publik menyatakan setuju dengan dialog yang ada di program tayangan Indonesia Lawyers Club di TV One. Dengan adanya dialog interaktif dapat menunjukkan suasana hidupnya forum pembahasan tentang kasus-kasus korupsi. Karena banyak perhatian bangsa ini tentang kasus-kasus korupsi, dari kasus Bank Century, kasus Gayus Tambunan dan baru-baru ini yang melibatkan petinggi demokrat yaitu kasus Hambalang, dan sontak menyedot perhatian seluruh rakyat Indonesia. Karena yang dahulunya partai yang digadang-gadang sebagai partai yang anti korupsi dan bersih dari korupsi. Untuk itu, publik sangat tertuju dengan kasus yang melibatkan para petinggi Partai Demokrat. Maka di tayangan Indonesia Lawyers Club di Tv One selalu menyajikan dialog-dialog yang hangat seputar kasus-kasus yang terjadi. Terutama dari kasus-kasus besar yang telah dipaparkan di atas.

**Tabel 9. Distribusi Jawaban Publik
Terhadap Tingkat Perhatian dan Kepercayaan Publik pada Tayangan
Indonesia Lawyers Club di TV One**

No	Jawaban	Frekwensi	Persentase
1	Setuju	49	53.18
2	Kurang Setuju	22	25.00
3	Tidak Setuju	20	22.82
	Jumlah	92	100

Sumber angket No.9

Temuan data tabel di atas menunjukkan bahwa publik yang menjawab setuju terhadap tingkat perhatian dan kepercayaan publik pada tayangan Indonesia Lawyers Club di TV One adalah 48 (53.18%) orang. Kemudian publik yang menjawab kurang setuju terhadap tingkat perhatian dan kepercayaan dengan tayangan Indonesia Lawyers Club di TV One yaitu 22 (25.00%), dan tingkat kepercayaan publik dengan tidak setuju pada perhatiannya dan kepercayaannya pada tayangan Indonesia Lawyers Club di Tv One hanya 20 (22.82%) orang saja. Secara keseluruhan ternyata mayoritas publik yang ada di Kelurahan Tegal Sari I Kecamatan Medan Area Kota Medan ketika program Indonesia Lawyers Club tayang banyak ditonton oleh publik, dan sangat sedikit sekali yang menjawab tidak percaya. Ini menunjukkan bahwa tayangan Indonesia Lawyers Club masih dipercaya dan bahkan sebahagian tontonan alternatif yang terbaik. Meskipun kebanyakan publik mendominasi pendidikannya hanya tamat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan menyusul publik yang tamat Sekolah Menengah Atas (SMA). Ini menunjukkan juga bahwa peningkatan dan daya serap informasi dari tayangan ini dapat diterima oleh semua kalangan, dan menjadikan wajah dan kelebihan tersendiri bagi dunia pertelevisian tanah air kita. Untuk lebih menjadi sebuah alternatif yang terbaik, agar kualitas dan programnya lebih ditingkatkan lagi. Supaya masyarakat semakin antusias.

Tabel 10. Distribusi Jawaban Responden
Terhadap Memberikan Pengetahuan
Di acara Indonesia Lawyers Club TV One

No	Jawaban	Frekwensi	Persentase
1	Setuju	54	58.62
2	Kurang Setuju	26	28.00
3	Tidak Setuju	12	13.21
	Jumlah	92	100

Sumber angket no 10

Sumber data yang diperoleh dari publik mengenai apakah tayangan Indonesia Lawyers Club memberikan pengetahuan menjawab setuju sebanyak 54 (58.62%). Kemudian yang menjawab kurang setuju bahwa tayangan Indonesia Lawyers Club memberikan kontribusi ilmu pengetahuan sebanyak 26 (28.00%) orang, dan yang menjawab tidak setuju sangat sedikit berjumlah 12 (13.21%) orang saja. Dari hasil temuan ini membuktikan bahwa pada umumnya masih memberikan manfaat tersendiri terutama bagi kontribusi ilmu pengetahuan publik, dan sangat sedikit publik yang menjawab tidak setuju. Walaupun demikian hal ini tidak menjustifikasi kebenaran secara keseluruhan apakah manfaat tersebut berdampak secara langsung atau berkesinambungan, terutama bagi kecerdasan publik terhadap sadar hukum. Karena begitu banyaknya masyarakat saat ini yang tidak sadar hukum. Sehingga terkadang banyak sekali aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah masih banyak yang melanggar, bahkan tidak kurang dari masyarakat yang menjadi pelaku pelanggaran hukum tersebut. Untuk itu sebenarnya pengetahuan tentang sadar hukum itu sangat perlu maka respon yang baik terhadap bagaimana publik menyatakan bahwa dapat manfaat pengetahuan dari tayangan Indonesia Lawyers Club di TV One yang selalu menyajikan persoalan penuntasan hukum dan korupsi di negeri ini.

Tabel 11. Distribusi Jawaban Publik Terhadap Memahami Tayangan Indonesia Lawyers Clu di TV One

No	Jawaban	Frekwensi	Persentase
1	Setuju	54	58.62
2	Kurang Setuju	27	30.43
3	Tidak Setuju	11	11.95
	Jumlah	92	100

Sumber Angket no.11

Hasil data tabel di atas menunjukkan bahwa publik yang menjawab setuju terhadap tingkat memahami isi acara Indonesia Lawyers Club di TV One sebanyak 54 (58.62%) orang. Selanjutnya publik yang menyatakan kurang setuju terhadap memahami isi acara Indonesia Lawyers Club di TV One sebanyak 27 (30.43%) orang, dan publik yang mengatakan tidak setuju memahami tayangan Indonesia Lawyers Club di TV One sebanyak 11 (11.95%) orang. Sehingga secara keseluruhan dari hasil temuan tersebut bahwa publik di Kelurahan Tegal Sari I Kecamatan Medan Area Kota Medan ketika menonton tayangan Indonesia Lawyers Club memahami isi acara tersebut, dan sedikit sekali publik yang memahaminya. Hal ini dikarenakan salah satu faktornya adalah tingkat pendidikan yang sangat minim yaitu SMP.

Sumber data ini memiliki tingkat kepercayaan yang sangat tinggi. Artinya bahwa bahagian dari acara, program acara, pembawa acara dan dialog interaktifnya sangat mudah dipahami dan memberikan kontribusi yang terbaik untuk perkembangan pengetahuan masyarakat Indonesia, khususnya kepada pemirsa yang ada di Kelurahan Tegal Sari I Kecamatan Medan Area Kota Medan Sumatera Utara.

**Tabel 12. Distribusi Jawaban Publik
Terhadap Ketertarikan pada Tayangan Indonesia Lawyers Club
Di TV One**

No	Jawaban	Frekwensi	Persentase
1	Setuju	56	60.78
2	Kurang Setuju	29	31.00
3	Tidak Setuju	6	6.60
	Jumlah	92	100

Sumber Angket 12

Data yang diperoleh dari publik Kelurahan Tegal Sari I Kecamatan Medan Area Kota Medan Sumatera Utara yang menyatakan setuju sebanyak 56 (60.78%) terhadap ketertarikan untuk selalu menonton tayangan indonesia Lawyers Club di TV One. Kemudian publik yang menjawab kurang setuju sebanyak 29 (31.00%) orang terhadap tingkat ketertarikannya pada tayangan Indonesia Lawyers Club di TV One, dan penilaian publik terhadap ketertarikan pada tayangan Indonesia Lawyers Club di TV One menyatakan tidak setuju sangat sedikit yaitu dengan jumlah 6 (6.66%) orang saja. Dari hasil temuan ini membuktikan publik selalu menanti tayangan Indonesia Lawyers Club di TV One setiap minggunya. Artinya dari keseluruhan masyarakat yang ada di Kelurahan Tegal Sari I Kecamatan Medan Area Kota Medan pada umumnya tertarik dengan adanya tayangan Indonesia Lawyers Club, ini membuktikan bahwa informasi yang diserap sangat baik, tayangan yang disuguhkan selalu membuat publik menanti, kontribusi pengetahuan yang diberikan sangat baik, programnya mampu menandingi program-program stasiun televisi yang lain. Pembawa acaranya yang sangat profesional juga menyedot perhatian publik di Kelurahan Tegal Sari I Kecamatan Medan Area Kota Medan, dan ini menjadi salah satu keunikan tersendiri bagi pertelevisian di negara Republik Indonesia.

**Tabel 14. Distribusi Jawaban Publik
Terhadap Kepuasan Publik Pada Acara
Indonesia Lawyers Club di TV One**

No	Jawaban	Frekwensi	Persentase
1	Setuju	62	67.31
2	Kurang Setuju	28	30.51
3	Tidak Setuju	2	2.17
	Jumlah	92	100

Sumber Angket no. 14

Dari temuan di atas menunjukkan bahwa publik menyatakan setuju terhadap kepuasan mereka pada acara Indonesia Lawyers Club di TV One, adapun publik yang menjawab setuju sebanyak 62 (67.31%) orang. Kemudian publik yang menjawab kurang setuju sebanyak 28 (30.51%) orang, dan publik menjawab tidak setuju terhadap kepuasan tayangan Indonesia Lawyers Club di Tv One sebanyak 2 (2.17%) jumlah yang sangat sedikit sekali. Dari temuan data di atas menunjukkan tingkat kepercayaan publik dengan nilai kepuasan ketika menonton tayangan Indonesia Lawyers Club begitu tinggi, hanya 2 orang saja yang menyatakan tidak setuju. Apabila tingkat kepuasan telah muncul dengan baik terhadap tayangan tersebut, berarti tayangan tersebut mendapat perhatian yang sangat baik oleh publik. Ini suatu respon yang sangat mendasar bahwa sebenarnya publik menginginkan bahwa tayangan yang selalu disuguhkan oleh Indonesia Lawyers Club dengan tema mengangkat wajah hukum di negeri ini terutama kepada para pelaku korupsi dan pelaku makelar hukum. Ada sebuah keinginan publik untuk sistem yang jelas dan transparan agar negara yang diidam-idamkan sebagai negara yang makmur dan berjaya akan berlangsung dengan baik, dan bahkan dapat menjadi keteladanan bagi negeri yang sedang berkembang, dan siapapun mengharapkan negaranya baik dalam penegakan hukum.

**Tabel 13. Distribusi Jawaban Publik
Selalu Senang dan Suka Terhadap Tayangan
Indonesia Lawyers Club di TV One**

No	Jawaban	Frekwensi	Persentase
1	Setuju	52	56.45
2	Kurang Setuju	33	36.95
3	Tidak Setuju	7	7.60
	Jumlah	92	100

Sumber Angket 13

Data Tabel di atas sebuah fakta yang menunjukkan bahwa publik Kelurahan Tegal Sari I Kecamatan Medan Area Kota Medan sangat senang dan suka sekali dengan tayangan Indonesia Lawyers Club di TV One, terbukti jumlah publik yang menjawab setuju sangat banyak yaitu 52 (56.45%) orang. Kemudian publik yang menjawab kurang setuju terhadap senang dan suka pada tayangan Indonesia Lawyers Club berjumlah 33 (36.95%) orang, dan jumlah yang tidak setuju terhadap tayangan Indonesia Lawyers Club di TV One hanya berjumlah 7 orang dengan persentase 7.60 % saja. Ini menunjukkan bahwa kebanyakan dan mayoritas para penonton tayangan Indonesia Lawyers Club sangat senang dan suka. Ini dibuktikan oleh publik yang berada di Kelurahan Tegal Sari I Kecamatan Medan Area Kota Medan dengan begitu antusias mereka menunggunya setiap acara itu dimulai. Ini salah satu faktor penyebabnya telah kita uraikan terlebih dahulu yaitu program yang berbeda dengan televisi lainnya, selalu mengangkat isu yang spektakuler yang terkadang televisi lain enggan mengungkapkannya, dan pembawa acara yang proaktif terhadap dialog-dialog yang disajikan dalam program tersebut serta narasumber yang bertaraf nasional dan bahkan bertaraf internasional dihadirkan dalam acara tersebut sehingga menarik perhatian publik.

**Tabel 15. Distribusi Jawaban Responden
Terhadap Kerinduan akan selalu menyaksikan Tayangan
Indonesia Lawyers Club di TV One**

No	Jawaban	Frekwensi	Persentase
1	Setuju	62	66.31
2	Kurang Setuju	25	28.26
3	Tidak Setuju	5	5.43
	Jumlah	92	100

Sumber Angket No. 15

Temuan dari tabulasi data tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan dan bahkan kerinduan akan selalu menyaksikan tayangan Indonesia Lawyers Club sangat tinggi di Kelurahan Tegal Sari I Kecamatan Medan Area Kota Medan. Ini dibuktikan dengan jumlah publik menjawab setuju berjumlah 62 orang dengan rata-rata persentase yaitu 66.31%, kemudian publik yang mengatakan kurang setuju berjumlah 25 orang dengan jumlah persentase 28.26 % saja, dan yang menyatakan tidak setuju terhadap kerinduan akan selalu menyaksikan tayangan Indonesia Lawyers Club di TV One berjumlah 5 orang dengan persentase 5.43 % saja. Ini menunjukkan bahwa tingkat keyakinan publik dengan program tayangan Indonesia Lawyers Club begitu baik. Sehingga program-program diskusi dialog interaktifnya membuat publik selalu kepingin menontonnya. Untuk kelas tayangan televisi skala nasional tayangan Indonesia Lawyers Club yang dahulunya Jakarta Lawyers Club sudah menyentuh kepada lapisan masyarakat berskala menengah ke bawah. Dengan terbukti temuan dari peneliti kali ini, banyak publik yang diteliti merupakan tamatan SMP, ini selalu jadi faktor ukuran bahwa semua tayangan akan bisa bersifat edukasi atau memiliki nuansa pendidikan tatkala program-program yang ditawarkan mampu menyentuh kepada semua kalangan, baik dari status sosial, agama, budaya, ekonomi dan tarap pendidikannya, dan tayangan Indonesia Lawyers Club salah satunya yang ditayangkan oleh stasiun TV One.

**Tabel 16. Distribusi Jawaban Publik
Terhadap Edukasi Penyerapan Informasi Kepada Publik
Pada Program Indonesia Lawyers Club di TV One**

No	Jawaban	Frekwensi	Persentase
1	Setuju	45	46.09
2	Kurang Setuju	30	31.00
3	Tidak Setuju	12	10.00
	Jumlah	92	100

Sumber Angket No 16

Sumber tabel di atas menunjukkan bahwa publik sangat menerima edukasi penyerapan Informasi dari tayangan Indonesia lawyers Club yang ditayangkan di TV One. Dari hasil data yang diperoleh publik yang menjawab setuju terhadap pemberian edukasi informasi yaitu berjumlah 45 orang dengan persentase 46.09 %. Kemudian untuk publik yang menjawab kurang setuju terhadap edukasi penyerapan informasi berjumlah 30 orang dengan persentase 31.00 %, dan yang menjawab tidak setuju dengan pemberian edukasi penyerapan informasi kepada publik di tayangan Indonesia Lawyers Club di TV One berjumlah 12 orang dengan persentase 10 %. Dari jumlah yang ada bahwa secara keseluruhan publik yang berada di Kelurahan Tegal Sari I Kecamatan Medan Area Kota Medan sangat diberikan nilai-nilai pendidikan dalam penyerapan Informasi kepada publik. Untuk itu sangatlah strategis acara dan informasi yang telah ditawarkan oleh program Indonesia Lawyers Club.

Analisa Terhadap Persepsi Publik Pada Tayangan Kasus Korupsi dalam Acara Indonesia Lawyers Club di TV One

Dalam menghasilkan data yang baik, seorang peneliti atau penulis itu harus mampu mengkombinasikan antara data pustaka dan data temuan di lapangan. Kemudian dianalisis dengan baik. Yaitu dengan cara observasi langsung dengan penyebaran angket serta wawancara dengan beberapa pertanyaan-pertanyaan kepada publik yang akan dijadikan sampel. Dari hasil tersebut diperoleh data yang menjelaskan bahwa dari karakteristik

publik yang beragama Islam sebanyak 75 orang, beragama Kristen 12 orang, Buddha 2 orang, Hindu 3 orang.

Sementara itu mengenai usia publik diperoleh lebih banyak publik yang berusia 20-40 tahun yaitu sebanyak 55 Orang. Mengenai tingkat pendidikan publik menunjukkan lebih banyak di dominasi dengan tamatan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Secara umum membuktikan bahwasannya publik yang ada di Kelurahan Tegal Sari I Kecamatan Medan Area Kota Medan masih minim sumberdaya manusianya.

Kemudian dari penelitian ini diperoleh data yang menjelaskan bahwa pembawa cara pada tayangan Indonesia Lawyers Club di TV One memiliki daya tarik yang sangat luar biasa, ini dikarenakan sosok seorang Karni Ilyas merupakan wartawan senior dan sudah lama sekali mengabdikan hidupnya untuk dunia pers tanah air. Sehingga kelihaiannya dalam memerankan dan memainkan perannya sangat luar biasa. Sehingga kasus-kasus mega korupsi dapat disajikan dengan baik, sehingga mampu membangun persepsi terhadap publik di seluruh Indonesia. Serta penegakkan hukum yang harus dibenahi, dan peradilan yang mesti menjadi ratu keadilan dapat terwujud di negeri yang berasaskan hukum ini.

Kemudian dialog interaktif yang disuguhkan sangat menarik sesuai dengan perkembangan kasus-kasus yang terjadi di pemerintahan mengenai korupsi dan para koruptor yang ada di negeri ini, dan menjadikan bahan pengembangan informasi sekaligus pengedukasian terhadap nilai-nilai hukum yang ada di negara Republik Indonseia.

Publik merasa menarik dengan hadirnya program tayangan Indonesia Lawyers Club di TV One yang dahulunya program Jakarta Lawyers Club diperuntukkan kepada lawyers-lawyers saja. Nah sekarang dengan perubahan nama menjadi Indonesia Lawyers Club dapat *membooming* di seantero pelosok negeri, sehingga peminat dan penonton bukan saja dari kelas kalangan elit saja, namun sudah semua kalangan yaitu dari desa, kota, buruh, tani, karyawan swasta, karyawan negeri, pelajar, mahasiswa, pengusaha, politisi, anggota dewan, guru, dosen, profesor, menteri dan bahkan tidak menutup kemungkinan kepala negara juga antusias mengikuti program ini.

Ini menunjukkan ada wajah baru yang mampu disuguhkan oleh dunia pertelevisian negeri ini. Dengan mampu mengungkap kasus-

kasus korupsi yang melibatkan partai penguasa negara ini, dan mengungkap skandal hukum dan hak azasi manusia yang selalu terjadi pelanggaran oleh pelaku kebijakan hukum dan pemangku kebijakan hukum. Dengan adanya tayangan ini memberikan warna tersendiri dan memberikan informasi yang terbaru, sehingga publik menjadi dewasa dalam memahami hukum di Indonesia, yang selama ini terkesan ditakuti oleh hukum sendiri.

Dengan adanya tayangan ini membangun bangsa dan publik akan sadar hukum terhadap kepedulian hukum dan bahkan melek terhadap hukum. Karena hukum dibuat untuk ditaati, bukan untuk dilanggar. Saatnyalah bangsa ini mulai berbenah dan menata kembali kepercayaan publik tentang perilaku korupsi di negara ini. Membangun sebuah persepsi baik sangat sulit, namun membangun persepsi jelek itu sangat mudah. Mulailah dari hal yang terkecil sehingga mampu mewujudkan hal yang terbesar untuk bangsa, negeri dan tanah air kita semua.

Jadi hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas yang diperoleh melalui penyebaran angket kepada responden kemudian ditelaah menjadi anggapan dasar dalam penelitian ini, dan dapat dikatakan benar adanya, karena masih banyak publik yang ikut adil dalam program Indonesia Lawyers Club di TV One.

Penutup

Dari hasil penelitian yang dilakukan maka ada beberapa hal yang menjadi kesimpulan peneliti sebagai akhir dari bagian bab dalam penelitian ini dapat disimpulkan adalah sebagai berikut : pertama, hampir keseluruhan publik Kelurahan Tegal Sari I Kecamatan Medan Area Kota Medan Provinsi Sumatera Utara senang dan menyukai tayangan Indonesia Lawyers Club di TV One. Karena dapat dilihat dari temuan dengan besarnya persentase publik mengatakan senang dan menyukainya. Kedua, Responden penelitian di Kelurahan Tegal Sari I Kecamatan Medan Area Kota Medan Provinsi Sumatera Utara senang dengan pembawa acara Indonesia Lawyers Club di TV One yaitu Karni Ilyas yang merupakan wartawan Senior dan sudah lama sekali mengabdikan hidupnya untuk dunia pers tanah air. Sehingga kelihaiannya dalam memerankan dan memainkan perannya sangat luar biasa. Sehingga kasus-kasus mega korupsi dapat disajikan dengan baik, sehingga mampu membangun persepsi terhadap publik

di seluruh Indonesia. Serta penegakkan hukum yang harus dibenahi, dan peradilan yang mesti menjadi ratu keadilan dapat terwujud di negeri yang berasaskan hukum ini. Ketiga, dalam penelitian ini publik merasa menarik dengan hadirnya program tayangan Indoneisa Lawyers Club di TV One yang dahulunya program Jakarta Lawyers Club hanya diperuntukkan kepada lawyers-lawyers saja, tetapi sekarang sudah untuk semua kalangan, dan persepsi mereka positif terhadap tayangan Indoneisa Lawyers Club ini.

Pustaka Acuan

- Alex Sobur. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Askurifai Baksin. *Jurnalistik Televisi, Teori dan Praktik*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009.
- Deddy Mulyana. *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Deddy Iskandar Muda. *Jurnalistik Televisi, Menjadi Reporter Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Graeme Burton. *Membincangkan Televisi (Sebuah Pengantar Kajian Televisi)*, Penerjemah: Laily Rahmawati. Yogyakarta: Jalasuta, 2011.
- Jalaluddin Rakhmat. *Metode Penelitian komunikasi*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998.
- _____. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya Offset: 1996.
- Nancy Reardon. *On Camera, Menjadi Jurnalis TV Andal dan Profesional*. Jakarta: Erlangga, 2009.
- Singarimbun. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES.
- Hadari Nawawi. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995.
- Teddy Resmisari Pane. *Speak Out: Panduan Praktis Dan Jitu Memasuki Dunia Broadcasting Dan Public*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.

